Suami Kedua
NOVI TSW

Kesepakatan

"Sah?!" Tanya penghulu siang ini.

"Saaaahhhh..." Jawab dua saksi perwakilan dari keluarga Rifan.

Akad baru saja diikrarkan oleh Rifan. Hati Dinda tidak karuan dibuatnya.

"Saya janji, ini sebatas status. Dan itu pun di depan mama dan papa saja. Karena saya tahu betul bagaimana posisi kamu. Reputasi saya juga jadi taruhan nya. Terima kasih atas bantuannya. Saya benar-benar hutang hidup sama kamu." Bisik Rifan saat acara makan siang di sebuah restoran mewah selepas acara akad tadi. Bisa dibilang sebagai bentuk perayaan, yang hanya dihadiri oleh keluarga inti Rifan. Bibir Dinda mengulas senyum namun singkat. Pikirannya bercabang, hatinya bimbang. Tapi kasih sayang Ibu Nada, ibunya Rifan membuatnya bersedia ikut dalam sandiwara ini.

"Ma, Pa.. Rifan sama Dinda malam ini izin nginap di hotel ya?! Itung-itung bulan madu." Izin Rifan.

"Masa bulan madu cuma *stay* di hotel dalam kota. Ajak Dinda bulan madu keluar dong, Rif." Sela Pak Hutomo, papa nya Rifan.

"Siap. Tapi Rifan belum ambil cuti. Ntar deh Rifan janji bawa Dinda bulan madu beneran secepatnya, kalau cuti Rifan udah di ACC." Kilah Rifan.

"Yaudah kalian ke hotel jam berapa?" Tanya Ibu Nada.

"Langsung, Ma. Abis dari sini." Tutur Rifan mengakhiri makan siangnya.

"Maklum pengantin baru, selalu terburu-buru." Goda Pak Hutomo. Rifan nyengir.

Setelah selesai santap hidangan. Semua pergi meninggalkan restoran tidak terkecuali Rifan dan Dinda. Keduanya tancap gas ke arah berlawanan dengan pihak keluarga juga orangtuanya Rifan.

"Saya turun di depan, Dok." Ujar Dinda kemudian.

"Disini?" Rifan memastikan.

"Iya, Dok." Jawab Dinda. "Makasih, Dok." Tambah Dinda sesaat sebelum dia keluar dari mobil Rifan.

"Saya yang harusnya makasih sama kamu." Sahut Rifan. Dinda tersenyum simpul lalu berlalu.

•••

Dinda mengganti pakaiannya. Sambil merapikan rambutnya yang basah, Dinda menatap dirinya sendiri melalui cermin. Hampa.

"Udah pulang?" Tanya seseorang yang tiba-tiba muncul dibalik pintu kamar.

"Udah, A. Tumben pulang cepet?" Jawab Dinda datar sembari melirik jam dinding.

"Iya, aku mau *packing* pakaian ganti. Tiga hari ke depan aku ada kerjaan di Jakarta. Nggak apa-apa kan kalo aku tinggal?" Tanya Deri, memastikan. Dinda tersenyum seraya menggeleng. Karena dia tahu Deri tidak butuh dan tidak pernah mendengar kata-katanya. Deri tampak sibuk berbenah. Setelah selesai, ia langsung pamit. Pergi.

•••

"Kamu bisa tolongin saya kali ini? Mama masih di rumah. Dia curiga kita nggak pulang-pulang. Kamu bisa ke rumah saya dan nginap di tempat saya?"

"Hah?!" Dinda membulatkan mata.

"Saya tahu ini kelewatan. Tapi saya bener-bener bingung." Suara Rifan sore ini terdengar frustasi.

"Saya lagi ada di luar kota." Dinda beralasan.

"Dimana?" Desak Rifan.

"Cianjur. Lagi ketemu klien."

"Nginap?"

"Belum tau, soalnya ini juga kliennya belum datang di tempat kita janji ketemu." Terang Dinda. Rifan spontan melirik arlojinya. Pukul 5 sore.

"*It's ok. Take care* Dinda." Tutur Rifan bernada *hopeless*. Dinda mendadak tidak enak hati.

•••

Dinda mengemudikan mobilnya dengan kecepatan agak tinggi. Beruntung malam ini lalu lintas tidak terlalu ramai. Melewati klinik, mobil Rifan masih terparkir rapi di parkiran klinik. Dinda ikut memarkirkan mobilnya di parkiran klinik tersebut.

"Maaf, dr. Rifan masih ada?"

"Masih, tapi pendaftaran sudah selesai, Bu." Sekilas Dinda melirik jam dinding di *front office* klinik, pukul 20.00 wib.

"Kebetulan saya bukan mau periksa, saya ada perlu saja dengan dr. Rifan."

"Sudah ada janji?"

"Belum."

"Ohh iya silahkan tunggu sebentar. Kebetulan yang sedang diperiksa itu pasien terakhirnya dr. Rifan malam ini."

"Oke, terima kasih." Ucap Dinda dengan senyuman menghiasi bibirnya.

"Sama-sama."

Baru selesai berbincang dengan petugas *front office,* Rifan sudah keluar dari ruang praktek nya dan hampir melewati Dinda begitu saja.

"Dok." Sapa Dinda ragu. Rifan menghentikan langkah dan berbalik.

"Kamu?!" Antara percaya dan tidak. Tapi senyuman tersungging di bibirnya. Tanpa kata-kata lagi kedua nya berjalan ke parkiran. "Mobil kamu simpan disini saja. Aman kok." Dinda menganggukdan segera masuk ke dalam mobil Rifan. "Kamu nggak apa-apa kalau harus bantuin saya malam ini?" Dinda hanya tersenyum seperti biasanya untuk menjawab pertanyaan Rifan. "Oiya, ini." Rifan menyerahkan sebuah amplop berwarna coklat dari dalam *dashboard* mobil nya.

"Ini apa?" Tanya Dinda dengan dahi berkerut.

"Uang ehh tapi bukan maksud saya bayar jasa kamu bukan. Anggap saja itu sebagai nafkah suami ke istri. Ya tepatnya seperti itu." Rifan salah tingkah.

"Nggak usah, Dok." Tolak Dinda. Kini giliran Rifan yang mengernyitkan keningnya.

"Kenapa?"

"Saya lakuin ini ikhlas kok. Buat nyenengin ibu."

"Tapi kewajiban saya sebagai suami emang nafkahin istri kan?!"

"Tapi kita kan...?"

"Buat saya itu kewajiban yang harus saya laksanakan. Terima ya?!" Pinta Rifan. Dinda serba salah. Rifan akhirnya mulai menyalakan mesin dan melaju. Keduanya lalu larut dalam keheningan selama perjalanan. Rifan fokus mengendarai mobil nya. Dinda sibuk dengan pikirannya. Tangannya masih memegang amplop yang diberi Rifan. "Kita

sampai, sekali lagi terima kasih banyak untuk ini." Ucap Rifan dengan tatapan berbinar. Dinda makin serba salah tapi kedua orangtuanya Rifan sudah menyambut kedatangan mereka.

"Naaah ini nih pengantin baru yang lupa pulang. Berasa ya kita tuh nyamuk pengganggu, Pa. Kayaknya takut banget kita gangguin." Goda Ibu Nada.

"Apa sih, Ma? Kita kebetulan dapat sponsor aja dari pihak hotel karena ternyata managernya itu suami pasien Rifan. Jadi sayang aja kalau dilewati." Bohong Rifan.

"Kamu apa kabar, Sayang?" Ibu Nada merentangkan tangan pada Dinda. Dinda menyambutnya. Hangat. "Kamu nggak dimacem-macemin kan sama Rifan?" Tanpa sadar Dinda membulatkan mata.

"Idih si mama, dimacem-macemin juga udah halal kali, Ma." Sahut Rifan. Ruangan itupun sedikit riuh.

"Ma, udah. Biar mereka istirahat. Pasti mereka capek." Sela Pak Hutomo.

"Bu, boleh Dinda malam ini tidur sama ibu?" Semua menatap Dinda seksama. Rifan bahkan membulatkan matanya. "Dinda kangen ibu, boleh kan untuk pertama kalinya Dinda tidur sama mertua Dinda ini." Ujar Dinda sambil bergelayut manja. Terlihat Rifan bernafas lega.

"Lha Rifan?" Ibu Nada sedikit terkejut atas permintaan Dinda.

"Sama Mas Rifan mah udah puas beberapa hari ini. Sama ibu kan belum, mana besok ibu pulang ke Yogya. Sekalian Dinda mau gali informasi."

"Informasi?" Ibu Nada mengeryitkan kening.

"Iya informasi tentang Mas Rifan. Biar Mas Rifan makin sayang sama Dinda." Timpal Dinda asal sembari cengar-

cengir tapi membuat mertuanya itu setuju. Rifan sampai tersenyum geli sambil geleng-geleng kepala.

•••

"Hati-hati Ma, Pa." Rifan melepas kepergian orangtua nya siang ini.

"Kalian juga. Baik-baik ya." Pesan Pak Hutomo

"Titip Rifan ya, Sayang." Titip Ibu Nada. Dinda tersenyum dan mengangguk mantap.

Pesawat yang ditumpangi oleh kedua orang tua Rifan pun lepas landas. Rifan dan Dinda baru saja hendak beranjak saat kedua pasang netra mereka menangkap sosok yang mereka kenali.

"Kamu baik-baik saja?" Tanya Rifan cemas. Dinda bergeming. "Sebaiknya kita pulang sekarang atau gimana?"

"Ayo kita pulang." Putus Dinda akhirnya setelah sekilas dia memastikan destinasi yang hendak ditempuh sosok itu. Bali.

•••

Deri : Din, aku baru bisa pulang Minggu depan. Urusan disini belum kelar.

Dinda menatap kosong pesan singkat yang dia terima satu jam yang lalu. Yang sempat ikut terbaca oleh Rifan karena memang Dinda membuka pesan tersebut saat sedang berada tepat di samping Rifan saat menunggu pesawat orangtua Rifan lepas landas. Dinda menghela nafas panjang.

"Mumpung *weekend* kita belok ke Puncak aja gimana? Libur dikit-dikit." Usul Rifan.

"Nggak deh." Tolak Dinda.

"Ayolah... Kamu lagi nggak banyak kerjaan kan?" Tebak Rifan.

"Nggak sih."

"Yaudah jadi kita nginep di Puncak ya?!" Putus Rifan sedikit memaksa. Dia menuju sebuah *resort* yang cukup jauh dari keramaian. Setelah melewati perjalanan yang cukup panjang akhirnya mereka tiba di sebuah *resort* pilihan Rifan. "Oke, kita sampai. Yuk turun." Rifan membukakan pintu untuk Dinda. Setelah itu Rifan sibuk *check in*. Tidak lama dia kembali dengan membawa kunci sebuah kamar. "Kamu mau yang mana tempat tidurnya?" Tanya Rifan yang memang sengaja memilih kamar dengan tempat tidur model *twin*.

"Disini aja." Tunjuk Dinda, Rifan mengangguk setuju. "Oke. Kalau gitu saya mau bersih-bersih dulu." Pamit Rifan. Meninggalkan Dinda yang sedang asyik melihat sekitar. Tatapan Dinda kini tertuju pada pemandangan dari balkon kamarnya. Dinda beranjak menuju balkon. Sebuah pemandangan yang sangat indah. Pepohonan dan jalan raya yang terlihat dari kejauhan. Dinda menikmati hingga tidak menyadari kehadiran Rifan.

"Bagus ya?"

"Bagus banget, Dok."

"Kamu suka?" Dinda mengangguk menjawab pertanyaan Rifan. "Gimana perasaan kamu sekarang?"

"Aku baik-baik aja kok, Dok."

"Yakin?"

"Pernikahan aku sama dia tanpa cinta, Dok." Rifan seketika menatap Dinda seksama.

"Maksudnya?"

"Aku seharusnya nikah sama teman dia. Tapi takdir berkata lain. Tunangan aku meninggal tepat sebulan sebelum kita menikah. Dan tunangan aku nitipin aku ke dia. Banyak yang salah kira atau entah terlanjur persiapan

pernikahan udah hampir rampung akhirnya keluarga besar sepakat menikahkan aku sama dia. Tapi selain keluarga besar yang sepakat, kita juga bikin kesepakatan berdua yang isinya kita nikah tapi kita punya kebebasan yang nggak boleh diganggu."

"Termasuk kebebasan jalan bareng perempuan lain kayak tadi?"

"Ya, termasuk aku jalan bareng dokter." Dinda nyengir. Rifan tersenyum kecut. Seolah mengerti kenapa Dinda bisa setuju membantunya.

"Tapi hubungan kalian berjalan normal seperti suami istri kan?" Dinda tersenyum. "Dia tapi nafkahin kamu kan?" Dinda mengangguk. "Lahir batin?" Dinda tertawa ringan.

"Serius nih saya mau nanya, bukan sebagai bapak-bapak kompleks yang kepo tapi sebagai dokter ke pasiennya. Dalam sebulan kalian hubungan intim berapa kali?" Dinda tergelak. "Ehh ditanya malah ngakak."

"Dalam tiga bulan usia pernikahan kita, paling sekali atau 2 kali."

"APA?" Pekik Rifan.

"Ihh... Dok, biasa aja *atuh*."

"Kamu campur baru sekali sampe 2 kali aja? Terus kamu datang ke saya buat promil." Dinda nyengir.

"Kakak ipar aku yang ngebet, aku sih nggak." Ujar Dinda, cuek.

"Jadi yang anter kamu pas konsul terakhir itu...?"

"Iya kakak ipar aku bukan kakak kandung aku. Jadi dia ngebet banget aku sama adeknya baik-baik aja. Karena dia pada dasarnya emang kurang suka sama kekasih adiknya."

"Jadi aslian kamu nikah baru 3 bulan, saya pikir asisten saya salah nulis tahun." Dinda nyengir kuda. "Terus obat penyubur dari saya?"

"Hehe ya buat apa disuburin, orang nggak ditanam." Kekeh Dinda. Rifan terlihat syok. "Kenapa, Dok? Syok ya?"

"Lumayan." Jawab Rifan, *Speechless*.

"Tragis ya dua kali nikah, punya suami dua. Nggak ada yang bener." Seloroh Dinda.

"Mau nggak dibenerin?"

"Hah? Maksudnya?" Dinda mengerutkan keningnya. Baru saja Rifan hendak menjawab. Ponselnya berdering.

"Sebentar, saya terima telepon dulu." Pamit Rifan. Dinda mengangguk. Cukup lama Dinda menantikan Rifan kembali tapi sepertinya obrolan ditelepon cukup serius dan memakan waktu lama.

"Mau makan di restoran atau gimana?" Tanya Rifan sekembalinya dia terima panggilan telepon beberapa belas menit kemudian.

"Di kamar aja deh. Aku nggak mau bikin skandal." Rifan tergelak. Kelamaan bareng Dinda membuat Rifan terbiasa dengan celotehan Dinda yang tidak jarang mengundang tawa.

"Boleh, mau pesan apa?" Tanya Rifan.

"Capcay aja."

"Capcay? Katanya nggak suka sayur." Rifan keheranan. Ingat betul saat Dinda datang pertama kalinya ke klinik, setelah diperiksa dan diberi petuah tentang pola gaya hidup sehat. Salah satunya rajin makan sayur dan buah. Dia terlihat meringis.

"Kan kata dokter harus suka sayur. Biar promilnya lancar."

"Hmmm mancing."

"Kok mancing?"

"Promil." Jawab Rifan. Dinda kini tampak kebingungan. "Promil sama suami yang mana nih? Sama yang pertama kan diprediksi gagal total karena benih nggak datang-datang. Mau coba promil sama suami kedua?" Goda Rifan yang sukses membuat wajah Dinda memerah seketika. Rifan cuek merasa berhasil menggoda Dinda.

Selesai makan Dinda memutuskan kembali duduk santai di Balkon. Tidak lama kemudian Rifan ikut duduk disamping Dinda.

"Kalau butuh apa-apa bilang sama saya ya." Bisik Rifan. Dinda tersenyum. "Gini-gini juga saya kan suami kamu juga." Senyum Dinda semakin lebar. "Butuh 'itu' juga kabarin aja." Dinda membulatkan matanya. Rifan terkekeh sembari meninggalkan Dinda yang sedang memasang wajah yang tidak bisa diterjemahkan mimiknya.

2 Cinta

"Dok, tapi adik saya ini nggak ada masalah kan?"

"Nggak." Jawab Rifan enteng. Dia sibuk menulis hasil pemeriksaan nya pada rekam medis pasien.

"Tapi kenapa belum isi-isi ya, Dok?" Rifan menarik nafas panjang. Dinda tidak sanggup menatap Rifan. Sore ini Kak Mela bersikeras memboyong adik dan adik iparnya kembali konsultasi. Deri yang baru pulang dari kencannya di Bali enggan berdebat. Dia ikut maunya sang kakak.

"Dari pemeriksaan yang sudah kita lakukan sebelumnya sih hasilnya baik semua. Nanti bisa dicoba lagi saran dari saya. Tandai masa subur Ibu Dinda, jangan lupa campur di masa tersebut. Dan tiga hari kemudian silahkan kembali untuk saya periksa." Saat memberi saran ini ada rasa tidak rela dia ucapkan. Entahlah ingat cerita Dinda dan juga kelakuan Deri dengan perempuan lain membuat Rifan tidak ingin membuat Dinda berada diposisi tidak diuntungkan sebagai wanita.

•••

"Maafin Teh Mela, ya?" Pinta Deri sesaat setelah dia keluar dari kamar mandi. Dinda mengangguk sembari menyusun laporan yang terbengkalai hari ini. "Belum beres?"

"Belum."

"Marah ya?"

"Nggak."

"Nanti aku bilang deh ke Teh Mela buat nggak ikut campur lagi urusan kita."

"Jangan, nanti Teh Mela kesinggung. Mending kita minta bantuan dr. Rifan aja." Usul Dinda. Deri mengerutkan keningnya.

"Maksudnya?"

"Iya kita minta bantuan, biar dr. Rifan meralat dan bilang kalau ternyata aku sulit hamil bahkan mungkin nggak bisa. Jadi Teh Mela nggak usah repot-repot lagi urusin kita soal anak."

"Emang dr. Rifan mau bantu kita?"

"Pasti mau."

"Yakin amat. Daripada gitu gimana kalau kita usaha dulu aja." Deri mendekat, Dinda yang tau kemana arah selanjutnya langsung menolak halus. "Kenapa?"

"Maaf, A. Aku lagi halangan." Deri maklum. Dinda salah tingkah. Terlebih Deri semenjak tadi memperhatikannya secara seksama. "Kenapa, A?"

"Kamu cantik."

"Gombal." Dinda terkekeh. "Udah sana tidur duluan, capek kan pasti abis kerja." Ada penekanan di kata kerja, membuat dada Deri terasa sesak seketika.

"Bener nih nggak akan...."

"Aku lagi halangan, A." Tegas Dinda.

"Hmmm...." Deri duduk di belakang Dinda lalu dipeluknya gemas. "Kamu sayang nggak sih ama aku?'

"Jangan tanya aku, tanya hati Aa aja. Disana ada nama siapa, aku atau..."

"Din....?!"

"Kita sama-sama tahu, sebelum kita nikah gini kita punya cerita mendalam dengan pasangan masing-masing." Deri bergeming. Ditatapnya perempuan yang mendadak resmi menjadi istrinya itu.

Din...Din...Dinda... Din...jangan Din jangan...

Dinda yang namanya dipanggil-panggil terbangun dari tidurnya. Deri nampaknya tengah bermimpi, sepertinya mimpi buruk. Terlihat dari peluh yang membasahi wajahnya.

"A...?!" Dinda mencoba membangunkan Deri. "Aa..." Dinda kini sedikit mengguncangkan bahunya. Deri membuka mata dengan nafas terengah-engah. "Aa kenapa?" Tanya Dinda cemas. Deri mengerjap-ngerjapkan matanya dan tiba-tiba dipeluknya Dinda erat. "Aa kenapa?" Deri lebih mempererat pelukannya. Dinda kebingungan. Dinda kemudian berusaha melepaskan pelukan Deri, meraih gelas berisi air mineral diatas nakas. "Minum dulu, A." Dinda menyodorkan gelas tersebut. "Aa mimpi buruk ya?" Tebak Dinda. Deri mengangguk lalu menatap dua bola mata istrinya itu lekat.

"Aku mimpi kamu pergi dengan lelaki lain." bisik Deri yang berhasil membuat Dinda mengangkat alis kemudian tergelak. Tapi jantungnya berdetak kencang.

"Udah ahh, cuma mimpi itu. Yuk tidur lagi." Ajak Dinda. Deri patuh.

"Din..." Deri memeluk Dinda dari belakang, karena memang Dinda tidur membelakangi suaminya itu. Dinda tidak merespon nampaknya dia memang langsung kembali terlelap. Deri mempererat pelukannya. Menghirup aroma tubuh Dinda yang khas. Ingatannya mengembara.

Flashback On

Hari itu Aldy menghembuskan nafas terakhirnya. Dinda menangis histeris. Tidak ada satupun yang mampu menenangkannya, termasuk Deri. Bahkan Deri hanya mematung.

"Titip Dinda, Bro." itu kalimat yang berhasil Aldy ucapkan sebelum malaikat mencabut nyawanya. Dinda masih saja histeris. Perlahan ia dekati gadis itu.

"Din, udah. Ikhlasin." Ucapnya pilu sembari menepuk pundak Dinda. "Kasian almarhum, dia lebih butuh doa buat anterin kepergiannya. Bukan tangisan kayak gini." Nasehatnya. "Sekarang mending kita sama-sama doain yuk." Ajaknya. Dinda tidak merespon, tangisnya masih nyata. "Yuk." Ajaknya lagi. Kini Dinda patuh. Walau masih berlinang air mata.

Sepanjang pemakaman Dinda masih saja menangis walau tidak sehisteris tadi. Jemari kanannya mengelus-elus cincin pertunangannya dengan Aldy yang melingkar di jari manis kirinya. Deri prihatin, refleks karena merasa akrab dengan almarhum juga tunangannya itu, dirangkulnya Dinda sembari mengucapkan kata-kata bernada *support*.

"Dinda..." Tante Kinan memeluk Dinda selesai pemakaman siang itu. Dinda kembali tersedu dipelukan calon ibu mertuanya, ibu Aldy. "Maafin Aldy ya kalau Aldy punya salah sama kamu." Dinda menggeleng cepat.

"Dinda yang banyak salah sama A Aldy." ujarnya disela-sela tangis.

"Kamu baik-baik ya. Kalau ada apa-apa jangan segan-segan hubungi Mama." Ya walau belum terikat resmi, Tante Kinan sudah menganggap Dinda anaknya begitupun Dinda. Sehingga Dinda memang memanggil Tante Kinan dengan sebutan mama. Dinda mengangguk. "Der, titip Dinda ya. Jaga dia. Kamu orang yang dipercaya almarhum buat jaga Dinda." Deri mengangguk. Dinda bergeming.

Persiapan pernikahan Dinda dan Aldy sudah hampir 90%. Ibu Dinda mendadak sakit, beliau memang ada riwayat

jantung. Banyak yang mengira sakitnya karena memikirkan nasib pernikahan anaknya yang terancam batal. Dinda kembali menangis di lorong rumah sakit sore ini.

"Ibu, anfal." Sedunya pilu. Deri mencoba mendekat. Dipeluknya gadis itu.

"Yang sabar, yang kuat. Ibu kamu pasti baik-baik aja."

"Mama kamu kritis." Ujar dokter yang baru saja keluar dari ruang rawat inap ibunya Dinda. Airmata itupun semakin deras.

•••

"Ibu pengen liat kamu berkeluarga dulu sebelum ibu pergi." ucapnya lirih dalam kepayahan. Dinda menunduk dalam. Deri mendekat. Teringat ucapan almarhum Aldy, ia pun mantap melangkah.

"Ibu jangan banyak pikiran. Ibu yang sehat. Dinda akan tetap menikah sesuai rencana. Saya yang akan menikahi Dinda." Ucap Deri lantang, namun terdengar berat oleh Dinda. Dinda membulatkan mata lalu menatap Deri sembari menggeleng. Deri mengulas senyuman dan memberi kode agar Dinda tidak mengatakan apapun juga.

"Aku nggak mau." Tolak Dinda di luar kamar perawatan ibunya itu.

"Kenapa?" Tanya Deri heran. "Persiapan pernikahan kamu sudah hampir rampung. Orang-orang udah pada tahu kamu bakal nikah. Ibu kamu sampai sakit kayak gini. Kamu tega hancurin semuanya?"

"Aku lebih baik batalin semuanya daripada harus hancurin hati Dita."

"Din, *please*...." Mohon Deri. "Aku ketitipan kamu sama almarhum. Aku juga nggak tega liat ibu kamu sakit kayak gitu."

"Tapi, A...."

"Gini aja, kita nikah dulu aja. Selamatkan nama baik keluarga besar kamu. Waktunya tinggal beberapa hari lagi." Putus Deri. Dinda geleng-geleng kepala.

"Dita, gimana?"

"Dita biar jadi urusan saya."

Deri gerak cepat. Diurusnya perubahan data ke KUA. Agak sulit tapi dia tidak menyerah. Tante Kinan yang mengetahui maksud Deri, mendukung sepenuhnya. Ibunya Dinda pun berangsur pulih. Semua keluarga sangat bersyukur atas itu. Terkecuali Dinda, dia bimbang.

Hari itu pun akhirnya tiba. Deri dengan agak terbata mengucap ijab kabul. Deri pun kini resmi menjadi suami Dinda. Dinda meneteskan airmata di hari pernikahannya itu. Tangis kebingungan.

"Dita tau?" Tanya Dinda saat resepsi sedang berlangsung. Deri menggeleng.

"Dia lagi ke Palembang."

"Terus?"

"Udah ya, Din. Kita bahasanya nanti aja."

Tamu berdatangan silih berganti. Deri dan Dinda sedang menikmati makan siang mereka di sela-sela resepsi saat pesan Dita masuk ke ponsel Deri.

Dita : Kok kamu susah dihubungi? Kamu lagi apa? Pasti lagi kangen aku. Jangan nakal ya, love you.

Ponsel Deri diletakkan begitu saja di atas meja makan sehingga membuat Dinda juga bisa baca pesan tersebut dari notifikasi yang muncul. Dinda menatap Deri dalam.

Hingga resepsi selesai digelar, Dinda nampak murung. Bahkan Dinda langsung masuk kamar tanpa menghiraukan

kerabat yang masih berkumpul. Ada kerinduan yang mendalam dimatanya.

"A...." Isaknya sembari menatap foto Aldy. Deri yang juga menyusul masuk ke kamar dan melihat itu, mulai berjalan mendekat.

"Din..."

"A Deri?!" Pekik Dinda.

"Kok kaget?" Deri keheranan. "Lagi kangen ya?" Tebak Deri yang disambut anggukan oleh Dinda. Deri mengelus rambut Dinda lembut. Jantung Dinda berdetak tidak karuan. Terlebih baru kali ini dia berduaan dengan lelaki di dalam kamar.

"Angkat aja, A." Ujar Dinda saat ponsel Deri berdering. Dita memanggil. Deri salah tingkah. Akhirnya dengan bahasa tubuh dia minta izin angkat telepon tersebut.

"Din, aku minta waktu untuk bilang semuanya ke Dita kalau dia udah ada di Sukabumi lagi ya?!" Izin Deri.

"Jangan kasih tahu Dita." Cegah Dinda. Deri mengeryitkan kening. "Dita pasti hancur banget tahu ini. Dan pasti bakal benci sama aku sampai tujuh turunan." Desah Dinda. "Aku nggak apa-apa, Aa udah bantuin aku jadi pengantin pengganti aja aku udah seneng. Liat ibu lega, keluarga bahagia. Itu udah lebih dari sekedar cukup. Makasih ya, A." Deri menempelkan jari telunjuk nya tepat di bibir Dinda.

"Din...Dinda?!" Pintu kamar kamar diketuk, tanda ada sesuatu yang darurat. Dinda beranjak membuka pintu kamarnya.

"Kenapa?" Tanya Dinda pada Tante Rini, adik ibunya.

"Ibu kamu...ibu kamu..." Tante Rini menunjuk dengan airmata berlinang. Dinda mulai merasakan ada sesuatu yang

tidak beres. Dinda langsung berlari ke kamar ibunya. Tangisnya pecah melihat sosok itu terbaring tanpa nyawa.

Baru kemarin, dan pagi ini kembali Dinda harus menghadiri pemakaman orang yang ia sayangi. Dinda melemas hingga akhirnya tubuh itupun ambruk.

"Din..." Saat matanya terbuka, Deri nampak tersenyum lega melihat Dinda sudah siuman. "Makan ya? Dari pagi kamu belum sarapan." Dinda menggeleng lemah. "Tapi sekarang udah mau jam 1 siang, kamu belum makan apa-apa dari pagi." Dinda bergeming bertepatan dengan masuknya panggilan Dita. Deri meminta izin mengangkat telepon.

"....."

"Aku nggak bisa sekarang. Ketemunya nanti ya." Ujar Deri manis. Dinda menelan saliva.

"....."

"Dit...Jangan gini dong." Mohon Deri. Hati Dinda benar-benar sesak. Dia menyentuh lengan suaminya. Mengangguk, memberi kode Deri mengabulkan inginnya Dita. Deri menggeleng tapi Dinda berusaha tersenyum dan menyuruh lelaki itu pergi.

"Aku nggak lama kok." Deri pamit.

•••

"Kamu tega, Der."

"Dit..."

"APA?!"

"Aku..."

"Aku apa?"

"Aku terpaksa nikahin dia?"

"Oiya?"

"Almarhum tunangannya nitipin dia ke aku, begitu juga orangtuanya." Jelas Deri, Dita membuang muka.

"Sumpah aku belum sentuh dia."

"Lelaki..." Ejek Dita.

"Semalam ibunya meninggal mendadak akibat serangan jantung." Bisik Deri. Dita menatap penuh selidik. Deri balas menatap Dita.

"Kamu suka sama dia?" Tanya Dita.

"Aku cuma ketitipan, Dit." Desah Deri.

•••

Dita menuntut lebih. Lebih diperhatikan, lebih disayang, lebih dimanja. Sedang Dinda, dia sadar diri. Deri menikahinya selain karena ketitipan almarhum Aldy juga menenangkan hati almarhumah ibunya.

"A, kita pisah aja. Mumpung belum terlalu jauh." Putus Dinda. Deri yang baru saja pulang kerja langsung mengeryitkan kening.

"Maksud kamu?"

"Sepertinya kita lebih baik berpisah dan menjalani kehidupan masing-masing seperti biasa, kembali normal." Kerutan dahi Deri semakin nyata.

"Din, *please* hari ini aku lagi capek banget. Ada *meeting* dadakan tadi. Jadi jangan dulu bahas itu ya." Pinta Deri. Deri memang nampak kusut sore ini. Beberapa kali ia memijat pelipisnya. Dinda menunduk.

tok..tok..tok..

Dinda beranjak, ditinggalkannya Deri sendiri di dalam kamar.

"Teh Mela?"

"Dindaaa..." Teh Mela, kakak Deri satu-satunya itu memeluk Dinda erat. "Kamu sehat, Din?"

"Sehat, Teh."

"Syukurlah kalau begitu."

"Teteh gimana?"

"Teteh juga sehat. Ehh Deri mana? belum pulang?"

"Udah pulang kok, lagi di kamar." jawab Dinda.

"Gimana udah ada tanda-tanda belum?"

"Tanda-tanda apa, Teh?"

"Tanda-tanda Teteh mau gendong bayi." Sahutnya. Dinda mengernyitkan kening. Tapi sedetik kemudian Dinda tersenyum geli.

"Belum, Teh."

"Yang rajin *atuh* biar cepet jadi." Dinda nyengir. "Teteh seneng akhirnya Deri jadinya sama kamu. Bukan sama si Dita yang...duuh kalau ke orang yang lebih dewasa nggak ada sopan-sopannya. Semua usia dipukul rata sama dia mah. *Attitude* nya kurang. Teteh nggak suka." Cerocos Teh Mela. "Ehh maaf jadi curhat begini." Dinda tersenyum lebar. "Oiya, Din. ini buat kamu." Teh Mela menyerahkan *paperbag* mini berisi kotak obat.

"Ini apa, Teh?"

"Obat khusus istri biar suami puas." Dinda mengerutkan dahi. "Biar punya suami berasa diremas-remas. Teteh juga pake ini, aslian si Aa bilang mantap." Dinda meringis. "Mumpung ntar malam Jumat, ayo sekarang minum. Cobain."

"Nanti aja, Teh."

"Ihh ayo." Teh Mela mengeluarkan obat tersebut. Membantu Dinda meminumnya. Dinda lagi-lagi meringis.

Teh Mela sudah pulang beberapa waktu lalu. Saat mengintip ke dalam kamar, Deri sudah terlelap. Dinda kepayahan. Organ kewanitaannya terasa gatal. Berdenyut-denyut seolah meminta sesuatu. Dinda yang hendak tidur itupun gelisah.

Dinda mencoba mengusapnya perlahan. Namun tak banyak membantu. sampai akhirnya ia mengelus-elus sendiri miliknya. Deri yang tiba-tiba terbangun tidak sengaja melihat itu. Ditatapnya Dinda yang tengah memejamkan mata dan memainkan organ bawahnya itu. *Argh gara-gara Teh Mela*. Rutuk Dinda dalam hati. Deri berkali-kali menelan salivanya.

Dinda masih asyik dengan kegiatannya, saat Deri perlahan ikut menyentuh area kewanitaan Dinda. Dinda membuka mata dan langsung terduduk, kaget.

"Kok main sendiri, mau ditemenin?" Dinda pastikan wajahnya kini tengah merah padam bak kepiting rebus. Deri yang *turn on* melihat aksi Dinda tadi mulai melancarkan aksi.

"A...."

"Iya?"

"Jangan."

"Kok jangan? kita kan suami istri. Udah terlalu lama juga nunda malam pertama kita."

"Jangan, A." Terlambat, Deri sudah berhasil mengesahkan diri sebagai suami Dinda seutuhnya.

Flashback off

Cemburu

Konsentrasi Deri buyar saat mengingat mimpinya semalam. Panggilan masuk dari Dita pun dia abaikan. Terlebih tiba-tiba Dinda izin keluar kota untuk acara pekerjaan.

"Der, bini lu mana?"

"Lagi ada kerjaan di luar kota."

"Yakin kerjaan? Secara kelakuan lu alasan keluar kota nggak tau nya jalan sama kekasih gelap." Ceplos Rudi. Deri menelan saliva. Cepat-cepat dia meraih ponselnya.

"Din, lagi apa?" Tanya Deri sesaat setelah panggilan teleponnya tersambung.

"Abis *meeting*. Kenapa A?"

"Kapan pulang?"

"Besok kalau udah beres semua. Lusa pulang."

"Kamu sama siapa disana?"

"Sama klien."

"Jangan nakal, cepet pulang. *Take care honey.*" Pesan Deri yang langsung sukses membuat Dinda mengerutkan keningnya.

Sambungan telepon terputus. Deri berjalan menuju kantin kantornya. Langkahnya terhenti mendengar perbincangan rekan kerjanya.

"Dr. Rifan yang ganteng itu ya? Duren lho dia."

"Kabarnya sih lagi deket sama cewek yang suka ke sini lho."

"Siapa-siapa?"

"Itu lho cewek yang suka ke lantai 8. Yang suka ngobrol sama si Siska." Deg, jantung Deri seolah berhenti berdetak

beberapa detik. *Dr. Rifan dekat sama perempuan yang suka ke lantai 8 dan Siska? Itu kan....*

Deri izin pulang lebih awal dan cuti dadakan beberapa hari. Hatinya tiba-tiba terasa panas mengingat peristiwa di kantin tadi. Ya di kantornya hanya Rudi yang tahu status pernikahan Deri dan Dinda selebihnya tidak ada yang tahu Dinda itu sebenarnya sudah resmi menjadi istrinya.

"Kemana, Bro?"

"Nyusulin bini." Jawab Deri yang tergesa menuju mobilnya.

•••

"Kamu masih di Bandung?"

"Masih, Dok."

"Boleh ke tempat kamu?"

"Maksudnya?"

"Saya juga lagi di Bandung."

"Serius, Dok?"

"Duarius malah kalau bisa."

"Ohh dikirain Darius."

"Itu sih nama artis, Din. *Please* deh..." Terdengar Dinda tergelak. "Cepetan kasih alamatnya. Saya langsung *on the way* nih."

"Cieee kangen ya?!" Cetus Dinda yang langsung menutup mulut ketika sadar apa yang baru saja dia ucapkan.

"Iya dong, masa suami nggak boleh kangen istri." Goda Rifan. Dinda salah tingkah.

"Hai..." Sapa Rifan seraya merentangkan kedua tangannya saat Dinda membuka pintu apartemen yang dia sewa selama berada di Kota Kembang ini. Dinda nyengir.

"Masuk, Dok."

"Pelukan saya dianggurin nih."

"Bukan muhrim."

"Sepertinya anda lupa, siapa saya dan siapa anda." Ujar Rifan sok serius. Dinda meringis. Dia sendiri tidak paham harus seperti apa sebenarnya terhadap Rifan. Dia memang benar mengucapkan ijab kabul walau sebatas pernikahan siri. Tapi status asli Dinda juga bersuamikan Deri sah secara agama dan negara. Poliandri pun dilarang di agamanya. Melihat perubahan aura Dinda. Rifan langsung mengalihkan topik. "Saya nggak disuguhi minum? Haus lho saya."

"Ehh iya, dokter mau minum apa?"

"Apa aja bebas, asal jangan racun."

"Hahaha dokter bisa aja. Dokter lagi ada kerjaan di sini?" Tanya Dinda sembari menuju *kitchen set* yang berada di dekat pintu masuk.

"Saya ada seminar."

"Ini, Dok." Dinda kembali dengan secangkir teh manis hangat. "Nginap atau...?" Tanya Dinda menggantung.

"Tadi pagi dari Sukabumi. Ini baru selesai seminarnya. Pengennya sih nginap tapi besok pagi ada operasi."

"Jadi langsung pulang?"

"Kenapa? Mau ikut pulang?"

"Kerjaan aku belum beres. Mungkin baru lusa aku pulang ke Sukabumi."

"Kalau besok nggak ada operasi, saya temenin kamu disini."

"Jangan, Dok."

"Kenapa jangan?"

"Bahaya, Dok."

"Emang saya binatang buas apa pake bahaya segala."

"Bukan binatang buas tapi mengantisipasi aja hal-hal yang nggak diinginkan."

"Hmmmm..."

"Maaf, aku cuma..."

"Iya saya tahu, saya sadar siapa saya." Rifan hampir saja beranjak saat Dinda yang semenjak tadi duduk disebelahnya menahan dengan cara menarik lengan Rifan lembut.

"Maaf." Bisik Dinda pelan. Rifan bergeming. Dinda beringsut. Dikecupnya pipi kiri Rifan. Rifan langsung menoleh. Tatapan mereka bertemu sebentar sebelum akhirnya Dinda menundukkan pandangannya. Rifan mendekatkan wajahnya ke wajah Dinda. Nafas mereka bertemu. Bibir mereka pun menyatu, pelan tapi dalam.

"Suatu saat saya boleh dapat lebih dari ini kan?" Tanya Rifan lirih tepat ditelinga Dinda. Dinda kembali menunduk. Hampir saja Rifan mengulangi ciuman hangat mereka saat ponselnya berdering. "Din, saya pulang duluan ke Sukabumi. Hati-hati kamu disini ya?!" Pesannya tergesa.

•••

Deri tiba di apartemen tempat Dinda *stay* selama di Bandung. Dia segera memarkirkan kendaraannya. Saat menuju lobi, dia melihat sosok yang familiar dan yang berhasil membuat dia ketakutan hingga nekat menyusul Dinda ke Bandung, Dr. Rifan.

Hati Deri mulai tidak karuan. Langkahnya dipercepat. Nafasnya mulai tidak beraturan. Diketuknya pintu sebuah kamar yang diyakini dihuni oleh istrinya.

"Aa?!" Dinda terkejut bukan kepalang. Beruntung dia sempat membersihkan cangkir bekas Rifan.

"Kenapa, Din? Kaget amat keliatannya."

"Nggak nyangka aja Aa kesini."

"Emang nggak boleh?" Tanya Deri sambil menarik pinggang Dinda. Mencoba menggodanya. "Aku kan masih

suami SAH kamu." Ada penekanan di kata sah. Dinda menelan saliva. Deri mendaratkan ciumannya di tengkuk Dinda bertepatan dengan ponsel Deri berdering.

"A, itu angkat dulu teleponnya." Elak Dinda. Deri tidak menggubris. "A...." Dinda mendorong Deri. Deri menatap tajam Dinda. "Maaf...tapi aku lelah kayak gini terus." Mata Dinda mulai berembun. "Aku capek pura-pura. Pura-pura jalani pernikahan normal padahal nggak. Pura-pura nggak tahu padahal aku tau semuanya. Aku tahu Aa tempo hari bukan ke Jakarta tapi ke Bali bareng pacar Aa itu. Emang kita sepakat buat nggak mempermasalahkan soal itu tapi *please stop* kayak gini."

"Maksudnya?"

"Atau lebih baik sepertinya kita akhiri aja ini."

"Aku nggak ngerti."

"Kita lebih baik pisah dan jalani semuanya secara normal tanpa kesepakatan atau kebohongan apapun."

"*It's fine*. Kita akhiri kesepakatan kita, kebohongan kita. Kita mulai dari awal." Putus Deri. Dinda bergeming. "Kenapa diem? Apa jangan-jangan kamu bilang kayak gini karena ada orang lain di hati kamu."

"Aku cuma capek." Dinda berjalan menjauhi Deri. Deri langsung mencegahnya. Ditariknya lengan Dinda, ditenggelamkan Dinda dalam pelukannya. Seketika wajah mereka berhadapan tanpa jarak. Dikecupnya bibir Dinda sekilas.

"Masih punya aku kan?" Bisik Deri. Dinda tidak berani menatap Deri. Tangan Deri mulai bergerilya. "Ini juga masih milik aku kan?" Tanyanya serak tepat di organ intim Dinda. Dinda risih. "Belum ada orang lain yang ambil hak atas milik aku kan?"

"Aa...."

"Aku mau kita perbaiki semuanya. Kasih aku kesempatan memperbaiki nya. Kasih aku kesempatan buktiin ke almarhum kalo aku pantas dititipi kamu olehnya." Deri mulai memasang aksi. Dinda kewalahan sampai akhirnya mereka menyatu.

•••

"Aa?!" Dinda terkejut melihat Deri tiba-tiba ada di lobi kantornya sore ini.

"Udah selesai kerjaannya?" Dinda mengangguk. "Yuk." Deri merangkul Dinda dan jalan beriringan menuju parkiran lalu mempersilahkan Dinda masuk ke dalam mobilnya.

"Kita mau kemana, A?" Tanya Dinda setelah sekian lama diam tanpa suara, saat menyadari rute yang dipilih Deri bukan arah menuju rumah kontrakan mereka.

"Kita kontrol ke dr. Rifan." Dinda mengerutkan keningnya.

"Teh Mela lagi ya?"

"Teh Mela malah nggak tahu kita mau ke dr. Rifan." Kerutan dahi Dinda semakin nyata. "Iya kita konsul aja. Kan dr. Rifan yang bilang kalau udah campur tiga hari kemudian wajib kontrol biar bisa diperiksa. Ya siapa tahu bagus dan membuahkan hasil, hubungan kita kemarin. Biar seorang Dinda nggak pernah ninggalin aku." Deri menyeringai, merasa rencananya berhasil. Ingin tahu lebih lanjut respon Dinda juga dr. Rifan. Dinda masih tidak habis pikir sayangnya saat ingin mengutarakan semuanya. Mereka telah sampai di klinik dr. Rifan.

"Silahkan masuk Pak, Bu." Sapa Rifan saat Dinda mendapat giliran.

"Gimana, Bu?"

"Tiga hari yang lalu, kami campur, Dok. Sesuai instruksi kalau sudah campur 3 hari kemudian kita bukannya wajib kontrol ya?" Papar Deri mengambil alih sesi tanya jawab. Aura Rifan berubah. *Campur? Tiga hari yang lalu? Berarti?* Batin Rifan.

"Ohh iya mari kita periksa." Rifan mempersilahkan. "Oke kalau begitu kita USG *transvaginal* ya." Rifan bangkit sembari menatap tajam Dinda.

"Dibuka, Bu. Celananya sama dalamannya juga." Titah suster pelan.

"Dibuka?" Dinda membulatkan matanya.

"Iya." Jawab suster singkat.

"*Transvaginal* itu apa, Dok?" Deri mengerutkan keningnya.

"USG lewat vagina." Jawab Rifan santai.

"Nggak ada cara lain, Dok?" Deri nampak keberatan.

"USG perut kan udah biasa kita lakuin. Harusnya dari kemarin-kemarin tapi momennya selalu nggak pas. Kebetulan kali ini 11 harian istri bapak selesai haid. Saya rasa waktu yang pas." Jelas Rifan. Deri hampir saja kembali protes saat Rifan hilang dibalik tirai, menghampiri Dinda. Yang sedang terbaring dengan kaki ditekuk dan dibuka lebar-lebar dan. Dinda merasa wajahnya memanas. Suhu tubuhnya pun meningkat terlebih saat Rifan sudah berdiri disana. Dengan gerakan cepat disodoknya alat itu agak kasar. Dinda agak meringis.

"Gimana, Dok?" Tanya Deri dengan aura kurang suka. *Sial, dia pasti jadi liat,* rutuknya dalam hati.

"Baik. Kemungkinan hamil besar." Rifan sibuk mencuci tangannya.

"Syukurlah." Ucap Deri sembari menatap Dinda. Diraihnya kepala Dinda lalu dikecupnya sekilas didepan Rifan yang baru saja kembali dari wastafel ruang praktek nya dan duduk dihadapan mereka. Rifan pura-pura tidak melihat. Dinda kikuk.

Rifan : Nanti malam atau paling lambat besok pagi, saya tunggu dirumah titik

Dinda membaca pesan Rifan sesaat setelah meninggalkan ruang praktek. Pikirannya tidak karuan.

•••

Rifan kusut. Semalam dia tidak bisa tidur. Ada amarah yang tiba-tiba menyelinap di dirinya. Sesekali dia melirik jam dinding di ruang tengah rumahnya. Hampir jam 7 pagi, tapi tanda-tanda Dinda datang belum terlihat. Rifan mendengus.

Tok..tok.tok...

Rifan beranjak. Dan segera membukakan pintu. Melihat siapa yang datang ada rasa senang permintaannya dituruti tapi ada amarah dan kekesalan yang bersisa.

"Dok.." sapa Dinda saat pintu terbuka. Rifan bergeming. Dia hanya membuka pintu lebar-lebar seolah mempersilahkan Dinda masuk. Dinda melangkah.

"Tutup pintunya." Titah Rifan datar. Dinda menurut. Rifan duduk di sofa ruang tengah. Dinda salah tingkah.

"Dok..." Rifan masih bergeming. "Dok..." Dinda memberanikan diri duduk disamping Rifan.

"Maksud kamu apa sih? Mau mempermainkan saya? Bilang pernikahan atas dasar paksaan, ini itu, tapi kemarin kalian datang kasih kabar abis campur. Pake kecup-kecupan segala depan saya. Maksudnya apa?"

"Dok..."

"Saya tahu status kita nggak sekuat status kamu sama dia. Tapi disini saya juga suami kamu kan? Kamu bisa kan jaga perasaan saya? Bisa kan kamu bersikap adil selama saya jadi suami kamu juga." Tuntut Rifan. Dinda menggaruk-garuk pelipisnya, bingung. "Siang ini saya ada seminar di Bandung. Kamu harus ikut. Kita nginap semalam disana."

"Tapi, Dok."

"Nggak ada tapi-tapian, nggak boleh saya minta sesuatu ke istri sendiri?"

"Hari ini aku ada janji ketemu klien."

"Oya? Bukan harus nemenin suami yang tiba-tiba tobat kencani perempuan lain." Dada Dinda menyesak. Terlebih Rifan menunjukkan sikap kurang enak. Rifan mendengus. Dinda menghela nafas.

"Pagi, mbak mohon maaf sepertinya kita *reschedule* lagi pertemuan nya ya. Mendadak saya harus keluar kota, ada kepentingan yang mendesak." Dinda bercakap melalui telepon dengan seseorang. Rifan menoleh. "Tapi aku pulang dulu ya, ambil ganti."

"Nggak usah nanti kita beli disana." Putus Rifan seolah tidak ingin Dinda batal ikut.

Dinda : A, aku izin. Dadakan harus keluar kota.

Setelah terkirim, Dinda langsung mematikan ponselnya.

Mau Dok

"Bisa nggak itu panggilan diangkat atau sekalian di *non aktif*in." Pinta Rifan. "Atau mau saya yang angkatin." Dinda mengatur nafas. Baru saja dia kembali mengaktifkan ponsel nya, panggilan dari Deri terus masuk. Dinda pun men-*silent* ponselnya. Di lain tempat, Deri mendengus kesal. Hatinya tidak karuan terlebih saat dapat informasi dari pihak klinik kalau dr. Rifan juga tidak praktek karena ada seminar di luar kota. *Mungkinkah mereka jalan berdua?* Batinnya.

"Aku mau angkat teleponnya tapi *please* jangan berisik." Rifan mengangkat alis.

"*Loudspeaker*." Titah Rifan. Dinda menarik nafas panjang.

"A..." Sapa Dinda saat sambungan telepon terhubung.

"Kamu dimana? Mau kemana? Sama siapa?" Cerca Deri. Ada nada yang sulit diterjemahkan oleh Dinda.

"Aku dadakan dapat klien baru di luar kota. Dia bisanya ketemu cuma hari ini."

"Sama siapa?"

"Sendiri."

"Aku *video call* kok nggak diangkat."

"Aku lagi nyetir, A. Ya udah ini aku mau masuk tol. Udah dulu ya."

"Kapan kamu pulang?"

"Liat kondisi. Kalau beres nggak terlalu malam langsung pulang."

"Hati-hati, jaga diri. Nanti kabarin kalau udah sampai." Pesan Deri. Rifan sadar, sebagai lelaki dewasa dia menangkap sesuatu dibalik sikap Deri ini.

"Mau *stay* di hotel apa di apartemen?" Tanya Rifan setelah Dinda selesai menelepon.

"Apartemen aja."

"Oke." Sahut Rifan yang terus melajukan mobil menuju sebuah apartemen di kota Bandung.

"Nanti dokter seminar aku izin belanja baju ya."

"*No*..." Dinda mengerutkan dahi. "Belanjanya sama saya. Sekalian saya pengen tahu ukuran pakaian terutama pakaian dalam kamu." Bisik Rifan. Jantung Dinda berdetak tidak karuan terlebih jarak keduanya kini sangat dekat. Beruntung *lift* yang membawa mereka ke lantai tempat kamar yang mereka sewa terbuka. "Kamu baik-baik ya disini. Saya segera kembali." Pamitnya setelah mengantarkan Dinda ke unit. Dinda mengangguk. Lelah.

•••

"Mau beli baju yang kayak gimana?"

"Yang biasa aja, Dok. Cuma buat ganti."

"Yang gini?" Rifan menunjukan sebuah dress.

"Emang ada kondangan yang mesti kita datangi?" Tanya Dinda geli. "Aku cuma butuh baju tidur, dalaman sama baju buat besok pulang." Jelas Dinda yang langsung sibuk memilih pakaian piyama.

"Kamu ambil yang itu?" Tanya Rifan saat melihat Dinda memegang piyama berwarna marun. Dinda mengangguk. "Tapi saya pengen liat kamu tidur pake baju itu." Rifan menunjuk ke deretan *lingerie*. Dinda membulatkan mata. Awalnya Dinda berpikir itu hanya candaan yang bernada godaan dari Rifan tapi nyatanya salah. "Kenapa? Nggak boleh saya nikmatin istri sendiri?" Jantung Dinda berdebar. *Nikmatin? Jadi.. Rifan bakal minta jatahnya. Duh gimana ini.* Batin Dinda.

"Aku nggak biasa dan nggak bisa pake nya. Bukan...bukan nggak mau. Aslian belum pernah. Daripada salah make mending pake yang lazim aja." Rifan tidak menanggapi. Dinda rasanya ingin pingsan saja menghadapi Rifan yang ternyata *ambeukan*. Dinda berjalan menuju deretan *lingerie* tersebut. "Menurut dokter bagusan yang mana? Warna apa?"

"Nggak usah dipaksain kalau nggak mau." Cetus Rifan sambil berbalik, meninggalkan Dinda.

Rifan masih dengan aksi diam seribu bahasanya. Bahkan dia lupa sudah waktunya makan malam. Dan tidak ada tanda-tanda dia akan mengajak Dinda makan. Karena lapar. Dinda inisiatif *take away* makanan di restoran *fast food* untuk ia makan di apartemen.

Sesampainya di apartemen, Rifan langsung membersihkan diri. Sedang Dinda merapikan belanjaannya. Selesai Rifan memakai kamar mandi. Giliran Dinda yang membersihkan diri.

"Mau makan, Dok?"

"Nggak lapar." Jawab Rifan singkat.

"Tapi dokter belum makan kan pasti dari siang. Mau aku suapin?" Rifan bergeming. "Ayo buka mulutnya." Dinda ternyata benar-benar menyuapi Rifan. "Ayo..." Rifan menyerah. "Enak kan?" Rifan sibuk mengunyah dengan tatapannya tertuju ke televisi yang sedang menayangkan berita dalam negeri. "Buka lagi mulutnya." Bagai terhipnotis Rifan kembali membuka mulutnya. Dan dia mulai menikmati makan malam yang disuapi Dinda. Rifan mulai melunak.

"Siapa?" Tanyanya saat ponsel Dinda bergetar.

"Deri." Jawab Dinda pelan. Rifan yang sempat melunak terlihat kembali mengatupkan rahangnya keras. Dinda menyadari itu, diabaikannya panggilan Deri.

"Angkat aja, tapi jangan lama-lama. Malam ini jatah kamu nemenin saya."

"Nggak usah. Dia *video call*."

"Iya angkat aja. Percuma nggak kamu angkat. Dia bakal gencar terus teleponin kamu. Saya nggak mau waktu tidur saya keganggu. Mending sekarang kamu angkat." Dinda meraih ponselnya, malas.

"Iya, A."

"Kok nggak ngabarin aku? Lagi apa?"

"Iya maaf tadi langsung ketemu, ngobrol lama dan baru aja nyampe penginapan."

"*Stay* di apartemen?"

"Iya."

"Tumben semalam doang *stay* di apartemen."

"Iya males *stay* di hotel. Enak di apartemen."

"Udah makan?"

"Ini lagi." Untuk menutupi rasa yang campur aduk. Dinda melanjutkan makannya.

"Uhh enak kayaknya."

"Aa udah makan?" Ups sepertinya pertanyaan yang salah. Salah diucapkan di depan Rifan. Alhasil Rifan memasang wajah tidak bersahabat nya lagi.

"Tadi udah." Deri memperhatikan Dinda yang sedang mengunyah. Dia tersenyum sekilas. "Kayaknya enak, mau dong."

"Beli, pesan *online*." Ujar Dinda asal. Deri terkekeh.

"Maunya disuapin." Dinda nyengir. Rifan menoleh sesaat. "Makan yang banyak." Tambah Deri.

"Siap. Lagian udah abis. Yaudah udah dulu ya, ngantuk."

"Jangan tutup *video call* nya. Aku pengen liat sampe kamu tidur." Dinda melongo.

"Tapi baterai aku hampir abis. Aku juga lupa bawa *charge*. Irit baterai. Karena besok aku harus ke satu tempat dulu, jaga-jaga nyasar." Bohong Dinda. Akhirnya Deri mengalah. Diputusnya sambungan telepon. Rifan langsung beranjak dengan gerakan cepat. Saking cepat tanpa sadar dia senggol meja sofa.

"Dok, minum dulu. Dari tadi dokter belum sempat minum." Dinda menghampiri Rifan yang bersiap berbaring dengan menyodorkan segelas air mineral. Rifan kembali duduk tegak dan meminum minuman yang disodorkan Dinda. Setelah itu dia berbaring dan langsung memeluk guling.

Dinda serba salah. Beberapa kali menginap dengan Rifan dia belum pernah satu tempat tidur. Terakhir saat di Puncak pun, Rifan memilih tipe kamar *twin* sehingga tempat tidur mereka terpisah walau satu kamar. Tapi saat ini, disini hanya ada satu kamar dengan satu tempat tidur. *Apa harus tidur di sofa?* Tanyanya dalam hati.

Mood Rifan tampaknya sedang tidak baik. Dinda meraih *paper bag* yang belum dia bereskan tadi. Sebuah *lingerie* berwarna hitam. Dinda meringis. Dinda mengganti piyamanya dengan *lingerie* tersebut.

Rifan tampaknya sudah terlelap. Perlahan Dinda mengambil bantal. Dinda memutuskan tiduran di sofa sambil menonton televisi sembari menunggu kantuknya datang.

Rifan terbangun dan menyadari Dinda tidak ada di sampingnya. Dia mendengus. Rasa kesal memuncak. Merasa diabaikan, merasa dibedakan. Dia beranjak keluar kamar.

Lampu temaram hanya cahaya dari televisi yang menerangi sekitar. Rifan baru saja hendak ke kamar mandi saat melihat pemandangan yang sungguh diluar dugaannya. Rifan berjalan mendekat. Tubuh itu hanya terbungkus *lingerie* seksi berwarna gelap kontras dengan kulit putihnya. Rifan meneguk salivanya. Jiwa kelelakiannya meronta-ronta. Jemarinya gatal ingin menyentuh dua gunung yang terpampang. Perlahan gunung itupun dirabanya. Dinda yang tertidur langsung terbangun dengan mata membulat mendapat perlakuan seperti itu.

"Kamu mau menggoda saya?" Nafas Rifan tidak beraturan. Sama tidak beraturannya dengan detak jantung Dinda. Rifan mendekatkan wajahnya ke wajah Dinda. Dikulumnya bibir yang tadi dirasa menantangnya. Dinda tidak merespon tapi saat jemari Rifan agak meremas gunungnya. Dinda menyambut ciuman Rifan. Jemari Rifan mulai menjelajah. Ditinggalkannya gunung tersebut dan bersiap menuju organ vital. Sebenarnya bukan sekali ini, saat diruang praktek waktu itu pun Rifan sempat mengusap bagian itu. Tapi rasanya berbeda. Mungkin karena sekarang benar-benar tangan kosong.

"Kamu basah, sayang?!" Bisik Rifan sembari memainkan jemarinya dibawah sana. Membuat Dinda mabuk kepayang. Dia tidak pernah diperlakukan seperti ini oleh Deri. Setiap menunaikan hajat, Deri hanya mengawali dengan ciuman, penetrasi, klimaks dan selesai.

"Mau, Dok."

"Mau apa?"

"Mau itu." Senyum Rifan mengembang. Terus dimainkannya milik Dinda. Sampai akhirnya Dinda meracau tidak jelas.

"Udah siap? Kamu beneran mau?" Bisik Rifan. Dinda mengangguk-angguk. Rifan menang.

"Dok, ke-lu-aaar...." Dinda klimaks tanpa dipenetrasi. Dinda melemas. Rifan mengecup kening Dinda. Dinda memeluk Rifan erat.

"Istirahat yuk, kamu pasti capek." Digendongnya Dinda menuju kamar. Dinda masih bersembunyi di dada hangat Rifan. Bahkan saat dibaringkannya Dinda di tempat tidur, Dinda masih bersembunyi. Tampak Dinda enggan menampakkan wajahnya. "Met bobo, cantik." Rifan membiarkan Dinda pada posisinya, toh bagaimana pun dia juga merasa nyaman dengan posisi tersebut. Dielus lembut tiap helai rambut Dinda.

"Dok." Bisik Dinda serak.

"Dokter nggak mau?"

"Bukan nggak mau tapi saya ingin lakuin itu kalo kamu udah bebas dari suami pertama kamu."

"Aku malu."

"Kok malu."

"Dokter udah kasih aku nafkah baik lahir maupun batin. Tapi aku belum bisa kasih apa-apa. Layanin dokter juga nggak."

"Itu udah jadi kewajiban saya sebagai suami. Kasih kamu nafkah, bikin kamu puas lahir dan batin. Soal saya gampang. Kalau kamu udah *free* dari dia. Saya pastikan kamu nggak akan bisa jalan walau cuma ke kamar mandi saking lemas layanin saya." Kelakar Rifan. Dinda tertawa ringan. "Kapan kamu akhiri ini? Kamu tetap pilih dia atau jadi istri saya seutuhnya?" Dinda bergeming, dia semakin mempererat pelukannya. Rifan tersenyum paham. Dibalasnya pelukan Dinda. Mereka terlelap dalam rasa yang mulai mendalam.

Mulai Nyaman

Dinda mematikan mesin mobilnya. Berkali-kali ia menarik nafas panjang. Mobil Deri terparkir rapi di garasi. Itu artinya Deri masih ada di rumah. Dinda mulai mengatur nafas.

"Baru pulang?" Tanya Deri yang tiba-tiba muncul dari dalam sesampainya Dinda di teras rumah.

"Iya, A. Aa nggak kerja?" Dinda menyalami suaminya itu.

"Nggak, sengaja pengen tau kamu pulang jam berapa." Deri menarik lengan Dinda. Menguncinya dalam pelukan. "Kamu nggak nakal kan?"

"Nakal? Emangnya aku anak kecil." Dinda terkekeh. Deri tersenyum simpul.

"Terus kenapa hp nya susah dihubungi?"

"Matiii." Dinda nyengir. "Nih...." Dinda mengeluarkan ponselnya yang memang mati karena sengaja tidak di*charge*.

"Dikirain...."

"Ahh nggak boleh ngira-ngira. Ya sudah aku mau masuk."

Deri melepaskan pelukkannya, membiarkan Dinda masuk ke dalam rumah. Ada sesuatu yang dia rasakan tiba-tiba terhadap Dinda.

Seharian Deri habiskan waktu di rumah untuk sekedar melihat gerak gerik Dinda. Seharusnya di *weekend* seperti ini dia tetap bekerja setengah hari. Tapi mendadak dia merasa tidak enak. Tidak enak hati saat Dinda sulit dihubungi dari semenjak dini hari tadi. Maka dari itu saat ini dia ingin menikmati kebersamaan dengan Dinda. Karena kebetulan pekerjaan dia hari ini bisa dia kerjakan secara *online*.

"Din, ntar malam *dinner* yuk." Dinda yang sedang mencuci pakaian melirik sekilas.

"Yaa ntar malam mah emang *dinner*, kalo tadi *breakfast*, bentar lagi *lunch*." Sahut Dinda asal. Deri terkekeh, didekatinya Dinda yang tengah membilas cuciannya, dipeluknya dari belakang. "Ihh tumben main peluk mulu dari tadi."

"Kangeeen." Bisik Deri tepat di telinga Dinda lirih sembari mempererat pelukan. Dinda tersentak. Menyadari Dinda yang mendadak kaku. Deri mulai menggodanya, pelukannya melonggar tapi tangan itu mulai bermain-main.

"A...." Desah Dinda.

"Kenapa? Mau ya?" Deri terus menggodanya. Bukan hanya gunung yang dia jamah tapi juga area inti milik Dinda. Tengkuknya pun tak luput dikecup. Dinda diserang.

"A...." Dinda menggeliat. Deri makin bersemangat.

"Lanjut yuk?!" Ajak Deri, Dinda bingung. Nafsunya berkata ingin, hatinya bimbang dan logikanya menolak. "Kok diem? Nggak mau? Nggak kangen sama suami gitu?" Cerca Deri. Dinda bergeming. Deri menghentikan aksinya. Ditinggalnya Dinda begitu saja. Dinda menarik nafas, bingung.

"A, Udah waktunya makan siang. Aa mau makan apa?" Tanya Dinda setelah selesai jemur pakaian. Deri acuh. Netranya asyik menatap layar televisi. "A..." Dinda mendekat. Deri bergeming. "Yaaa marah..." Ujar Dinda saat menyadari sikap Deri yang mendingin. "A...."

Ponsel Deri berdering. Layar ponselnya menampilkan sebuah nama yang sangat mereka kenali. Deri melirik sekilas, lalu diangkatnya telepon tersebut.

"....."

"Oke. Aku *on the way* sekarang." Ujar Deri yang berhasil membuat Dinda menelan salivanya. "Din, aku jalan dulu." Tiba-tiba ada yang terasa sesak di dada Dinda.

Dinda akhirnya menghabiskan waktu dengan membaca novel. Tidak lama berselang Deri menelepon.

"Din, boleh minta tolong?"

"Boleh, minta tolong apa?"

"Bawain aku baju ganti. Antar ke Hotel Grand Asia." Dinda mengerutkan keningnya. "Baju buat tidur sama kaos oblong warna putih."

"Oke. Nanti aku kirim pake ojek *online*."

"Jangaaan."

"Lha terus?"

"Kamu sini anterin. Masa iya kamu tega aku dijadiin hot gosip." Dinda tanpa sadar mengkerucutkan bibirnya. "Anter langsung ke kamar 304 ya." Titah Deri yang diacuhkan oleh Dinda.

Dinda berjalan gontai. Hatinya mendadak perih. Tapi dia juga sangat paham kondisi hubungannya dengan Deri. Selalu ada Dita diantara mereka. Dan Dinda tidak bisa berharap lebih dari Deri.

Dinda terus berjalan. Pandangannya tiba-tiba tertuju pada sosok yang ia kenal. Bukan...bukan Deri melainkan Rifan. Ternyata di hotel tersebut sedang ada seminar tentang fertilitas. Rifan tampak seperti sedang menikmati *coffee break* bersama teman sejawatnya. Dinda berjalan perlahan, mengamati mereka dari kejauhan. Dinda bercermin di pintu *lift*, ia pun tersenyum tipis.

Tok..tok..

"Hai, masuk." Sapa Deri sesaat setelah pintu terbuka. Dinda menggeleng, pilu. Terlebih kamar hotel yang ditempati Deri dibiarkan temaram.

"Jadi aku harus liat kalian berbuat mesum gitu?" Dinda berbalik dan mulai beranjak. Deri mengerutkan keningnya tapi secepat mungkin dia menghentikan langkah Dinda.

"Kamu cemburu ya?" Tebak Deri.

"Nggak." Elak Dinda.

"Nggak salah kan?!" Goda Deri. "Ayo masuk." Deri menarik lengan Dinda. Dinda tidak bisa mengelak karena secara lahiriah saja dia kalah kuat dari Deri. Deri terus menarik Dinda dan langsung mengunci pintu sesampainya mereka di dalam kamar.

Dalam samar Dinda melihat ada sebuah cahaya dari lilin. Dinda mengamati dengan seksama sampai akhirnya dia sadar bahwa itu lilin dari *tart*.

"Aku pengen ngabisin hari spesial aku sama kamu. Tapi kamu nggak peka." Bisik Deri yang tiba-tiba memeluk Dinda dari belakang. Dinda membulatkan mata.

"Aa.... Aa ulang tahun?" Pekik Dinda.

"Nggak usah heboh gitu juga kali, Din."

"Seriusan aku baru tahu. Maafin..."

"Kamu nggak tahu ulang tahun suami? Terlalu kamu, Din." Deri pura-pura merajuk. Dinda tertawa ringan dan berusaha melepaskan pelukan Deri. Berbalik menghadap Deri.

"Selamat ulang tahun A Deri. Semoga panjang umur, sehat, dilancarin segala urusannya, dipermudah jalannya, dimudahin rezekinya. Pokoknya doa terbaik buat Aa."

"Aamiin..." Senyum Deri mengembang. Dia benar-benar bahagia saat ini. "Hadiahnya mana?" Tagih Deri. Dinda nyengir.

"Hutang, boleh ya?!"

"Mana ada?" Deri mencolek hidung Dinda.

"Ada. Daripada bahas kado mending tiup dulu lilinnya. *Make a wish* dulu jangan lupa." Dinda menarik Deri. Deri melakukan yang Dinda mau. "Yeee... Sekarang ayo potong kue nya." Deri langsung memotong dan menyuapi Dinda. "Hmmm...enak, makasih."

"Makasih juga, Sayang." Deri mengecup kening Dinda. Dinda terperanjat. "Kamu nggak akan cium aku apa? Sebagai ucapan ulang tahun kek." Dinda terbahak. Deri gemas. Ditariknya Dinda dalam pangkuannya. "Kamu paling bisa bikin aku..." Kalimat Deri menggantung seiiring panggilan Dita masuk.

"Nggak diangkat?"

"Nggak usah." Jawab Deri datar. Dia malah sibuk membelai rambut hitam Dinda. "Bener nih nggak akan kasih aku apa gitu?"

"Hmmmm nggak kayaknya."

"Dasar istri durhaka."

"Dasar suami nggak tau diri." Balas Dinda. Deri membulatkan mata.

"Lha kenapa aku yang nggak tau diri?"

"Suka genit, jadi aku tuh suka pengen cubit." Dinda mencubit pipi Deri.

"Tuh kan, kamu mengakui. Kamu itu cemburu kalo aku deket-deket sama perempuan lain." Dinda menggeleng cepat, Deri terkekeh.

Dinda sempat mengkerucutkan bibirnya tapi sedetik kemudian dia kecup pipi kiri Deri.

"Seneng liat Aa ceria gini, nggak kayak td siang di rumah. Manyun."

"Abisnya...orang lagi *turn on* malah ditolak mentah-mentah." Protes Deri. Dinda nyengir, salah tingkah. "Kalau aku *turn on* lagi, kamu wajib tanggung jawab." Dinda mencibir.

Salah Paham

"Din..." Bisik Deri sembari memeluk Dinda dari belakang. Dinda terperanjat sesaat. "Hmmmm..." Deri mempererat pelukan. Entah sedang masa ovulasi yang konon katanya hormon perempuan sedang meningkat entah karena terbawa suasana, Dinda membalas perlakuan Deri.

Tiba-tiba Deri beranjak pamit ke toilet dulu sebentar. Dinda mengangguk dan menarik selimut sembari membetulkan posisi tidurnya. Deri berusaha secepat mungkin kembali, namun saat melewati nakas, layar ponsel Dinda menyala. Dr. Rifan memanggil, itu yang Deri baca. Deri mengatupkan rahang. Dia langsung berbaring dan membelakangi Dinda. Dinda yang menyadari Deri telah kembali namun dengan sikap dingin langsung mengernyitkan keningnya. Dia menarik nafas panjang terlebih saat mengintip Deri sedang asyik membalas chat Dita.

Di tempat lain Rifan sedang menahan amarahnya. Beberapa saat lalu saat dia sedang mencari postingan perihal seminar dengan mencari melalui *hastag* hotel tempat ia seminar. Muncul foto dua sosok yang sangat dia kenali. Terlebih sosok perempuan yang berada di foto tersebut. Dinda dan suami pertamanya sedang berfoto di sebuah kamar di hotel tersebut dengan *caption*, *my sweet birthday party with my sweetheart.* Di slide selanjutnya tampak Deri sedang mengecup pipi Dinda yang sedang memegang sepotong kue *tart*.

"*Ok, fine*." Gerutunya sembari mengambil kunci mobil. Rifan keluar rumah tanpa tujuan dengan kondisi tidak enak hati.

...

"Mama, kok bisa pingsan?" Tanya Rifan khawatir.

"Biasa, Fan. Mama nahan lapar. Diajak makan malam alasannya tanggung sekalian pengen makan sama kamu dan Dinda. Ehh sampai rumah kamu malah kosong." Tutur pak Hutomo.

"Iya maaf. Rifan mendadak ada acara." Ada nada bersalah dalam suara Rifan.

"Dinda?" Tanya Pak Hutomo.

"Dinda biasa ada kerjaan." Rifan beralasan.

"Kamu baik-baik aja kan sama Dinda?" Tanya Ibu Nada melihat mimik wajah putranya berubah saat nama Dinda disebut.

"Belakangan dia lagi sibuk aja, Ma." Sahut Rifan asal.

"Kamu harus ngerti dia. Kamu harusnya bangga punya istri kayak dia. Udah cantik, baik, cerdas lagi." Rifan mengulas senyum, hambar.

"Iya, Ma. Kalau gitu Rifan tinggal operasi dulu sebentar ya, Ma. Selesai operasi nanti Rifan kesini lagi." Mama mengangguk.

...

"Ibu, kenapa?" Tanya Dinda cemas. Selepas mendapat telepon dari Pak Hutomo, dia bergegas menuju rumah sakit tempat mertuanya itu dirawat intensif.

"Biasa asam lambungnya kumat." Pak Hutomo yang menjawab, Ibu Nada tersenyum tipis.

"Jangan sampe telat makan kalo asam lambung. Jangan stress juga." Dinda tampak khawatir.

"Kamu baik-baik saja kan sama Rifan?" Ibu Nada ikut tampak khawatir.

"Baik, Bu." Jawab Dinda bingung.

"Ibu sampai rumah kosong. Rifan sama kamu juga susah dihubungi."

"Maafin Dinda. Semalam Dinda ada kerjaan." bohong Dinda.

"Iya nggak apa-apa. Syukur kalau kalian baik-baik saja." Ibu Nada tampak lega.

"Bapak udah makan? Biar Dinda yang jagain ibu. Bapak makan dulu saja di kantin. Atau mau Dinda belikan?"

"Nggak, bapak ke kantin aja. Sekalian cari angin segar sebentar." Ujar Pak Hutomo.

"Atau bapak istirahat dirumah juga boleh. Biar Dinda yang menginap disini."

"Jangan. Rifan butuh kamu dirumah." Ujar Ibu Nada, Dinda tersenyum.

"Mas Rifan biar sendiri dulu. Dinda pengen jagain ibu." Elak Dinda.

"Mama benar. Rifan butuh Dinda dirumah. Mama nggak apa-apa kan kalau Dinda nggak bisa nemenin?" Tiba-tiba Rifan sudah berdiri saja di ambang pintu ruang tempat mamanya dirawat.

"Iya nggak apa-apa." Ibu Nada tersenyum penuh arti.

"Yuk, Din..." Ajak Rifan, malas.

"Sebentar, biar bapak makan malam dulu." Tolak Dinda. Rifan mengangguk.

•••

Sepanjang perjalanan Rifan diam seribu bahasa. Dinda serba salah. Dinda akhirnya memilih ikut bungkam.

"Mulai saat ini, cerita kita selesai. Biar saya yang cari waktu yang pas buat bilang ke mama dan papa. Tapi saya minta kamu mulai membatasi kedekatan dengan mereka. Terima kasih sudah membantu saya. Mohon maaf telah merepotkan." Putus Rifan, datar. Dinda langsung menoleh dan mengamati sosok disampingnya dengan seksama. Tapi di detik kemudian, dia mengangguk lemah. Tanpa ia sadari matanya berembun. Malah ada bulir air mata yang menetes tanpa diminta. Dinda sadar betul suatu saat momen seperti ini akan ada.

"Terima kasih, Dok." Ucap Dinda sembari keluar mobil. Rifan mengangguk sekilas.

"Semoga kamu bahagia, Din. Dengan pilihan kamu." Lirih Rifan sebelum menancap gas, meninggalkan Dinda. Sepanjang perjalanan pikiran Rifan melayang.

Flashback On

Dinda sedang memilih-milih sayuran di swalayan saat ada seorang ibu kesulitan meraih jamur enoki dari rak atas. Dinda membantu. Ibu itu mengucapkan terima kasih sembari sedikit bercerita. Lalu anak lelakinya yang hari ini menyempatkan diri menemani sang ibu yang tengah ada di Sukabumi itupun mendekat.

"Dokter..." Sapa Dinda canggung.

"Hai..."

"Kalian saling kenal?" Tanya Ibu Nada. Dinda mengangguk, Rifan tersenyum.

"Udah, Ma?" Tanya Rifan memastikan karena mendadak ada pasien yang hendak melahirkan.

"Kenapa, ada yang *urgent*?"

"Iya, ada yang mau bersalin."

"Ya udah kamu pergi saja. Mama bisa pulang sendiri." Dinda tidak enak hati berada di obrolan antara dokter dan ibunya itu. Dinda pamit.

Dinda kembali berputar, mencari barang-barang yang dia perlukan selama seminggu ke depan. Detergent, beras, mie instan, makanan ringan dan lainnya.

Karena sudah masuk jam makan siang dan masih di area pembelanjaan, Dinda memutuskan untuk makan siang terlebih dahulu di *food court* swalayan tersebut. Saat Dinda memesan makanan, ibu yang ia temui tadi sewaktu memilih sayuran menyapanya.

"Ehh ketemu lagi kita."

"Iya, Bu."

"Makan siang?" Dinda mengangguk. "Sendirian?"

"Iya, Bu?"

"Gimana kalau kita satu meja. Kamu keberatan?" Dinda tak enak hati jika sampai menolak, Dinda akhirnya mengangguk. Setuju.

Mereka berbincang bak kawan lama, asyik sampai mereka lupa waktu. Sampai akhirnya Ibu Nada berpamitan karena mendapat pesan dari Rifan yang menanyakan keberadaan nya kini.

"Waah ternyata kita ngobrolnya kelamaan sampai Rifan khawatir cariin Ibu. Kalau gitu ibu duluan ya, Nak. Seru ngobrol sama kamu. Kapan-kapan bisa kan kita ketemu dan ngobrol kayak gini lagi?" Dinda mengangguk dan tersenyum. Ibu Nada tampak mengutak atik ponselnya. "Ini swalayan Serba Ada Sukabumi kan?" Tanyanya sembari mengetik sesuatu di ponselnya.

"Ibu dijemput?"

"Ibu naik taksi *online*. Rifan tadi terpaksa ninggalin ibu karena ada operasi."

"Dinda antar gimana, Bu?"

"Waah jangan, ngerepotin." Tolak Ibu Nada.

"Nggak kok, Bu. Mari." Dinda membantu membawakan barang belanjaan Ibu Nada.

Dinda melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang, membuat nyaman Ibu Nada selama berkendara. Sampai akhirnya mobil Dinda sampai di alamat yang diberitahu Ibu Nada tadi.

"Makasih banyak, Dinda. Mampir dulu?"

"Sama-sama, Bu. Nggak usah. Dinda harus segera pulang." Pamit Dinda setelah sebelumnya membantu Ibu Nada mengeluarkan barang belanjaannya dan membawanya ke teras. "Kalau begitu Dinda pamit." Dinda menyalami Ibu Nada, santun. Ibu Nada tersenyum manis.

"Kok?" Rifan menunjuk Dinda yang kini tengah masuk mobil dan melaju setelah sebelumnya menekan klakson sekilas.

"Mantu idaman tuh kayak gitu." Cetus Ibu Nada cuek. Rifan membulatkan mata tapi di detik lain ia tergelak. Dan meraih gelas minum yang tadi sempat dia tinggalkan di atas meja makan karena mendengar kepulangan ibunya.

"Iya dia mungkin mantu idaman buat mertuanya."

"Mama pengen jadi mertuanya." Ungkap Ibu Nada yang berhasil membuat Rifan yang sedang minum air itu tersedak. *Nggak mungkin Ma, dia pasien promil aku. Dia punya suami*. Batin Rifan.

Flashback off

Bukan Aku

Deri menghentikan mobilnya saat melihat Dinda menangis tersedu di bawah guyuran air hujan tepat di depan pagar rumah mereka.

"Din, kamu kenapa?" Deri tampak khawatir. Dipeluknya Dinda yang nampak ringkih itu. "Din...hey..." Deri lalu menuntun Dinda masuk. "Din, keringin dulu badannya." Deri mengambil handuk dan membantu Dinda mengeringkan kan badannya yang basah kuyup. Tangis Dinda belum berhenti juga. Dada Deri terasa sesak melihat kondisi Dinda seperti ini lagi. "Din...."

"Kenapa harus kayak gini terus? Emang nggak boleh ya aku kalo pengen ngerasain bahagia?" Ujar Dinda dalam tangis. Deri membulatkan mata. Lidahnya kelu untuk menjawab. Ingatannya mengembara pada kelakuannya beberapa hari ini. Mengacuhkan Dinda karena tersulut rasa kesal atas panggilan telepon dr. Rifan ke ponsel Dinda waktu itu.

"Maafin aku, Din. Aku janji mulai saat ini aku akan berusaha buat kamu bahagia." Deri memeluk Dinda erat, nafas Deri semakin berat mendengar tangis pilu Dinda.

•••

"Din...." Deri memeriksa suhu tubuh Dinda yang sejak tadi mengigau. "Din, kamu demam? Kita ke klinik ya?" Dinda menggeleng. "Din, tapi kamu demam."

"Aku nggak mau ke klinik."

"Ya udah kamu mau kemana? Aku anterin yang penting kamu diperiksa dapat obat jadi kamu bisa minum obat yang sesuai. Kamu kan nggak boleh minum obat sembarangan."

Ujar Deri panjang lebar ingat Dinda punya alergi jenis obat tertentu. Dinda menarik selimutnya, dingin. "Kita ke rumah sakit mau?" Dinda mau tidak mau mengangguk karena dia pun merasa sudah tidak enak, harus segera minum obat.

Mereka kini berada di ruang tunggu poli dokter umum rumah sakit daerah. Dinda bersikeras menolak ke klinik karena dia enggan bertemu Rifan. Ya rumah mereka terletak antara klinik dan rumah sakit daerah. Jika tidak ke klinik ya pilihannya ke rumah sakit daerah jika ingin berobat yang terdekat dari rumah mereka. Karena rumah sakit lainnya cukup berjarak dari rumah Deri dan Dinda.

Di lain tempat Rifan sedang membersihkan diri *pasca* operasi. Karena hampir mendekati jam praktek nya di klinik, setelah selesai membersihkan diri, Rifan segera beranjak hendak meninggalkan rumah sakit ini. Rifan berjalan sembari memeriksa beberapa pesan yang masuk ke ponselnya. Namun langkahnya terhenti melihat Dinda dan Deri sedang duduk di ruang tunggu. Dinda nampak pucat dan menggigil itu kini sedang dirangkul lalu dipeluk dari arah samping oleh Deri. Rifan menarik nafas, berat.

•••

Kondisi Dinda mulai membaik. Deri merasa amat senang. Dia pun berusaha menjadi suami yang baik untuk Dinda.

"Din, besok ada acara nggak?" Tanya Deri saat makan malam berlangsung. Dinda menggeleng. "Kita mantai yuk?!" Ajak Deri.

"Beneran?!" Dinda memastikan dengan mata berbinar.

"Bener. Mau nggak?" Tanya Deri memastikan.

"Mau banget. Kita berangkat jam berapa besok?"

"Seberesnya kamu aja."

"Oke siap."

•••

Sepanjang perjalanan Dinda bernyanyi, mengalunkan lagu favoritnya. Deri melirik sekilas, senyum pun mengembang di bibirnya.

"Din mau nginep di hotel mana?"

"Di hotel yang *view* kamarnya langsung ke pantai ada nggak?"

"Banyak. Mau?"

"Mau..mau..." Dinda antusias menanggapinya.

"Okay...." Ujar Deri. Mereka kembali melanjutkan perjalanan mencari penginapan yang sesuai dengan keinginan Dinda.

"Makasih ya." Ucap Dinda sesampainya di kamar hotel tempat mereka menginap.

"Suka gak?"

"Suka banget. Makasiiih." Dinda menggenggam tangan Deri, erat.

"Sun nya mana?" Tagih Deri, Dinda membulatkan mata.

"Sejak kapan sih Aa sok manis gini."

"Sejak aku mutusin buat jadi suami kamu seutuhnya. Karena tanpa aku sadari, aku telah jatuh hati sama kamu sejak pertama kali kita hidup bareng. Cuma aku takut mengakuinya terlebih aku tau nggak pernah ada nama aku di hati kamu. Seiring berjalan waktu, rasa itu semakin nyata. Aku ingin pernikahan kita ini, rumah tangga kita ini berjalan normal layaknya suami istri biasa." Papar Deri serius. Dinda menyimak dengan kerutan di dahinya

"Dita?!"

"Aku udah nggak ada hubungan apa-apa lagi sama Dita."

"Masa?!" Goda Dinda

"Iya." Tegas Deri.

"Sejak kapan?"

"Udah lama. Waktu....." *Waktu dia hampir menyerahkan kehormatan nya ke aku pas di Bali. Saat aku mulai tergoda, wajah kamu kelintas. Dan saat itu aku baru sadar. ada kamu di hati aku.* Batin Deri

"Waktu apa?" Dinda mengernyitkan kening.

"Waktu apa ya? pokoknya lumayan udah lama." Kilah Deri.

"Yang bener? Kok keliatan masih suka *chatting*."

"Cieee...cemburu nih ceritanya."

"Bukan cemburu tapi bener kan? Pas di hotel waktu rayain ulang tahun Aa juga, kalian masih kontak-kontak kan? Bahkan Aa berangkatnya aja waktu itu gara-gara dapat telepon dari dia. Makanya aku sempet ngira Aa tuh di hotel sama dia." Tawa Deri pecah, merasa menang.

"Naaaah kan ketauan diam-diam kamu cemburu." Dinda geleng-geleng kepala. "Nggak apa-apa cemburu juga, aku malah seneng. Itu artinya ada sedikit rasa buat aku. Suami kamu." Deri menarik pinggang Dinda, wajah mereka berhadapan, sangat berdekatan. "Aku ingin memulainya lagi, dengan baik, dengan sewajarnya. Kamu mau kan kasih aku kesempatan untuk itu?" Pandangan mereka saling bertatapan. Tapi sedetik kemudian Dinda mengalihkan pandangannya. Deri langsung bereaksi, disentuh dagu Dinda. Menguncinya agar bibir mereka menyatu.

•••

"Aku pikir kamu kemana." Deri menghampiri Dinda dengan tergesa. Selepas penyatuan tadi, Deri pulas tertidur. Sedang Dinda, dia lebih memilih duduk di balkon kamar memandang lepas ke lautan.

"Udah bangun?" Tanya Dinda basa basi. Deri mengecup kepala Dinda.

"Udah sayang. Kamu lagi apa, nggak masuk? Hampir petang lho ini."

"Sengaja, aku pengen liat *sunset*."

"Aku temenin ya?" Tawar Deri yang langsung duduk di sebelah Dinda. "Din..."

"Iya?!"

"Boleh aku nanya?"

"Boleh. Tanya apa, A?"

"Selama kamu nikah sama aku? Kamu lakuin itu sama aku, itu atas dasar kamu emang mau atau...." Deri sengaja menggantungkan kalimatnya. Tidak berani ia melanjutkan, takut apa yang dia gantungkan tersebut itulah yang dijadikan jawaban oleh Dinda.

"Kok nanyanya gitu?"

"Jawab, Din. Jawab jujur." Pinta Deri. "Tadi aku udah jujur sama kamu semuanya. Bolehkan sekarang kamu yang jujur ke aku."

"Akuuuu...." Dinda menggantungkan kalimatnya, lama.

"Din?!"

"Hmmm...jujur aku nggak tau, A." Dinda sedikit berbisik dan menundukkan kepalanya. Deri menarik nafas.

"Kenapa?"

"Pernikahan kita yang dadakan, dengan kondisi yang sama-sama kita tau sebelum nikah punya cerita mendalam dengan seseorang. Terlebih Aa walau udah nikah masih ada kontak sama pacar Aa." Kalimat Dinda berhenti disitu. "Udah, A. Kita jalani apa adanya dulu aja. Aa mau lanjutin ayo. Mau berhenti juga nggak apa-apa."

"Kok kamu enteng banget bilang gitu?"

"Bukan enteng, A. Cuma realistis." Jawab Dinda datar. Deri mendesah. Keduanya lalu terdiam melihat matahari seolah turun yang membuat langit berangsur menggelap.

Dinda menyadari kesalahannya. Terlebih melihat Deri tiba-tiba murung. Dinda mencoba mencairkan suasana.

"A, Cari makan yuk?" Ajak Dinda kemudian.

"Mau makan apa?" Deri balik ternyata dengan nada melesu.

"Nyari *fast food* mau nggak?!"

"Nyari *fast food* apa *seafood*?"

"*Fast food*. Aku nggak suka *seafood*."

"Jauh *honey* dari sini ke tempat *fast food*."

"Ohh..yaudah apa aja deh."

"Ehh ayo kalo emang mau *fast food*."

"Katanya jauh."

"Emang, tapi daripada maksain makan *seafood*."

"Aa bete ya?"

"Nggak."

"Maafin aku ya, A?!"

"Maaf untuk apa sih, Din?! Udah ahh, yuk." Deri beranjak keluar kamar hotel sembari mempersilahkan Dinda keluar terlebih dahulu. Mereka berjalan bersampingan.

"A, makan disini aja deh." Dinda mengggandeng lengan Deri. Mencoba menghentikan langkah suaminya itu. Saat melewati restoran hotel tempat mereka menginap.

"Nanti kamu makan apa?"

"Gampang, pasti ada nasi goreng. Aku pesan nasi goreng aja."

"Nggak apa-apa, kalo lagi pengen *fast food* kita *on the way* ke pusat kotanya aja."

"Hmmm..."

"Mau tetep *fast food* atau disini jadinya?"

"Terserah Aa aja deh."

"Yaudah kita jalan aja yuk." Deri menggenggam jemari Dinda. Mobil mereka pun menuju pusat kota Pelabuhan Ratu. "Silakan, Nyonya." Deri dengan sigap membukakan pintu untuk Dinda seraya sedikit membungkukkan badan. Dinda terkekeh.

"Ihh Aa apaan sih?" Dinda GR. Deri nyengir.

"Kamu mau pesen apa?"

"Paket 1 aja."

"Oke, sana kamu duduk aja. Biar Aa yang bawain." Dinda patuh. Di kursi tempatnya menunggu Deri, Dinda asyik mengamati suaminya itu. Senyum tipis kini menghiasi bibirnya. Dinda mulai nyaman bersama Deri.

Terkuak

Deri menepati janjinya menjadi suami seutuhnya untuk Dinda. Dinda merasakan perubahannya. Setiap pagi Deri siaga antar Dinda ke kantor, sore ia sudah *standby* di parkiran kantor Dinda untuk jemput istrinya itu. Dinda belanja mingguan selalu ditemaninya. Kadang Deri memasak makanan untuk Dinda. Dinda merasa diperlakukan seperti seorang ratu oleh Deri. Tak jarang pekerjaan rumah lainnya pun turut dikerjakan oleh Deri.

Dinda bersyukur atas itu tapi kadang dia merasa sebal pada dirinya sendiri. Disaat Deri menghujaninya dengan perhatian dan kasih sayang, sosok Rifan selalu berhasil masuk dalam hati dan pikirannya. Sampai kadang saking ingin tahu atau entah rindu, Dinda *stalking* media sosial dokter yang baru saja berkepala empat itu. Bahkan tak jarang jika melewati klinik, Dinda sering curi-curi pandang ke arah parkiran untuk cek apa mobil Rifan terparkir disana atau tidak. "Ohh lagi praktek toh." Bisiknya dalam hati jika tahu mobilnya ada diantara mobil-mobil yang terparkir.

"Din, besok ada acara *family gathering* dari kantor ke Pondok Halimun. Mau ikut gak?"

"Hmmm males. Tapi udah lama nggak makan jagung bakar disana."

"Ya ikut makanya, nanti Aa beliin jagung bakar, kalau perlu sama si amang-amang nya." Kelakar Deri. Dinda terbahak.

"Nggak segitu nya kali, A. Aku nggak doyan amang tukang jagung nya mah."

"Terus Neng doyan ama siapa?" Deri mencolek Dinda.

"Rahasiaaaa."

"Gitu ya, main rahasia-rahasiaan sama suami sendiri." Deri menggelitiki Dinda. Dinda menggelinjang, geli.

"Ampun, A... Ampun."

"Nggak ada ampun buat kamu malam ini." Gelitiknya berhenti, tapi Deri melanjutkan aksinya yang lain.

•••

Dinda akhirnya mengikuti acara *family gathering* tersebut. *Start* di depan kantor tempat Deri berkerja dengan menggunakan sepeda motor, konvoi.

Dinda tampak ikut menikmati acaranya. Raut wajahnya memancarkan keceriaan yang tidak pernah Deri lihat sebelumnya. Deri merasa berhasil membuat perempuan yang kini sangat ia sayangi itu bahagia.

"Makan jagung sekarang?"

"Aa nggak gabung sama yang lain?"

"Mau nemenin kamu dulu makan jagung. Kamu pasti udah laper. Tuh yang lain juga pada makan dulu." Tunjuk Deri.

Mereka lalu berjalan menuju sebuah warung jagung bakar. Memesan 2 jagung bakar dengan 1 buah kelapa muda. Deri menemani Dinda sampai ia selesai melahap habis jagung bakarnya.

"Belepotan, Sayang." Deri mengusap sudut bibir Dinda. Di kejauhan ada yang sedang mengamati mereka berdua.

Selesai makan mereka bersiap bergabung dengan yang lain. Tepat di pos masuk mereka berpapasan dengan sosok yang mereka kenal terutama Dinda. Bersamaan dengan turun hujan yang tiba-tiba dengan sangat deras

"Dok." Sapa Deri.

"Lagi *refreshing* kayaknya."

"Acara kantor, Dok. Dokter sendiri?"

"Sama komunitas." Jawabnya. "Hujan ya?! Tumben." Ujarnya menutupi rasa yang entah apa itu nanya. Campur aduk.

"Iya emang gelap ya dari tadi, dikira teduh ehh nggak taunya hujan gede." Sahut Deri.

Selama Deri dan Rifan berbincang, Dinda hanya mematung. Lidahnya kelu untuk bersuara. Rifan juga enggan menegur sapa Dinda. Dia merasa serba salah.

Hujan semakin deras, kini disertai kilat dan petir yang saling menyambar. Sampai akhirnya ada satu kilat dan petir yang seolah hampir menyambar ketiganya. Dinda yang sebenarnya agak takut dengan suara-suara keras langsung memeluk orang disampingnya. Dan sayang pelukan Dinda bermuara bukan pada Deri melainkan Rifan. Refleks Rifan membalas pelukan Dinda. Cukup lama untuk mereka sadari ada Deri yang menatap mereka penuh tanda tanya.

•••

Deri berusaha tetap biasa, walau hatinya diselimuti beribu tanda tanya. Ia mulai menyelediki. Pelan dia susuri apa saja yang bisa dia selediki. Tapi nihil, tidak ada titik terang yang dia temui selama penyelidikan.

"A, kok bengong." Dinda menghampiri Deri yang semenjak tadi duduk berselonjor di tempat tidur.

"Nggak kok. Kata siapa bengong." Elak Deri. Dinda mendekat, ia menyandarkan kepalanya di dada Deri. Deri tersentak. Baru kali ini Dinda bergelayut manja pada Deri. "Lagi mau apa nih?"

"Maksudnya?"

"Kalau anak kecil kan kayak gini biasanya suka ada maunya gitu. Kamu kan kayak anak kecil."

"Hmmm jahat... Aku bukan anak kecil."

"Bukan tapi mirip." Ledek Deri. Dinda manyun. Lebih dekat dengan Dinda, dia akhirnya bisa menemukan sisi lain Dinda. Manja. Deri lalu membelai rambut hitam Dinda. Sesekali dikecupnya kepala Dinda. "Din..."

"Hmmm..."

"Boleh nanya nggak?"

"Boleh."

"Kalau misal ada aku dan lelaki lain yang sayang kamu, kamu bakal pilih siapa?"

"Ihh Aa ngomong apa sih? Kadang ya suka ngawur. Tadi makan malam sama apa? Jangan-jangan Aa keracunan makanan nih."

"Jawab, Din."

"A, siapa lagi yang sayang sama Dinda selain Aa sekarang?!" Dinda balik bertanya dengan nada pilu. "Semenjak Almarhum pergi cuma Aa yang ada di dekat Dinda. Bahkan Aa rela ninggalin kebahagiaan Aa waktu itu cuma buat nemenin Dinda."

"Kamu bahagia sama aku?"

"Dinda bahagia sama Aa. Terlebih saat ini. Saat Aa cuma buat Dinda."

"Duuuh aku tersanjung sekali." Celetuk Deri yang langsung ditimpali cubitan gemas Dinda. "Aaauuuw sakit, Din."

"Maaf....." Dinda memasang tampang bersalah. Deri kembali mengecup kepala Dinda.

"Din, jadi kamu bakal pilih aku?" Dinda menganggguk menjawab pertanyaan Deri. "Meski pilihannya antara aku sama dr. Rifan?" Dinda sontak tersedak salivanya sendiri. Untuk memanipulasi keadaan dia pura-pura terbahak.

"Aa apaan sih? Masa iya dr. Rifan suka sama aku. Yang bener aja, A."

"Siapa tau, hati kecil kita nggak ada yang bisa nebak selain Tuhan dan kita sendiri."

"Aku ngantuk, A. Aku tidur duluan ya."

"Ehh kok tidur, pertanyaan aku belum dijawab."

"Pertanyaannya aneh dan nggak bermutu jadi aku nggak akan jawab." Jawab Dinda sembari bersembunyi dibalik selimut. Deri menarik nafas.

Deri mengamati Dinda yang kini sudah terlelap. Hatinya masih gundah. Ada sesuatu yang mengganjal. Deri mendesah. Dibukanya ponsel Dinda. Kembali mencari tahu yang ingin ia ketahui tapi lagi-lagi tidak ada jejak yang tertinggal.

"Dok...jangan dok, dok...." Dinda mengigau, Dinda berulang kali memanggil nama dok yang dipastikan dr. Rifan oleh Deri. Deri mendekat memperhatikan Dinda seksama. Lalu menarik nafas panjang sembari memejamkan mata.

Selamat Tinggal Cinta

"Ikut yuk?!" Ajak Deri pada Dinda yang tengah rebahan sembari menonton televisi.

"Kemana, A?" Tanya Dinda sembari melirik Deri.

"Ayo ikut aja." Deri menarik Dinda.

"Ihh sebentar aku ganti baju dulu."

"Jangan lama-lama." Ujar Deri. "Oiya pake bajunya yang *simple* aja ya?!" Pintanya kemudian. Dinda mengernyitkan kening. Tapi dia menangguk juga akhirnya tanpa paham maksud Deri. "Pakai jaket juga." Tambahnya sembari mendorong lembut Dinda masuk kamar. "Aku tunggu di depan." Ujarnya sebelum pintu kamar dia tutup. Dinda mengangguk dengan kebingungan yang nyata.

"Mau kemana? Tumben pake motor." Dinda heran melihat Deri sudah siap dengan helm. Deri mencoba tersenyum lalu menaiki motornya. Dinda masih mematung di tempat semula.

"Ke tempat yang bakal bikin kamu seneng, selamanya." Sahut Deri asal.

"Emang ada?"

"Makanya ayo naik, jangan lupa pegangan. Perasaan baru kali ini bonceng kamu. Jadi jangan aneh-aneh ya selama dibonceng." Pesan Deri. Dinda meringis.

Selama perjalanan Deri lebih banyak diam. Dinda tidak menyadari itu, dia terlalu asyik menikmati perjalanan. Sampailah mereka ke sebuah jalan berbatu namun pemandangan yang terhampar sungguh indah, kebun teh.

"Keren banget."

"Kamu suka?"

"Suka banget." Dinda memeluk Deri dari belakang. Deri menarik nafas panjang.

"Di depan lebih indah lho, Din." Deri terus melajukan kendaraan roda dua nya hingga tempat yang dimaksud. Sungguh seolah berada di atas awan.

"Aa....bagus banget ini sih, sumpah."

"Turun yuk?" Dinda turun terlebih dahulu. Lalu diikuti Deri. "Din..." Deri meraih tangan Dinda setelah selesai memarkirkan sepeda motornya. Dinda menyimak. "Aku ingin kamu bahagia."

"Makasih Aa."

"Raih yang menjadi kebahagiaan kamu, Din." Dinda mulai mengernyitkan kening. "Kamu pantas bahagia."

"Maksud Aa apa sih?"

"Bukan aku yang kamu mau. Kebahagian kamu bareng aku hanya pelampiasan. Raih, Din. Raih kebahagiaan sejati kamu."

"A...?"

"Bukan aku, tapi dr. Rifan yang bisa buat kamu benar-benar bahagia selain almarhum." Mata Dinda berembun.

"Kok Aa ngomong gitu?"

"Din, aku lelaki normal yang bisa liat gimana cara kamu pandang dr. Rifan begitu juga sebaliknya. Semakin kesini aku ngerasa kalian semakin intim kalau lagi berinteraksi terlebih saat di Pondok Halimun. Jelas banget ada *chemistry* diantara kalian."

"A..."

"Din, Jangan bohongi diri kamu sendiri. Sebenarnya udah jauh-jauh hari aku dengar kabar kedekatan kalian. Tapi awalnya aku pikir masa iya, karena pikiran aku dr. Rifan juga punya keluarga, punya istri. Semakin besar curiga aku, aku

semakin sering cari informasi mengenai dr. Rifan. Sampai akhirnya aku tau kalau dr. Rifan itu *single*."

"Aa mau aku sama dr. Rifan?" Tanya Dinda, pedih. "Aa pikir dr. Rifan nya mau sama aku?" Tambahnya. "Ohh aku tau ini akal-akalan Aa aja kan buat pisah sama aku. Biar Aa bisa balik lagi sama mantan Aa."

"Din, sungguh bukan itu." Dinda mulai menangis.

"Baru aja aku ngerasa bahagia, tapi lagi-lagi kayak gini." Ujar Dinda tersedu. Deri memeluk Dinda erat.

"Din, karena bahagia kamu yang sesungguhnya ya sama dr. Rifan."

"Cukup, A. Aku nggak mau dengar apa-apa lagi. Kalau Aa mau pergi, pergi aja. Aku udah biasa ditinggal." Dinda meronta, mencoba melepaskan diri dari pelukan Deri.

"Din..."

"Kita cerai." Putus Dinda. Deri menunduk dalam. Walau dia yang merencanakan itu tapi saat Dinda yang mengucapkannya, hatinya hampa. Deri kembali menarik tubuh Dinda dan memeluknya erat.

"Asal kamu tahu, Din. Aku sangat sayang kamu. Saking sayang aku pengen kamu bener-bener bahagia. Dan aku tahu betul bukan aku tapi dr. Rifan yang kamu mau, yang bisa bikin kamu bahagia." Antara marah, sedih, kecewa, enggan berpisah Dinda balas memeluk Deri erat. Membasahi dada bidang lelaki itu dengan airmatanya.

•••

"Bisa buat janji dengan dr. Rifan?" Tanya Deri di bagian pendaftaran sore ini.

"Mohon maaf pendaftaran untuk hari ini sudah selesai. Yang di dalam kebetulan pasien terakhir nya dr. Rifan." Tutur resepsionis klinik.

"Saya bukan mau berobat. Cuma ingin bertemu."

"Ohh kalau begitu silakan ditunggu dulu saja."

"Oke, terima kasih." Deri memilih duduk di ruang tunggu agak dipojok ruangan.

"Dok, ada yang menunggu." Ujar resepsionis klinik saat berpapasan dengan Rifan yang baru saja keluar dari ruang praktek nya.

"Siapa?" Tanya Rifan.

"Itu, Dok?" Tunjuk resepsionis pada Deri yang sedang memainkan ponselnya.

"Bilang saya sibuk. Mau *partus*." Ujar Rifan tergesa.

"Baik, Dok." Ucap resepsionis tepat saat Deri menyadari dr. Rifan sudah selesai praktek. Deri langsung beranjak seiiring berlalunya Rifan.

"Maaf, Mas. dr. Rifan sedang tidak bisa diganggu beliau harus *partus*."

"Sebentar aja kok."

"Maaf, Mas. Tidak bisa." Resepsionis itu terus menghalangi Deri. Rifan pun hilang entah kemana. Deri mengeram. Dia melirik arlojinya. Nafasnya berat, seberat langkahnya keluar dari klinik malam ini.

•••

Rifan menghempaskan tubuhnya di sofa. Hatinya terus bertanya alasan Deri menemuinya di klinik tadi. *Apakah tentang insiden itu?*

Deri nampak agresif ingin sekali menemui dirinya. Rifan menarik nafas panjang. Mencoba mencari jalan keluar. Jan*gan sampai ada skandal lagi,* harapnya dalam hati.

"Maaf, Din. Kita sudah selesai dan harus selesai." Gumamnya lirih sembari menatap foto pernikahan siri

mereka lekat. Tak lama kemudian foto itu disimpannya dalam laci nakas.

•••

Dinda mengemasi barang-barangnya. Keputusan Pengadilan Agama sudah mengesahkan kini dirinya dan Deri resmi bercerai. Dinda tersenyum pilu. Satu sisi dia merasa sedih harus berpisah dengan Deri. Tapi tidak bisa dipungkiri di sisi lain dia merasa lega, entah mengapa.

Dinda mulai memasukkan barang-barangnya ke dalam mobil. Hari ini dia memutuskan pindah rumah. Hanya tinggal satu koper yang masih tertinggal. Dinda kembali masuk. Sebelum benar-benar pergi, ia kembali mengecek seluruh ruangan. Memastikan tidak ada yang tertinggal. Tiba-tiba netranya tertuju pada sebuah *paperbag* mini. Dinda mendekat.

"Obat ini." Dinda terkekeh sendiri mengingat obat apa itu. Obat herbal dari Teh Mela, kakak Deri yang jadi pemicu malam pertama dengan Deri terjadi. "Coba Teh Mela nggak maksa buat minum, malam itu nggak akan pernah ada tau?!" Gumam Dinda seolah mengajak bicara botol obat tersebut.

Dinda tersenyum miris. Malam pertamanya sangat jauh dari hari pernikahannya. Deri tidak pernah berinisiatif menyentuhnya lebih dulu. Tapi karena obat inilah semua terjadi selayaknya pasangan suami istri normal.

Dinda tidak menyesali, toh dia sadar betul. Itu mutlak kewajiban dia sebagai istri. Haknya mendapat itu dari Deri, suaminya. *Tapi bisakah aku biasa-biasa aja kalo ketemu lagi dengan A Deri nanti.* Pikirnya. B*akal canggung nggak sih, orang yang tau kita luar dalam tiba-tiba bukan siapa-siapa kita.* Tambahnya.

"Aargh aku kenapa sih?" Gerutu Dinda kesal. Dinda beranjak.

Izinkan Aku Mencintaimu

Dinda menyibukkan diri. Semenjak berpisah dengan Deri beberapa bulan lalu, Dinda terjun langsung mengurusi *wedding organizer* nya. Bahkan tak jarang dia ikut terjun ke lapangan saat acara berlangsung.

Hari ini sahabatnya yang menjadi klien. Dinda berusaha merealitakan ekspektasi sang sahabat. Dan sahabat pun merasa terkesan. Dinda bersyukur terlebih tamu undangan didominasi orang-orang berpengaruh sehingga memungkinkan dia untuk mempromosikan juga *wedding organizer* miliknya.

"Teh Dinda, *diantos* (ditunggu) di panggung. Pengantin pengen denger suara teh Dinda nyanyi katanya." Dinda membulatkan mata saat MC memanggil namanya. Dinda sontak langsung melirik ke arah pelaminan. Sang sahabat mengangguk-angguk sambil mengacungkan jempol. Dinda geleng-geleng kepala, sang sahabat memohon. "Ayo, teh." MC memanggilnya kembali. "Mari kita sambut, Teh Dinda." Keprofesionalan Dinda diuji. Jika dia menolak dengan alasan suara *fals* atau nggak hapal lagu, dijamin reputasinya dikurangi sekian persen. Maka dari itu Dinda akhirnya maju.

Entah halusinasi atau memang ini nyata, Dinda melihat diantara kerumuman tamu undangan yang hendak menyalami pengantin ada sosok yang diam-diam dia rindukan. Tapi tidak seperti yang ia harapkan laki-laki itu sedang berbincang akrab dengan seorang wanita. Mungkin pasangannya kini yang diajak ke pesta ini.

Ku tak bahagia.... Melihat kau bahagia dengannya...

Dinda memalingkan pandangannya, mencoba menatap ke arah lain. Di sisi lain, mendengar suara yang agak familiar di telinga, Rifan langsung mengalihkan pandangannya ke arah panggung. Netra nya membulat tepat saat menyadari siapa sosok yang sedang bernyanyi itu.

"Ya ampun, Dok. Makasih banyak lho udah nyempetin datang." Silvi, sahabat Dinda yang sedang berbahagia hari ini mencoba menyapa Rifan. Silvi yang merupakan bidan memang sering dibimbing dan dibantu oleh Rifan sehingga hubungan mereka terbilang cukup dekat layaknya kakak beradik. Namun dokter itu masih saja fokus pada sosok diatas panggung. "Dok?!"

"Itu Dinda kan?"

"Dokter kenal Dinda?"

"Iya."

"Dinda sahabat rasa saudara buat saya. Dia juga yang konsepin semua ini. Dokter kenal Dinda dimana?" Rifan bergeming. "Oiya dok, nyanyi dong. Suara dokter kan cetar. Duet ya sama Dinda sekalian." Silvi pun memberi kode MC agar Rifan dan Dinda berduet.

"Ehh Teh Dinda tunggu dulu. Pengantin masih pengen Teh Dinda nyanyi nih. Tapi nggak solo melainkan duet dengan tamu undangan spesialnya." Ujar MC saat Dinda menyelesaikan lagu yang dibawakannya. "Untuk langsung saja kita sambut tamu spesial mempelai pengantin, dr. Rifan." Dinda membulatkan mata.

"Halo, Dok." Rifan kini sudah berada diatas panggung. "Mau nyanyi apa nih?"

"Boleh apa aja, terserah Teh Dinda nya."

"Tuh Teh Dinda, katanya terserah. Teh Dinda mau lagu apa?" Dinda meringis. "Teh Dinda juga kayaknya bingung

mau nyanyi lagu apa. Gimana kalau kita pilihkan." MC memilihkan sebuah lagu. Memberikan lirik kepada Dinda dan Rifan. Refleks keduanya saling tatap seketika saat membaca sebagian liriknya.

Andai kau izinkan walau sekejap memandang. Kubuktikan kepadamu. Aku memiliki rasa. Cinta yang ku pendam tak sempat aku nyatakan karena kau telah memilih menutup pintu hatimu..

Sesekali mereka saling tatap selama bernyanyi. Mereka menghayati betul lagu tersebut seolah itulah isi hati mereka. Dinda sedikit membungkukkan badannya saat selesai bernyanyi. Lalu turun lebih dulu. Bergegas menuju ruangan yang diperuntukan untuk *crew*. Rifan ingin mengejar tapi dia tahu akan memunculkan masalah baru atau malah mencuatkan masalah yang hampir ia musnahkan.

Dinda tidak berani keluar ruangan sampai ia yakin Rifan telah berlalu dari pesta itu. Sementara Rifan masih duduk di balik kemudi. Mesin kendaraan masih dalam kondisi mati. Logikanya menyuruh ia cepat pergi dari tempat itu sebelum rasanya mencuat. Tapi hati menolak. Ditengah kegalauan, Dinda keluar dari gedung menuju sebuah mobil.

Rifan mengikuti Dinda. Namun tiba-tiba mobil Dinda menepi. Dinda keluar dan nampak gelisah melihat ban mobilnya yang kempis. Rifan hampir saja beranjak keluar, menolong Dinda. Tapi logikanya lagi-lagi menolak. Dia mendesah. Lama Dinda di tempat itu. Lalu dia terlihat menelepon seseorang.

"Pasti dia nelepon suaminya." Gumam Rifan. Tapi dugaan Rifan salah, beberapa menit kemudian seorang *crew*

yang sempat dia temui di gedung tempat Silvi menikah yang datang. Setelah selesai. Dinda melajukan kembali *city car* nya menuju pusat kota.

"Mau kemana dia? Bukannya ini bukan arah rumahnya?" Gumam Rifan. Dinda memarkirkan mobilnya di sebuah bangunan besar yang terpasang sebuah spanduk. Terima kost Putri.

"Ada yang bisa dibantu?"

"Itu..." Rifan menunjuk Dinda yang hampir menghilang di lorong kamar kost. "Ngekost disini atau..."

"Ohh Neng Dinda? Iya betul dia ngekost disini."

"Bukannya ini kost putri?"

"Iya kan Neng Dinda nya emang putri, perempuan."

"Ehh maksud saya. Dia tinggal sendiri?"

"Iya Neng Dinda tinggal sendiri, satu kamar hanya cukup untuk satu orang aja." Penjaga kost bingung, Rifan pun bingung. *Dinda tinggal sendiri lalu kemana Deri?* Batinnya.

•••

Semalaman Rifan tidak bisa terlelap walau hanya semenit. Pikirannya berkecambuk. Bayangan Dinda menganggu pikiran dan hatinya.

Di tempat lain Dinda mengingat kembali pertemuan dengan Rifan setelah sekian lama. Dinda tersenyum kecut saat ingat Rifan datang bersama seorang wanita muda nan modis. Dinda menarik nafas panjang lalu memeluk gulingnya erat. Berharap ingatannya tentang itu hilang seiring datangnya kantuk malam ini.

•••

"Sil, *sorry* nih ganggu waktu pengantin baru."

"Ihh dokter, ada apa nih sampe dokter *chat* pagi-pagi minta waktu buat telepon."

"Dinda."

"Dinda kenapa?"

"Dinda sendiri sekarang?"

"Dokter beneran kenal Dinda?"

"Iya."

"Tapi nggak tahu tentang dinda?"

"Kita udah lama nggak ketemu. Setahu saya rumah Dinda di bilangan Pemuda. Sekarang pindah ke kost-an yang di pusat kota itu ya. Suaminya, Deri kan namanya?"

"Dinda udah cerai sama Deri."

"Kapan?"

"Beberapa bulan yang lalu."

"Kok bisa?" Rifan tampak gelisah. Terlebih ia ingat sesuatu.

"Aku nggak tahu banyak sih, Dok. Dinda nggak pernah cerita alasan mereka pisah."

"Terus suaminya sekarang dimana? Ehh maksud saya mantan suaminya?"

"Di luar kota."

Rifan belum bisa konsentrasi meski jam praktek paginya sudah hampir dimulai. Suster sampai beberapa kali memastikan kondisi dokter *obgyn* itu baik-baik saja atau tidak.

"Saya baik kok, Sus. Panggilkan langsung pasien pertama pagi ini."

"Baik, Dok." Timpal suster seraya memeriksa status medis pasien-pasien yang sudah menunggu di depan poli.

"Pagi, Dok." Sapa orang yang baru saja dibahas ditelepon dengan Silvi.

"Pagi." Balas Rifan ramah.

"Saya mau periksakan istri saya, Dok. Tadi sebelum kesini *testpack* dan hasilnya garis dua tapi samar."

"Ohh mari saya periksa." Rifan mempersilakan istri Deri tapi bukan Dinda, untuk diperiksa lebih lanjut. Sesuai hasil USG *abdomen,* terlihat kantung janin mulai tumbuh. "Selamat, ibu hamil. Bapak akan menjadi seorang ayah." Ujar Rifan berusaha senormal mungkin. Deri berbinar terlebih perempuan itu.

"Ini saya resepkan vitamin penguat kandungan."

"Terima kasih, Dok."

"Sama-sama."

"Kalau begitu kita pamit. Sekali lagi terima kasih." Pamit Deri yang tiba-tiba ditimpali Rifan.

"Pak Deri bisa kita ngobrol sebentar." Deri yang mengerti arah pembicaraan Rifan meminta istrinya itu untuk keluar lebih dulu. Meninggalkan ia dan Rifan berdua.

"Iya, Dok?" Deri menunggu kalimat Rifan. Namun sederet pertanyaan tiba-tiba tersendat untuk diucapkan Rifan, Deri yang mengerti betul akhirnya menjawab pertanyaan yang tidak keluar dari mulut Rifan tapi tersirat di mata Rifan. "Saya nitip Dinda. Saya tahu hubungan kalian dekat. Ada rasa sayang yang terpancar dari sikap kalian. Waktu itu saya sempat mau nemuin dokter untuk hal ini sebelum saya berangkat keluar kota tapi dokter enggan menemui saya." Lugas Deri.

•••

Rifan sudah menunggu Dinda semenjak tadi sore. Berjam-jam dia menunggu di parkiran tempat kost Dinda. Baru saat melihat mobil Dinda terparkir dan perempuan itu menuju kamarnya. Rifan turun dan langsung menghampiri.

"Din.. " Dinda yang mau menutup pintu kamarnya terkejut mendapati Rifan ada di hadapannya.

"Dok? Dokter ada apa kesini? Ini kost putri, Dok. Dokter lebih baik..." Rifan malah menerobos masuk. Dinda gelisah.

"Saya masih suami kamu kan? Jadi nggak apa-apa dong saya disini?"

"Tapi, Dok. Ini...."

"Saya udah izin ke ibu kost mau jemput kamu."

"Jemput saya?"

"Yuk, saya bantu kemas barang-barang kamu. Tempat kamu bukan disini, tapi di rumah saya." Ujar Rifan, Dinda mengernyitkan keningnya.

"Tapi...."

"Nggak ada tapi-tapian. Kamu masih istri saya, kita emang berpisah tapi diantara kita belum ada kata cerai jadi kita masih suami istri. Kalau kamu sangsi saya siap ijab kabul ulang." Dinda melongo. "Saya minta maaf soal waktu itu. Jujur waktu itu saya cemburu. Kamu seolah berat ke suami pertama kamu. Makanya saya..." Rifan menggantungkan kalimat. "Tapi yang udah ya biarin. Kamu mau kan mulai lagi dari awal. Bareng saya suami keduanya kamu?" Tanya Rifan sembari menggenggam tangan Dinda. Dinda bergeming.

Dinda bergeming, walau tiba-tiba ada rasa menghangat di hatinya. Rifan pun masih berada di tempat yang sama, menunggu reaksi Dinda selanjutnya.

"Din....?!" Rifan memastikan Dinda menyimak apa yang dia ucapkan. Mata Dinda berembun. Entah tangis bahagia, lega ataupun kekesalan yang memuncak. Rifan segera memeluknya. "Maafin saya, Din." Dinda masih membisu. Tapi jelas dia rindu Rifan, dibalasnya pelukan Rifan erat penuh emosi yang dibendungnya selama ini.

Setelah merasa kondisi emosi Dinda stabil. Rifan segera mengajak Dinda berkemas. Dinda mulanya menolak tapi Rifan bersikukuh mengajaknya pergi dari tempat itu.

Di perjalanan perut Dinda berbunyi menandakan dirinya lapar. Rifan sampai tergelak, Dinda manyun. Seharian mengurusi klien, dia sampai lupa makan siang dan terlebih memang sekarang sudah mendekati waktu makan malam.

"Kita makan dulu ya, kasian cacing di perut kamu udah demonstrasi gitu." Dinda mencibir. "Mau makan apa?"

"Apa aja."

"Emang ada ya menu apa aja?"

"Dokteeeeer...." Dinda mencubit lengan Rifan. Rifan pun mengaduh.

Mereka akhirnya sampai di sebuah area pusat perbelanjaan.

"Mari makan *sushi*...." Celoteh Rifan saat menaiki eskalator. Dinda nyengir. Saat masuk ke restoran Jepang itulah mereka berpapasan dengan dua orang perempuan

yang sepertinya sangat familiar dengan Rifan. Mereka saling tegur sapa, datar. Tapi tidak sedatar tatapan salah satu mereka pada Dinda.

Dinda ingin bertanya lebih jauh perihal dua orang yang tadi mereka temui tapi Dinda merasa tidak etis. Sehingga dia simpan pertanyaan itu hanya dalam hatinya.

"Aku ke toilet sebentar ya?" Pamit Dinda, Rifan mengangguk. Sayang ternyata toilet di restoran tersebut sedang bermasalah, sehingga membuat Dinda harus menggunakan toilet umum mall tersebut.

"Ta, tadi itu mantan suami kamu kan? Rifan?!"

"Iya." Jawab satunya lagi, yang sukses membuat Dinda mengurungkan niatnya keluar dari salah satu bilik toilet.

"Pangling ya sekarang. Agak *stylish* daripada dulu. Konon katanya kalo cowo atau cewe jadi lebih menarik setelah menikah itu tandanya pernikahannya bahagia. Sampai situ paham kan?" Temannya terkekeh. "Tapi dia masih kan *care* sama anak kalian?" Sambungnya.

"Yaa gitu aja."

"*By the way* perempuan tadi gandengan barunya?" Si teman mulai kepo.

"Masa sih?"

"Kenapa, Jeng? Cemburu doi jalan sama perempuan lain. Masih muda lho kayaknya."

"Cemburu?! Yakin doi doyan perempuan lagi, lha doi kan jeruk makan jeruk." Dinda membulatkan mata mendengar bantahan bernada mengejek mengenai Rifan. Apa dia bilang? Jeruk makan jeruk??

"Husstt aib itu aib..." Mereka pun terbahak. "Emang *fix* yaa itu?"

"Doi gak nafsu sama perempuan seerotis apapun tuh perempuan godain dia. Nafsunya udah pindah haluan. Makanya aku ceraiin. Emang situ mau punya laki doyannya yang sejenis bukan yang lawan jenis? Lha magnet aja baru bisa nyatu kalau berlainan antara positif dan negatif. Apalagi manusia?"

Kepala Dinda tiba-tiba pening. Tak kuat dia tetap berdiri di balik bilik. Dibukanya pintu dan berhasil membuat dua orang wanita tadi saling tatap. Ya wanita tadi. Wanita yang ia dan Rifan temui saat akan memasuki restoran sushi sama dengan wanita yang merumpi ria tentang Rifan. *Rifan.... Benarkah?*

Dinda memilih keluar area pusat perbelanjaan. Matanya terasa menghangat. Badannya menggigil. Ingatannya mencari pembenaran dari pernyataan wanita tadi. Rifan memang terkesan santai mengenai urusan itu. Bahkan saat mereka menginap bersama. Saat Dinda sudah menggebu, Rifan saja masih tenang. *Benarkah dia...?*

Di tempat lain Rifan mulai sibuk lirik kanan kiri bahkan dia menyusul ke toilet restoran. Mengetahui toilet restoran bermasalah. Rifan segera menghubungi nomor ponsel Dinda. Lagi-lagi tak ada jawaban. Dikiriminya perempuan itu sederet pesan. Tidak ada balasan. Rifan menggeram.

Rifan mengitari hampir seluruh area pusat perbelanjaan itu. Tapi sosok Dinda tidak berhasil dia temukan.

Dinda memilih *check in* di sebuah hotel bintang tiga. Karena dia sudah memprediksi jika dia pulang ke tempat kost lama. Rifan dengan mudah menemuinya. Baru besok dia akan ke tempat kost nya, mengambil beberapa barang yang tertinggal juga mobil yang sengaja dia titip tadi. Hatinya masih terasa sesak.

...

"Ehh Neng Dinda."

"Mang Diman?!" Dinda membalas sapaan Diman, penjaga kost.

"Mau ambil mobil ya, Neng?"

"Iya, Mang. Kebetulan juga masih ada beberapa barang yang belum saya ambil."

"Oiya atuh, silakan." Diman mempersilakan Dinda masuk. Diman pun berlalu bertepatan dengan datangnya Rifan yang langsung lari dan mencengkeram lengan Dinda kuat. Dinda mengaduh.

"Maksud kamu apa? Ninggalin saya gitu aja semalam." Bisik Rifan penuh penekanan emosi. Melihat bola mata Rifan sesaat, Dinda dijalari rasa jijik. Dia pun berusaha melepaskan diri. Melihat Dinda tidak nyaman, Rifan melonggarkan cengkraman nya.

"Maaf, aku harus berbenah." Mendengar kata berbenah, hati Rifan sedikit berbunga. Berbenah itu artinya Dinda akan kembali ke rumahnya.

"Ayo biar saya bantu."

"Nggak usah." Tolak Dinda.

"Kamu kenapa, Din?"

"Nggak apa-apa." Jawab Dinda sambil terus berjalan menuju kamarnya. Setelah berhasil membuka pintu, dia langsung menutup pintu seolah menolak Rifan untuk ikut masuk. Rifan sontak langsung menahan daun pintu agar tidak tertutup. Dinda berusaha keras mendorong tapi tenaga Rifan lebih besar daripadanya. Rifan kini sudah berada di kamar Dinda dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Kamu kenapa sih?"

"Maaf, Dok. Aku lagi pengen sendiri."

"Kamu kesambet hantu di toilet mana?"

"Maaf, Dok. Biarin aku sendiri. Aku lebih nyaman sendiri." Rifan mulai mengerutkan keningnya.

"Maksud kamu?"

"Sebaiknya kita emang seperti kemarin...." Dinda ragu-ragu meneruskan kalimatnya. "Berpisah." Tapi sedetik kemudian dia menegaskan kata berpisah. Rifan membulatkan mata. Dihampirinya Dinda yang sejak tadi memang menjaga jarak. Dan semakin Rifan mendekat, semakin jauh pula Dinda menjauhi Rifan. Gemas dan kesal membuat Rifan seolah tidak bisa berpikir jernih menghadapi Dinda yang tiba-tiba berubah. Ditariknya Dinda dalam pelukannya. Dinda meronta. "Kamu kenapa, Din?""Aku pengen pisah dari dokter buat selamanya. Kalau emang kita belum cerai. Aku minta cerai." Pelukan Rifan melonggar. "Aku pengen sendiri." Tegas Dinda dengan mata berembun. Lama Rifan tatap Dinda yang nampak labil itu. Sampai akhirnya diraihnya dagu Dinda.

"Kamu pikir saya bakal lepasin kamu gitu aja? Setelah apa yang sudah saya perjuangkan dan apa yang sudah kita lalui?" Rifan mengatupkan rahang, kasar. Dinda memalingkan pandangannya. Rifan tersinggung. Sontak bibir merah jambu itupun dilumatnya kasar. Dinda berontak dipukulnya dada Rifan bertubi-tubi. Yang malah membuat Rifan tambah kalap. "Kamu mau pergi disaat kita udah punya kesempatan buat hidup bareng. Kamu kena racun apa sih?"

"Aku nggak mau hidup bareng dokter." Putus Dinda.

"Kenapa?" Tanya Rifan yang lagi-lagi langsung membungkam bibir Dinda dengan bibirnya.

"Aku nggak mau punya suami yang suka sesama." Lirih Dinda berurai airmata setelah berhasil melepaskan ciuman Rifan, yang sukses membuat Rifan mematung. Lemas seketika. "Kalau emang kita masih terikat. Aku minta cerai sekarang juga." Dinda menjauh. Rifan masih diam di tempatnya semula. Menunduk.

Kesempatan

Rifan baru saja menyelesaikan prakteknya. Tampak sekali kelelahan melanda dirinya. Sebenarnya pasien hari ini tidak begitu banyak seperti biasanya, namun pikirannya sedang tidak baik. Sehingga lelah mudah ia rasakan.

Di tempat lain, Dinda berusaha tegar. Tetap tersenyum walau lelah mendera. Ia lelah untuk berharap kebahagaian bisa ia raih.

"Din..." Sesaat setelah ia menekan tombol hijau di layar ponsel nya.

"Kenapa, Ry?"

"Gue mau minta tolong."

"Tolong apa?"

"Besok lusa ada *event* di rumah sakit daerah tentang kehamilan gitu. Lu bisa bantu gantiin gue *leader*-in anak-anak nggak? Soalnya gue...gue dadakan sakit, ini gue lagi opname di rumah sakit Kasih."

"Hah? Lu sakit?! Sakit apa?"

"*Tipus*."

"Yaaa lu... Ehh boleh sih tapi gue kan nggak mahir *handle event* gitu?"

"Nggak beda jauh sama *wedding* kok."

"Yakin lu? Mana ada *event* seminar sama kayak hajatan."

"Yaa anggap aja tuh narasumber, pengantin nya."

"Ngacooooo."

"Biarin. Mau ya gantiin gue. Anak-anak udah pada pinter kok, tenang aja. Mereka cuma butuh *leader* lapangan buat ngawasin kerja mereka."

"Hmmm..."

"*Please...*"

"Acara nya besok lusa kan?"

"Iya, kenapa?"

"Gue bantu lu cariin air cacing aja deh. Konon ya katanya kalau *tipus* di kampung itu suka dikasih air cacing dan sembuh. Siapa tau lu juga gitu."

"Ogah!!!" Dinda pun terbahak mendengar sahabat saat kuliah dulu hampir teriak di telepon. "Ayolah Din." Bujuknya kemudian.

"Gimana ya, berhubung gue baik, cantik nan cerdas. Baiklah, gue bantu."

"Ampuun bilang iya aja diembel-embeli segala. Tapi *thanks* banget lho ya. Nanti gue *share* apa yang harus lu kerjain selama *event*."

"Oke. *Get well soon* Tary."

"*Thank you my lovely friend*."

•••

"Silvi, maaf ya jadi ganggu kamu."

"Nggak apa-apa kok, Dok. Oya ada apa, Dok? Pasti penting sampai bela-belain ke sini."

"Kamu lagi sibuk?"

"Nggak sih, Dok. Aku baru aja lepas dinas."

"Kalau nggak salah kamu dekat sama Dinda kan ya?" Silvi mengerutkan dahi. Tapi di detik lain, Silvi mengangguk. "Boleh saya minta tolong?"

"Minta tolong apa, Dok?"

"Saya pengen bicara berdua dengan Dinda dengan tenang." Silvi kembali mengerutkan dahinya.

"Maksudnya? Kenapa dokter nggak ajak langsung Dinda nya?"

"Dia lagi salah paham besar dan mungkin lagi benci saya."

"Dokter sama Dinda...." Silvi menggantungkan kalimatnya. "Maaf." Silvi seolah ingin meralat dugaannya.

"Saya mencintai Dinda." Ujar Rifan yang sukses membuat Silvi membulatkan matanya. "Tapi dia tahu itu." Lirih Rifan. "Bukan rahasia lagi soal skandal yang pernah muncul tentang saya kan? Dan kamu juga pastinya pernah denger itu?!" Silvi berusaha tersenyum walau tiba-tiba dirinya merasa geli. "Saya ingin menjelaskan semuanya pada Dinda."

Rifan terus mengutarakan isi hatinya. Silvi sedikit demi sedikit mulai mengerti. Walau dia hampir jantungan saat tahu Rifan pernah berstatus suami kedua Dinda.

"Dok, Dinda *weekend* ini katanya sibuk jadi nggak ada waktu. Mungkin minggu depan." Ujarnya saat Silvi baru saja memutus sambungan teleponnya dengan Dinda.

"Nggak apa-apa. Kebetulan saya juga Minggu ini harus seminar kesehatan."

"Ohh dokter juga?!"

"Iya, jangan-jangan kamu juga ya?"

"Yaa gitu deh." Keduanya pun tersenyum lebar.

•••

"Hai, Dok?"

"Hai..." Balas Rifan. Fokus Silvi kini beralih bukan pada Rifan lagi yang berdiri di sampingnya tapi pada seseorang yang ia kenal.

"Dinda?!" Gumam Silvi yang berhasil membuat Rifan menoleh ke arah Silvi yang sedang menatap seseorang.

"Kok dia bisa ada disini?" Tanya Rifan, Silvi angkat bahu.

"Sebentar, Dok." Pamit Silvi yang langsung menghampiri Dinda. Mereka terlihat saling berpelukan, melepas rindu. Hati Rifan tak menentu terlebih ia pun memiliki rindu yang sangat besar pada perempuan yang berdiri tak jauh darinya.

"Sil..." Rifan menyapa Silvi yang baru saja kembali setelah menemui Dinda.

"Dia gantiin temennya jadi *leader* di *event* ini." Silvi yang seolah tahu maksud Rifan bertanya langsung *to the point.*

"Kalau abis acara ini langsung kita culik dia gimana?"

"Culik??" Silvi terbelalak, kaget.

"Maksud saya, langsung kita ajak pergi. Soalnya kalau diajak biasa pasti dia nolak, yaa harus ada sedikit paksaan pastinya." Silvi nampak berpikir. "Nanti saya yang atur." Rifan menjentikkan ibu jari dan jari telunjuk nya.

Dinda merasa menyesal menyetujui permintaan Tary. Ia lupa jika penyuluhan ini mungkin saja ada Rifan di dalamnya. Dan betul saja, tadi ia hampir papasan. Beruntung Dinda berhasil menyelinap.

"Hmmm..." Seseorang berdehem keras saat *coffee break* berlangsung, jantung Dinda berhenti sepersekian detik. "Sombong ya sekarang?" Dinda berusaha mengenali suara itu. Perlahan dia membalikkan badannya.

"Dokter Tama?!" Dokter itu pun membalas dengan senyuman manis. "Waah *surprise* bisa ketemu dokter disini."

"Kayaknya saya yang *surprise* kamu ada disini." Keduanya pun terkekeh. "Kamu nyasar lagi?"

"Nggaklah, Dok."

"Ohh jadi pindah haluan?"

"Nggak juga. Saya lagi bantu temen yang kebetulan lagi sakit aja."

"Ooh dikira nyasar. Kayak sekolah bidan bilangnya nyasar. Saya sampai mikir kok sekolah bisa ada aturan nyasar segala. Emang ada alamatnya ya?" Kelakar Tama sampai ia pun terbahak. Dinda meringis ingat momen saat dia bercerita tentang *study* nya pada Tama.

Di sudut lain, ada Rifan yang sedang menahan emosi sekuat mungkin. Tangannya beberapa kali mengepal, rahangnya dikatupkan keras. Silvi yang menyadari itu mencoba menenangkan.

"Dokter baik-baik aja?" Rifan bergeming. "Mereka emang dekat. Dulu pas lagi nyusun tugas akhir, aku dibantu dr. Rifan, kalau Dinda kan dibantu sama dr. Tama." Kalimat terakhir Silvi sukses membuat Rifan menoleh.

"Dinda...?!"

"Dinda sama kayak aku, bidan. Tapi karena merasa bukan *passion* dia, dia kuliah lagi di *public relations* Dan akhirnya *enjoy* dengan bisnis *event*." Rifan kembali menoleh kearah Dinda dan Tama yang bercengkrama dengan sangat akrab. "Dokter mau kemana?" Cegah Silvi yang mendapati Rifan beranjak dari kursinya. "*Please* tenangin diri dokter. Kita lagi usaha beresin sesuatu jangan sampai yang itu belum selesai, keluar masalah baru." Pinta Silvi. Karena dia menilai gelagat Rifan mengarah ke emosi yang hampir tak terkontrol.

Rifan menghela nafas panjang. Dadanya selain terasa sesak juga terasa panas. Tama yang terkenal dingin, angkuh dan arogan itu tiba-tiba bisa bercanda dengan santainya bahkan tertawa lepas dengan Dinda. Seseorang yang sedang dia perjuangkan untuk kembali kepelukannya. Sungguh dia takut Dinda tertarik pada Tama. Secara fisik mereka memang 11-12. Tidak jauh berbeda. Dari kemapanan juga

seimbang. Tapi jelas ada perbedaan antara keduanya. Tama beristri dan tidak pernah ada skandal tentangnya selama ia menjadi dokter kandungan. Bahkan bisa dipastikan dia baik-baik saja dengan harmonisnya keluarga dia.

"Tenang, Dok. Dinda nggak suka suami orang kok."

"Iya, sayalah yang suka istri orang." Desah Rifan sambil beranjak kasar dari tempat duduknya menuju toilet khusus tenaga medis di rumah sakit tersebut.

"Din, pulang bareng yuk?!" Ajak Silvi saat acara sudah selesai.

"Kebeneran, boleh..boleh..aku lagi nggak bawa kendaraan." Sahut Dinda antusias.

"Oke sebentar aku pamit sama yang lainnya." Ujar Silvi, Dinda mengangguk.

"Gimana?" Tanya Rifan agak berbisik saat mereka berjabat tangan.

"Beres. Tapi janji ya dok. Jangan macem-macem. Dia teman rasa saudara satu-satunya buat aku."

"Siap."

Silvi berjalan menghampiri Dinda yang sedang pamit pada *crew*. Dan mengajak sahabatnya itu ke parkiran.

"Itu mobil aku." Tunjuk Silvi. Mereka berjalan menuju mobil tersebut. Silvi membuka kunci mobil dan mempersilakan Dinda untuk masuk juga. "*Seat belt* nya dipake ya, Non." Pesan Silvi.

"Oke." Ujar Dinda sembari memasangkan *seat belt* nya. Bertepatan dengan diketuk pelan jendela dibagikan kemudi. Silvi membuka pintu lalu turun dan digantikan Rifan. Karena tahu Dinda akan berusaha menghindar, gerakan gantian dan tutup pintu serta tekan *central lock* dilakukan dengan cepat.

Dinda yang menyadari itu langsung berusaha keluar. Rifan langsung menancap gas dalam-dalam.

"*Stop*, aku mau turun."

"*Please*, Din. Kita harus bicara."

"Nggak ada yang perlu kita bicarain lagi."

"Menurut kamu, menurut saya masih ada."

"Buka, Dok." Dinda mengetuk-ngetuk pintu mobil. Rifan bergeming. Dinda semakin berusaha membuka kunci secara paksa. Rifan mencoba menenangkan dengan tangan kirinya. Dinda langsung menepisnya. Gemas dengan penolakan Dinda, Rifan menarik tengkuk Dinda dan menguncinya dengan rangkulan lengan.

"Kasih saya kesempatan buat buktiin saya masih lelaki jantan, masih lelaki tulen." Geram Rifan. Tiba-tiba jantung Dinda berdetak tidak karuan terlebih mobil terus melaju keluar kota Sukabumi.

Penjelasan

"Saya lelaki biasa, Din." Desah Rifan, frustasi. "Punya hawa nafsu dan ketertarikan pada perempuan." Jelas Rifan sesaat setelah mobil menepi di Puncak Pass. Dinda bergeming seolah tidak puas dengan penjelasan Rifan. "Din, kamu dengerin saya kan?" Dinda melirik sekilas, lirikan yang sulit dipahami.

"Kenapa dokter cerai dari istri dokter?" Tanya Dinda dingin, Rifan menghela nafas.

"Karena cinta yang tipis itu memudar. Sudah mah tipis, memudar. Kamu bisa bayangkan?"

"Karena skandal itu?"

"Bukan, Din." Elak Rifan, frustasi. "Saya kenal dia di bangku kuliah. Dia adik tingkat saya waktu itu. Kita satu jurusan. Ada satu momen dimana orangtuanya nitipin dia ke saya. Semenjak itu kita dekat, sayang banyak yang menyalahartikan kedekatan kita termasuk dia. Akhirnya pihak keluarga terutama keluarga dia meminta saya meresmikan hubungan. Saya bingung lha saya nggak cinta, oke kalau sayang iya ada. Rasa sayang layaknya kakak ke adik, lebih dari itu nggak. Tapi namanya juga keluarga, namanya juga orangtua. Akhirnya saya mengalah dengan harapan suatu hari cinta itu bisa tumbuh." Rifan mengaitkan pegangan ke kemudi. "Tapi saya salah, meski cincin pengikat sudah melingkar di jari, cinta itu sulit untuk tumbuh. Cinta tumbuh malah pada orang lain." Dinda mengerutkan keningnya. "Dia mahasiswa baru. Adik kelas saya juga tapi beda jurusan. Kamu boleh bilang saya lebay, tapi betul saya jatuh cinta pada pandangan pertama sama dia. Cinta itu

nyata, bahkan saya sempat berniat memperbaiki semuanya. Mengakhiri hubungan tanpa cinta dan membangun cinta dengan mahasiswa baru itu." Dinda tampak menyimak. "Tapi ternyata tidak semudah yang saya bayangkan. Karena dia ternyata juga sudah bertunangan. Bahkan tanggal pernikahannya sudah ditentukan."

"Tak ada akar, rotan pun jadi?" Sindir Dinda sinis.

"Mungkin, sampai akhirnya saya menikah. Pernikahan kita berjalan statis. Hanya ada hak dan kewajiban. Dan lama-lama kejenuhan itu datang. Saya mulai mencari kesenangan diluar." Mata Dinda membulat. "Hobi, Din. Kayak bersepeda, *touring* komunitas automotif. Yaa yang berbau kelelakian." Rifan sesekali menyandarkan kepalanya pada bahu jok kemudi. "Saya mulai tenggelam di keseruan tersebut. Terlebih di sebuah komunitas saya dekat dengan seorang *public figure*."

"Komunitas *glamour*." Gumam Dinda yang sukses membuat Rifan terkekeh.

"Bisa jadi. Dan tiba-tiba dia diamankan saat sedang pesta...." Rifan menggantungkan kalimatnya. Menghela nafas sebentar. "Kamu pasti pernah dengar ada artis yang digrebek saat pesta gila itu." Dinda mencoba menerka. "Sialnya, saya terbilang dekat dengan dia. Banyak yang mengira saya juga sama seperti dia. Terlebih saya memang sudah jarang nafkahin istri." Rifan menarik nafas panjang.

"Kenapa dokter gak nafkahin istri?"

"Sama seperti kamu sama Deri dulu, kalian juga jarang kan lakuin itu?" Deg, Dinda tersentak. *Diawal, setelahnya kami sering kok, dokter aja yang nggak tau. Dan jangan sampai tahu. Bisa-bisa dokter murka. Waktu itu kah alih-alih dokter juga memproklamirkan diri suami aku juga*, batin

Dinda. "Dia protes, mulai rewel sampai akhirnya dia menyimpulkan sesuatu dari semuanya. Udah malam, kita belum selesai juga. Kita cari penginapan ya?!" Ajaknya, mata Dinda langsung membulat.

"Kita pulang aja." Putus Dinda.

"Saya pengen *clear*-kan ini sama kamu malam ini juga."

"Udah *clear* kok." Tegas Dinda.

"Yakin?? Buat saya belum, jadi kita nginap malam ini. Kenapa? Takut? Lha kan kamu kemarin-kemarin hindarin saya, jauhin saya karena jijik karena anggap saya suka sesama. Anggap aja malam ini saya seperti itu, dijamin kamu tenang. Kan saya sukanya sesama. Sama kamu, saya beda." Dinda menelan saliva. Pikirannya langsung kotor, *akankah Rifan balas dendam?*

Rifan tidak banyak bicara lagi, dia mengemudikan mobil ke sebuah penginapan yang jauh dari jalan raya. Akses jalannya curam dan gelap. Dinda komat kamit.

"Masuk, Din." Rifan mempersilahkan Dinda masuk setelah ia mendapat kunci kamar. Rifan paham sehingga dia mencari aman. Dia memilih kamar tipe *twin* malam ini. "Mau pesan makan, Din?" Dinda menggeleng. "Tapi kamu belum makan. Saya pesenin aja ya? Terserah kamu mau makannya kapan." Rifan dengan cekatan menghubungi *room service*, memesan makanan dan juga secangkir kopi untuk dirinya. Tidak lama pesanan pun datang.

"Dokter nggak pernah coba jelasin yang sebenarnya ke istri dokter waktu itu?" Pertanyaan itu menggelitik sejak tadi. Rifan yang baru saja keluar dari kamar mandi langsung mengerutkan dahi.

"Katanya udah *clear*? Tapi kok masih bahas." Wajah Dinda memanas. Rifan tersenyum seraya menghampiri

Dinda yang sedang duduk santai di tepian tempat tidur. Dinda salah tingkah. "Udah tapi dia kan udah sama persepsi nya, jadi susah."

"Tapi dokter masih...?" Kalimat Dinda menggantung.

"Ya ampun, Din. Kamu tuh yaa udah saya jelasin mati-matian masih aja ngira saya gitu, sama kayak yang lainnya. Saya masih normal, Din. Kenapa? Kamu ragu?"

"Dokter tapi suka mau?" Rifan terbahak. Dia tertawa sampai merasa perutnya sakit.

"Ya namanya juga normal. Pasti mau lah."

"Waktu itu....?!" Dinda seolah menerawang masa yang sudah lalu.

"Waktu apa, Din?"

"Waktu kita nginep bareng..." Dinda terus menggantung kalimatnya.

"Kenapa?"

"Dokter nolak pas aku tawarin." Rifan mencoba mengingat. Lalu senyumnya mengembang.

"Bukan nolak, Din. Tapi saat itu walau saya juga suami kamu, saya pengen ngelakuin itu saat saya jadi satu-satunya suami kamu." Jelas Rifan. "Jujur susah payah saya nahan waktu itu, terlebih...saya sadar, saya mulai mencintai kamu saat itu." Ada desir aneh saat Rifan ucapkan itu. "Kamu boleh percaya, boleh nggak. Mau saya buktiin sekarang juga nggak apa-apa. Mau di malam pertama kita nanti juga boleh." Dinda membulatkan mata. "Saya pastikan kamu puas dan lemas tak berdaya setelahnya. Kamu persiapin aja untuk itu." Dinda mencebik. Rifan tersenyum geli sambil beranjak menuju balkon kamar dengan secangkir kopi yang ia ambil dari atas nakas.

Menuju Akhir

Rifan masuk tergesa. Meraih ponselnya yang tergeletak semenjak tadi diatas tempat tidurnya. Menekan beberapa tombol angka.

"Cieee yang lagi *honeymoon* untuk kesekian ratus kalinya." Ujarnya menggoda beberapa saat setelah sambungan teleponnya tersambung. Dinda mengerutkan dahi. "Sampai nggak ngeh, dilambaiin tangan sama anak juga." Rifan mulai terbahak. "Ada, Rifan di hotel yang sama. Nggak mau kalah dong, mau *honeymoon* juga." Rifan tersenyum nakal. "Sembarangan, ini sama Dinda. Ok ini *on the way* kesitu, tunggu disitu." Rifan menutup telepon dan mengajak Dinda keluar kamar hotel. "Ketemu Mama sama Papa, yuk?!" Ajaknya.

"Mama? Papa?"

"Iya, yuk?!" Ajak Rifan lagi. Dinda beranjak mengikuti langkah Rifan.

Pertemuan tanpa disengaja namun cukup membuat mata Dinda berembun. Ibu Nada memeluk Dinda erat. Pelukan hangat seorang ibu yang rindu anaknya.

"Kamu baik-baik aja kan, Nak?" Dinda mengangguk dalam pelukan ibunya Rifan itu.

"Kalian udah pada gede, kalau ada masalah itu selesaikan secara baik-baik. Jangan pakai emosi." Pesan papanya Rifan. Dinda salah tingkah. Dia tidak tahu apa yang mereka persepsikan atas kondisi beberapa bulan ke belakang.

"Ma, Pa. Rifan mau menikah ulang secara agama dan negara." Cetus Rifan. Senyum kedua orangtuanya pun mengembang.

"Bagus itu." Sahut Papanya.

"Kapan rencananya? Perlu kita adakan pesta?" Tanya sang ibu antusias.

"Secepatnya dan soal pesta, terserah mama sama Dinda aja." Ujar Rifan. "Tapi berhubung udah malam, besok kita sambung aja obrolannya. Sekarang kita istirahat dulu."

"Baiklah, kalau begitu." Ujar Ibu Nada. "*By the way* kalian *check in* satu kamar?" Tanya beliau kemudian sambil lirik kanan dan kirinya. Rifan dan Dinda mengangguk hampir berbarengan.

"Nggak boleh itu, sebelum kalian resmi nikah lagi. Jadi biar Dinda sama mama. Kamu sama papa sana." Rifan membulatkan mata. "Kenapa mau protes?" Tambahnya. Rifan meringis, mana mungkin dia berani protes pada ibunya itu.

"Aku sekamar juga yakin nggak akan macem-macem." Rifan mencoba menyakinkan.

"Resmiin dulu lagi, baru boleh." Rifan mengkerucutkan bibirnya pura-pura kesal. Yang lain tertawa geli.

"Jadi nggak boleh tidur sekamar nih kita?"

"Halalin dulu lagi baru boleh." Tegas Ibu Nada. "Yuk, Din. Kita ke kamar mama."

"Ma, serius ini *teh*?" Rifan memastikan.

"Iya." Tegas Ibu Nada.

"Nggak ada dispensasi?"

"Nggak ada."

"Udah... Ayo, Rif. Papa ngantuk." Pak Hutomo merangkul putra semata wayangnya itu.

"Ya, nyesel nyamperin. Tahu gitu samperin ya besok pagi aja." Seloroh Rifan. Yang lain tersenyum geli.

"Ketauan ya kamu punya niat yang nggak-nggak." Tuduh Ibu Nada.

"Cuma mau kangen-kangenan dikit." Kelakar Rifan.

"Halalin lagi makanya secepatnya, Rif."

"Mau, beres dari sini. Langsung daftar ke KUA." Ujar Rifan yang sukses membuat orangtuanya senyum-senyum sedang Dinda tersipu malu.

•••

Sarapan pagi kali ini terasa berbeda bagi Dinda. Ada kedua orangtuanya Rifan dan juga Rifan. Hati Dinda menghangat. Begitu juga Rifan. Ada rasa lega yang tercipta semenjak kejadian semalam. Sarapan kali ini membuat semuanya berbahagia. Terlebih kedua orangtua Rifan.

"*Check out* dari sini kalian mau kemana?" Tanya ibu Nada. Dinda tersenyum, sedikit menggelengkan kepala lalu melirik Rifan. "Mau ikut Mama sama Papa nggak?"

"Kemana, Ma?" Tanya Rifan.

"Taman bunga."

"Boleh tuh." Rifan setuju untuk ikut.

Sepanjang perjalanan Rifan sesekali melirik Dinda. Dinda yang mengetahui dirinya dilirik berkali-kali tersenyum malu-malu. Sampai akhirnya mereka pun sampai di salah satu tempat wisata di Cipanas ini.

"Biar Rifan yang beli tiketnya. Pada tunggu disini aja." Ujar Rifan yang langsung mengantri. Berhubung akhir pekan antrian cukup panjang. Dari kejauhan Dinda mengamati Rifan yang kini sedang berbincang dengan seseorang sambil mengantri. *Mungkin pasiennya*. Pikir Dinda.

Rifan kembali dengan membawa empat lembar tiket. Dinda berjalan berdampingan dengan Rifan di belakang orangtua Rifan. Dan sosok yang dengan Rifan akrab tadi, kenapa Dinda merasa sosok itu mengamati mereka dari kejauhan. *Siapa dia? Bolehkah aku tanya pada Rifan siapa dia?* Batin Dinda.

Dinda merasa mata itu terus mengintai disertai rasa yang tersirat di netra tersebut. *Apa aku cemburu*, batinnya.

"Ehh ketemu lagi." Rifan mencoba menyapa perempuan tadi. Perempuan yang dirasa Dinda mengintai gerak-gerik Rifan.

"Iya, Mas." Nadanya manja, entah memang ciri khas nya atau sedang menggoda Rifan. "Mas rame-rame ternyata?!"

"Iya nih. Mumpung libur."

"Mbak Ayu nya mana?" Dia bertanya sembari lirik kanan kiri, tapi pandangnya berhenti di Dinda. Rifan tersenyum tipis.

"Kita udah lama pisah." Terlihat dia membulatkan mata. Terkejut. "Suami kamu mana? Siapa tuh namanya, saya lupa."

"Sama, aku juga *single parent* sekarang." Dia lalu terkekeh. "Dulu kita ketemu sama-sama udah tunangan. *Lost contact* pas sama-sama nikah. Ehh ketemu pas sama-sama udah *single* kembali. Lucu ya?!" Rifan tertawa ringan. Dinda mulai mundur beberapa langkah. Kehadirannya tidak begitu dianggap.

•••

Dinda yang memang semenjak tadi berpisah dari kedua orang tua Rifan, kini sendirian. Karena Rifan masih terlihat asyik berbincang dengan perempuan itu, Arini. Begitu yang

Dinda sempat dengar saat Rifan memanggil nama perempuan tersebut.

"Din, saya cari-cari. Nggak tahu nya kamu ada disini."

"Ohh dokter masih inget buat cari aku. Dikira lupa kalau kesini sama aku." Cetus Dinda dingin.

"Hmmm... nada-nada cemburu nih kayaknya." Dinda bergeming. Rifan paham. "Dia Arini. Adik tingkat saya pas kuliah."

"Jangan-jangan yang semalam diceritain?"

"Iya, panjang umur dia." Timpal Rifan. Dinda tercekat. Ada sesak di dadanya secara tiba-tiba. "Kamu baik-baik aja, Din?" Tanya Rifan cemas. Dinda mencoba tersenyum.

•••

"Kalian mau pulang? Nggak ikut Mama?" Ibu Nada memastikan.

"Kalau besok nggak harus praktek, pasti ikut. Udah kangen juga nginep disana." Rifan beralasan.

"Yaudah kalau gitu kalian hati-hati." Pesan Pak Hutomo.

"Siap."

Mereka pun berpisah setelah saling berpelukan. Selama perjalanan Dinda lebih banyak diam. Melamun ke arah luar melalu kaca jendelanya. Rifan beberapa kali meliriknya. Sempat ingin terus membiarkan karena takut Dinda sedang merasa lelah akibat jalan-jalan tadi. Akhirnya Rifan memutuskan bertanya.

"Din, kamu mau mampir ke suatu tempat dulu?"

"Nggak, Dok. Kita langsung pulang aja."

"Tapi sebelum pulang, kita mampir ke rumah Silvi dulu ya?!" Ajak Rifan. Dinda mengerutkan keningnya.

"Ngapain, Dok?"

"Balikin mobil. Ini kan mobilnya Silvi."

"Hah?"

"Iya, saya tuker pinjem mobil sama Silvi demi bisa ajak kamu jalan kemarin. Soalnya kalau nggak gitu, saya yakin kamu nolak mentah-mentah saya ajak jalan."

"Pantesan, lancar banget ya aksi kalian berdua kemarin. Udah saling kode ternyata." Rifan terbahak mendengar ucapan Dinda. Mobil merekapun sampai di depan rumah Silvi.

"Hai Bu bidan. Ini saya kembalikan mobilnya. Terimakasih banyak lho ya." Ujar Rifan sembari menyerahkan kunci mobil Silvi. Silvi meringis. Bagaimanapun juga ia takut sahabatnya itu marah padanya.

"Sama-sama." Sahut Silvi lirih. "Din, maaf..." Tambahnya. Dinda tersenyum sembari mengangguk.

"Nggak apa-apa. Aku tahu kok kamu pasti dipaksa sama Pak dokter ini." Silvi tersenyum lebar.

"Ahh nggak juga. Silvi itu pada dasarnya udah baik jadi ya pasti baiklah mau nolong saya yang sedang tersakiti." Dinda mencebik. Silvi geleng-geleng kepala, geli. Sedang Rifan tertawa ringan.

"Ya ampun... Mas Rifan lagi. Kata orangtua zaman dulu mah itu yang dinamakan jodoh lho, Mas." Sapa Arini sembari menghampiri ketiganya. Terkejut, itulah yang tampak di wajah ketiganya.

"Iya ini mau balikin mobil." Sahut Rifan berusaha lebih datar.

"Mampir, Mas?!" Tawarnya.

"Nggak usah, makasih." Tolak Rifan.

"Ngopi dulu lah, Mas." Timpalnya. "Mas masih suka *Cappucino Blend* kan?" Rifan terlihat tersenyum simpul

sedang Dinda, ia sedang berusaha sekuat tenaga menelan salivanya sendiri. Silvi mengerutkan dahi.

"Makasih atas tawarannya, tapi beneran saya harus cepat pulang. Silvi ini kunci mobilnya."

"Ohh iya, ini kunci mobil dokter." Silvi setelah menerima kunci mobilnya langsung menyerahkan kunci mobil Rifan.

"Oke kita pamit, duluan ya semua." Pamit Rifan segera. Dinda masuk mobil Rifan malas-malasan.

"Sedekat apa dulu?" Tanya Dinda lirih beberapa saat setelah meninggalkan rumah Silvi, Rifan melirik dengan dahi yang berkerut. "Sepertinya dia tahu banyak tentang dokter."

"Beneran cemburu ya?!" Tebak Rifan menyeringai.

"Aku mundur, Dok."

"Mundur?! Maksudnya?"

"Mundur dari rencana pernikahan ulang kita. Dokter udah ketemu cinta sejatinya. Raih yang belum sempat diraih, Dok. Ini waktunya. Aku nggak apa-apa kok. Dokter bahagia aku juga ikut bahagia." Dinda mengulang kata-kata Deri saat Deri melepaskan Dinda dulu. Rifan menepikan mobilnya seketika. Dia menatap tajam Dinda. Ada rasa yang tersirat yang sulit diterjemahkan dari tatapannya. "Dok, cinta itu bukan permainan, bukan coba-coba. Kalau hati dokter maunya A, perjuangin. Jangan sampai karena adanya B ya udah dipaksain. Padahal jelas-jelas dokter maunya A." Rifan bergeming. Dia lantas kembali mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi. "Dok, pelan-pelan." Rifan tidak menghiraukan permintaan Dinda. Dinda kalut. Disentuhnya lengan Rifan lembut. "Dok...." Rifan terus tancap gas. Dinda menghela nafas. Rifan baru menghentikan aksinya tepat di depan rumahnya. Dia menyandarkan kepalanya pada sandaran bangku kemudi yang ia duduki. Terlihat dia sedang

mengatur nafas. Dinda bingung, apa Rifan memang tidak mau mengantar nya pulang atau bagaimana. Akhirnya Dinda pamit. "Aku pulang, Dok." Dan seketika lengan Dinda ditarik. Rifan berusaha memeluk Dinda.

"Kamu pikir saya bakal lepasin kamu gitu aja setelah saya berjuang keras buat dapatin kamu?" Bisiknya pada Dinda yang kini ada dipelukannya. Keduanya lalu terdiam. Lama mereka berpelukan seperti itu di dalam mobil sampai akhirnya Rifan sedikit melepaskan pelukkannya. Menatap Dinda seksama dalam posisi wajah yang berdekatan. Sangat dekat. Dan kini bahkan semakin dekat dan bibir merekapun bertemu. Lembut. Tidak ada nafsu hanya kasih sayang yang begitu besar. "Saya pernah melepaskan dia, istri saya dulu hingga kamu. Saya tahu semua rasanya seperti apa. Tapi melepas kamu jauh lebih berat. Saya nggak ingin kehilangan kamu lagi. Mereka ada di masa lalu saya. Kamu, kamu masa sekarang dan saya harap jadi masa depan saya." Dinda memeluk Rifan, jelas Rifan langsung balas memeluk Dinda. Lalu Rifan mencuri kecupan di pundak Dinda.

Ada Anak di Antara Kita

"Din, kamu nginap sini aja ya? Saya ke rumah sakit sebentar?!" Ucap Rifan tergesa sesaat setelah menerima telepon.

"Ada yang mau lahiran?"

"Nanti saya cerita. Sekarang kamu masuk aja dulu. Nggak apa-apa kan kalau kamu nginap sini dan saya tinggal?"

"Nggak apa-apa, lagian masih belum terlalu malam, aku bisa pulang pakai taksi *online*."

"*Please*, jangan. Kamu *stay* disini aja. Pokoknya pulang dari rumah sakit saya pengen kamu ada disini." Karena tidak ingin berdebat, Dinda mengalah.

•••

"Kok bisa?" Tanya Rifan, pada seseorang yang sedang menangis tersedu. "Dok, ambil darah saya sebanyak yang diperlukan. Tolong selamatkan anak saya." Rifan kemudian menghampiri dokter di klinik tersebut yang baru saja keluar dari IGD.

"Baik, silakan. Anak dr. Rifan memang mengalami pendarahan hebat maka dari itu kami butuh donor darah."

Waktu terasa berjalan lambat. Faiz putra semata wayang Rifan dan Rita, mantan istri nya itu terjatuh dari motor dan menyebabkan luka sobek yang cukup dalam.

"Ayah..." Faiz mulai mengigau. "Ayah aku kangen. Pengen ketemu ayah." Rifan menelan saliva. Lama ia tidak bertemu apalagi bercengkrama dengan jagoannya itu. Sekalinya bertemu, Rifan junior sedang terbaring lemah pasca tindakan medis.

"Mas..." Rita, mamanya Faiz yang tidak lain mantan istri Rifan pun mendekat. "Maaf dan terima kasih banyak."

"Nggak perlu, ini semua sudah jadi kewajiban saya." Sahut Rifan tanpa menatap lawan bicaranya.

Sementara itu di tempat lain Dinda sedang sibuk menyiapkan makan malam. Dinda memang tidak asing dengan rumah ini. Karena sempat beberapa kali menginap di sini. Dinda cukup tahu seluk beluk rumah tersebut. Sehingga dia dengan mudah menemukan apa yang dia cari. Begitupun pemilihan kamar, dia memilih istirahat di kamar tamu. Sampai jam makan malam berlalu hampir dua jam, Rifan belum ada tanda-tanda datang. Dinda pun memutuskan istirahat.

•••

Rifan terbangun. Segera dia lirik arlojinya. *Dinda?!* Batinnya. Dia segera beranjak saat Faiz siuman.

"Ayah?!" Panggil Faiz. Rifan melirik. Senyum Faiz mengembang.

"Jagoan ayah udah siuman." Rifan berbalik. "Ehh jangan banyak gerak dulu." Cegah Rifan saat mendapati Faiz bergerak.

"Aku kangen ayah." Terdengar sendu kalimat Faiz. Rifan Tersenyum.

"Ayah juga kangen."

"Ayah jangan pergi lagi. Aku nggak mau ayah pergi." Jemari kecil itu mengunci jemari Rifan.

"Ayah nggak pernah pergi kok, ayah cuma lagi sibuk. Kayak sekarang, ayah harus praktek dulu. Kalau ayah nggak praktek kasian para bumil, ntar dede bayinya mau keluar susah nggak ada yang bantuin." Faiz nyengir. "Ayah boleh pergi praktek dulu?" Faiz menganggguk lemah.

"Tapi janji abis praktek ayah kesini lagi." Punya Faiz. Rifan mengangguk mantap lalu mengecup jemari mungil itu.

•••

Dinda terbangun tapi lagi-lagi dia tidak menemukan tanda Rifan sudah pulang. Dinda pun rapi-rapi bersiap pulang ke rumahnya. Seperti biasa tiap pagi, akan ada ART yang datang untuk membersihkan rumah Rifan. Bik Murni namanya.

"Bik, saya pergi dulu."

"Iya, Bu."

Dinda segera menghampiri taksi online-nya. Pikirannya masih dipenuhi banyak pertanyaan. Tapi ditanamkannya dugaan positif. *Mungkin dia ada operasi sesar yang sulit*, pikirnya.

Rifan mendesah berat. Jalanan macet membuatnya tidak leluasa berkendara. Inginnya dia mampir dulu dirumahnya, menemui Dinda. Tapi arlojinya kini menunjukkan pukul 8.00 wib. Waktunya dia praktek pagi. Akhirnya ia memutuskan ke klinik terlebih dahulu.

•••

Dinda mencoba kirim pesan pada Rifan tapi nihil. Ceklis satu.

"Din, calon klien yang di Bogor itu jadi mau pakai WO kita. Kamu *meet up* sama dia ya sore nanti."

"Di Bogor?"

"Nggak, Din. Di Cianjur kayaknya." Guyon Luthfi. Dinda mencebik. "Yaiyalah, Din. Masa iya klien di Bogor, rencana pesta di Bogor pula, kamu *meet up* nya nggak di Bogor."

"Yaa maksudnya aku ke Bogor?"

"Ihh lu, Din. Lu baek-baek aja kan? Kok berasa nggak nyambung ngomong ama lu hari ini." Dinda nyengir.

"Pesenin gue tiket kereta dong. Gue lagi males nyetir." Luthfi mengerutkan dahi. Dia merasa Dinda ada apa-apanya.

"Nggak perlu pesen tiket, biar gue anter aja."

"Lha kalo lu anter gue ke Bogor, terus yang *handle prepare wedding weekend* ini siapa?"

"Ehh iya."

"Udah nggak apa-apa pesenin gue tiket aja. Gue bisa kok pergi sendiri cuma lagi males nyetir."

"Oke, *take care honey*."

"*Honey...?! Honey* jidat lo." Hardik Dinda. "Ketauan si Laras. Ditampar bolak balik gue." Tawa keduanya pun pecah mengingat bagaimana cemburuan nya tunangan Luthfi itu.

•••

Rifan menarik nafas lega saat jam prakteknya selesai. Tepat saat jam makan siang tiba. Dia segera berbenah, berencana ke tempat Dinda bekerja. Bertepatan dengan masuknya telepon dari Rita melalui telepon klinik.

"Mas, Faiz...." Isaknya.

"Faiz kenapa?"

"Faiz, Mas..." Rifan tidak bisa berdiam lebih lama lagi. Rifan langsung menutup telepon, keluar dari ruang praktek nya dan lari kecil menuju parkiran. Mengemudikan city car nya menuju rumah sakit tempat dimana Faiz sedang mendapat perawatan intensif.

"Faiz demam tinggi, sejak tadi manggil-manggil kamu, Fan." Ujar Pak Bayu. Ayah Rita, yang tidak lain mantan papa mertuanya.

"Mama lihat Faiz sangat terpukul atas perpisahan kalian. Jika masih bisa diperbaiki. Perbaiki hubungan kalian. Demi Faiz."

"Iya betul apa yang Mama kamu bilang, Ta. Faiz butuh sosok Rifan. Perceraian hanya akan menyakiti anak. Papa juga Mama kalau boleh jujur nggak mau lihat cucu kesayangan kami jadi anak *broken home*." Suasana mendadak hening. Rifan memandangi jagoan kecilnya dengan tatapan penuh kasih. Tapi permintaan Pak Bayu sama sekali sungguh berat untuknya kini. Rita melirik Rifan sekilas.

"Pikirkan baik-baik, demi anak kalian." Pesan Ibu Rina seraya mengajak Pak Bayu beranjak. Memberi waktu berdua antara Rifan dan Rita.

"Mas...." Panggil Rita, Rifan bergeming. "Maaf tadi karena panik aku telepon kamu ke klinik. Soalnya ponsel kamu mati, Mas. Sedang Faiz terus-menerus panggil nama kamu." Deg, ponselnya mati. Rifan langsung mengecek. Dan ternyata benar ponselnya mati kehabisan baterai.

"Ada *charge*?"

"Ada, ini." Rita mengeluarkan *charge* dari dalam tasnya. Rifan langsung menerima dan mencari colokan listrik. Dia mendesah panik saat beberapa pesan masuk dan terbaca olehnya. Rifan langsung menelpon tapi sepertinya tidak tersambung. Rifan tampak frustasi.

"Perempuan itu cantik ya, masih muda juga sepertinya. Udah lama kalian kenal?" Rifan mengerutkan keningnya. "Perempuan yang jalan sama kamu pas kita ketemu di mall."

"Dia...." Kalimat Rifan menggantung karena Faiz memanggilnya sesaat setelah bangun dari tidurnya.

"Ayah..."

"Faiz." Sahut keduanya seraya menghampiri Faiz yang terbaring lemah.

"Faiz harus cepet sembuh. Biar kita bisa jalan-jalan lagi." Ujar Rifan, menyemangati.

"Jalan-jalan nya tapi sama Ayah sama Ibu ya?!" Pinta Faiz. Rita dan Rifan pun saling bertatapan.

Rujuk

"Teh Dinda?" Sapa seseorang saat Dinda menyusuri beberapa meja di mini cafe sore di Bogor sore ini.

"Teh Meisya?!" Tebak Dinda. Dinda mengangguk lalu mengulas senyuman. Keduanya lalu berjabat tangan.

"Silahkan duduk, Teh. Duuh gimana perjalanan tadi?"

"Lumayan lancar."

"Teh, tunggu sebentar ya. Si akang masih di jalan. Tadi mau barengan kesini, dianya ada *meeting* dulu."

"Oiya, siap. Santai aja, Teh." Ujar Dinda. Meisya terlihat sibuk dengan ponselnya sampai akhirnya dia menelpon seseorang.

"Katanya 5 menit lagi dia sampai." Ujarnya sembari menutup telepon. "Aku tuh kepincut sama konsep *WO* ini karena ngintip konsep pernikahan sabahat aku yang di*handle WO* nya teteh." Dinda agak mengerutkan keningnya. "Ratih sama Rudi."

"Ohh yang mau nikah *weekend* ini ya?!"

"Iya, dia rekomendasiin *WO* nya teteh pas kita *stalking* di sosmed. Iya bener sesuai dengan kepengennya kita. Makanya kita pengen nikahan kita juga di*handle* teteh. Aku juga rencananya *weekend* nanti ke sana biar ngintip konsepnya puas." Meisya terkekeh.

"Siip. Jadi nanti bisa nentuin mana yang mau di*copy*, mana yang mau diganti. Disesuaikan dengan konsep pribadi."

"Iya gitu." Obrolan pun terus bergulir. Terlebih saat calon mempelai pria ikut bergabung. Sketsa konsep pun dibuat.

•••

"Din, jadi Meisya ke acara Ratih?"

"Jadilah, orang mereka sobatan. Terlebih emang udah dalam agenda Meisya mau intip acaranya Ratih. Ya semacam referensi gitu kali ya?

"Lu ke TKP jam berapa?"

"Jam...." Dinda tampak berpikir. "Jam 8 gue kayaknya udah *standby* disana. Soalnya dampingi Meisya juga, biar pas dia kepikiran apa, bisa gue *list* langsung."

"Oke. *See you tomorrow beib..*"

"*Please*, Fi. Jangan panggil gue yang aneh-aneh. Ngeri gue si Laras denger. Gue masih sayang sama pipi mulus gue, Fi." Luthfi tergelak. Sambungan telepon pun terputus.

•••

Dinda lebih banyak menemani Meisya. Karena memang penanggung jawab acara kali ini adalah Luthfi.

"Teh, ini Kang Luthfi yang teteh ceritain itu ya?!" Tanya Meisya saat Luthfi menghampir keduanya.

"Iya betul."

"Ehh dia cerita apa, Teh? Baru tahu saya, ternyata punya *secret admirer*."

"Idddih...." Dinda sewot yang lain kini tertawa ringan.

"Sya...." Pekik Ratih, pengantin wanita. Mereka saling berpelukan dan berbincang singkat. "Kang, nanti pas lempar bunga, aku mau bikin *ceremonial* yang beda ya." Ujarnya kepada Luthfi. Luthfi mengerutkan dahi. Ratih pun membisikan rencananya. Luthfi akhirnya mengerti dan mengacungkan jempol.

Setelah melewati akad dan sungkeman. Tiba saatnya upacara adat lalu dilanjut lempar bunga. Saat lempar bunga

inilah, Ratih yang harusnya melempar malah berbalik dan menyerahkan bunga pada sesesorang, tepatnya sepasang....

Tiba-tiba mata Dinda terasa panas, agak berembun. Terlebih mendengar untaian kata bernada doa dari sang mempelai pengantin.

"Harusnya bunga ini dilempar, tapi kita putusin buat nyerahin bunga ini buat teteh nya aku, Rita Ayu." Ratih berjalan mendekati seseorang. "Teh, aku pengen Teteh terima ini dan Teteh rujuk sama A Rifan. Kita sekeluarga besar pengen liat kalian bersatu lagi. Teteh, A Rifan, juga Faiz." Tanpa sadar airmata Dinda menetes.

Tidak Ada Harapan

"Gimana keren kan konsep *wedding* aku?" Tanya Ratih pada Meisya.

"Keren banget."

"Teteh sama Aa juga nanti kalau ngeresemiin lagi wajib pakai WO ini." Rita menanggapi dengan seulas senyum tipis. Sedang Rifan memasang wajah datar. "Kamu di*design* siapa konsepnya?" Tanya Ratih pada Meisya.

"Teh Dinda." Jawab Meisya singkat. Deg, Rifan membulatkan matanya. Pandangannya langsung menyusuri tiap sudut.

"Ohh iya, dia jago banget. Ini juga di*design* sama dia. Dikembangin sama A Luthfi. Mereka jempolan pokoknya."

"Saya kesana dulu, Permisi." Pamit Rifan. Rita mengerutkan dahi, terlebih Rifan seolah sedang mencari seseorang. "Mas lihat Mbak Dinda?" Tanyanya pada salah seorang crew.

"Mbak Dinda tadi di depan sama Mas Lutfhi." Tunjuknya, Rifan tidak membuang waktu ia langsung pergi.

"Mas, liat Dinda?" Tanya Rifan pada seseorang yang ditunjuk *crew* tadi yang tidak lain memang Luthfi yang ia temui di pintu masuk area resepsi.

"Barusan sih di sini." Luthfi celingak-celinguk. Rifan mendesah, frustasi. Luthfi agak mengerutkan dahi.

•••

Di tempat lain Dinda yang izin meninggalkan acara sebelum waktunya sedang termenung seorang diri. Dia memutuskan pergi karena dia tidak mungkin berurai airmata di acara pernikahan klien nya. Lama Dinda terdiam.

Hanya ditemani hamparan daun teh dan semilir angin siang jelang sore.

"Dinda?!"

"Dokter?!"

"Ngapain disini?" Dinda tersenyum lebar saat Tama bertanya seperti itu.

"Dokter sendiri ngapain disini?"

"Saya lagi gowes sama anak-anak. *Refreshing* sambil olahraga judulnya."

"Aku lagi pengen ngadem aja."

"Kenapa nyasar lagi?"

"Mungkin."

"Nyasar dimana sekarang?"

"Nyasar di hati orang, Dok." Cetus Dinda asal yang berhasil membuat Tama tergelak.

"Kamu tuh ya, ceplas ceplos lucu tapi natural. Nggak dibuat-buat." Ujar Tama disela-sela tawanya." Melihat Dinda tidak terlalu merespon, Tama bertanya dengan nada serius. "Kamu lagi ada masalah? Kamu mau cerita? Biasanya kamu cerita sama saya? Ada masalah yang lebih berat daripada salah jurusan waktu itu?" Dinda tersenyum tipis. "Cerita, Din. Kalau itu bisa bikin kamu sedikit plong. Inget sumber penyakit bukan cuma kuman, bakteri atau virus tapi pikiran." Tama mengingatkan. "Terlebih kamu punya riwayat GERD. Saya saranin kamu jangan stress."

"Makasih, Dok."

"Lha kok makasih, emang saya udah kasih kamu apa sampai kamu bilang makasih?"

"Yaa dokter..." Tama pun terkekeh.

"*By the way*, kamu udah nikah?"

"Udah cerai, Dok." Tama mengernyitkan keningnya.

"Ditanya udah nikah, jawabannya malah udah cerai. Ampuuun kamu *mah*."

"Aslinya, Dok."

"Seriusan? Saya pikir kamu lagi ngelawak kayak biasa."

"Aslian."

"Kok nggak keliatan janda ya, masih keliatan remaja aja."

"Ckckckck ledekan paling cetar ini." Keduanya pun tertawa ringan.

"Din, kalau kamu lagi ada masalah butuh tempat cerita, kamu bisa cerita ke saya seperti waktu dulu. Jangan sungkan, jangan pendam sendiri masalah. Oke mungkin saya nggak bisa bantu kamu tapi setidaknya dengan bercerita, biasanya kita merasa lebih lega." Dinda mengangguk. "Jangan lupa pola hidup sehat nya harus konsisten. Masih suka olahraga kan?" Dinda nyengir. "Curiga saya, kamu nggak pernah olahraga." Tuduh Tama. Dinda garuk-garuk kepala. "Ikut saya gowes yuk besok."

"Gowes?"

"Iya sepedaan."

"Hmmmm..." Dinda nampak berpikir.

"Hayu ahh, saya pantang ditolak."

"Tapi...."

"Kenapa? Kalau kamu nggak ada sepeda, saya masih ada sepeda dirumah. Kamu boleh pake."

"Aku ada." Bohong Dinda.

"Oke kalau gitu besok kita ketemuan di depan balai kota ya."

"Rute nya emang kemana aja?"

"Tenang besok enteng kok, muter-muter di perkotaan. Mau ya?"

"Oke."

•••

Rifan hampir lelah mengitari sudut tempat acara. Tapi sosok yang dicari tak kunjung ia temui. *Nggak mungkin dia pergi gitu aja sebelum acara puncak selesai*, batinnya. Rifan merasa hapal dengan keprofesionalan Dinda. Tapi sampai dia dapat telepon dari rumah sakit. Dinda tidak berhasil dia temukan.

"Semuanya, saya izin duluan. Ada telepon dari rumah sakit." Pamit Rifan. "Faiz, ayah mau ada operasi. Faiz sama ibu dulu ya."

"Tapi ayah pulang ke rumah lagi kan?" Rifan berusaha tersenyum. Ia lantas mengecup kepala jagoannya itu.

•••

Susah payah Rifan konsentrasi saat operasi tadi. *Argh Dinda*. Kalut menyelimuti Rifan.

"Ratih, maaf ganggu. Boleh minta alamat *WO* yang *handle* acara kamu?"

"Boleh, A. Sebentar Ratih kirim via *WA* ya, A."

"Oke, Makasih." Ucap Rifan sembari memutuskan sambungan telepon. Dia berharap Dinda ada di kantornya. Biasanya *pra* dan *pasca* acara, dia memang *standby* di kantor.

Di lain tempat Ratih mengabarkan perihal Rifan yang bertanya soal alamat *WO* sesaat setelah acara *wedding* nya itu selesai.

"Cieee...kayaknya kita bakal pesta lagi nih."

"Kok bisa?"

"Bisa dong, Teh Rita kan mau rujuk."

"Apaan sih kamu?!" Rita salah tingkah.

"Ihh Teteh, merah gitu wajahnya. Cie...cie..." Goda Ratih

"Ratih apaan sih ahh. Jangan *hoax* deh."

"Siapa yang *hoax*, lha barusan A Rifan telepon aku. Nanyain alamat *WO*. Duuuh *so sweet*." Rita tersenyum antara percaya dan tidak tapi membuat hatinya berdesir.

•••

"Cari siapa, Mas?"

"Dinda ada di tempat?"

"Mbak Dinda lagi ada *wedding*."

"Kira-kira kesini lagi nggak ya?!"

"Biasanya sih iya. Tuh *crew* nya udah pada datang." Tunjuk *office boy* kantor Dinda. Luthfi yang baru datang agak mengerutkan dahi saat melihat sosok itu lagi ada di kantornya.

"Mas?!" Sapa Luthfi seolah menebak Rifan adalah orang yang sama yang ia temui di acara *wedding* tadi.

"Saya cari Dinda." Ujar Rifan mantap. *Bukannya ini pasangan yang tadi terima bunga dari pengantin. Katanya mau rujuk sama mantan istrinya. Tapi kenapa dari tadi dia cari Dinda. Bahkan sekarang ada di sini cuma untuk cari Dinda. Ada hubungan apa mereka?* Batin Luthfi.

"Tadi Dinda izin pulang duluan."

"Boleh minta alamat tempat tinggalnya yang sekarang?" Luthfi tampak berpikir. "Saya mohon, saya perlu bicara sama Dinda." Luthfi menggaruk-garuk kepalanya. "Mas?!" Ada penekanan suara saat Rifan memanggil Luthfi.

•••

Dinda melirik ke bangku belakang, sepeda lipat yang baru saja dibelinya mampu membuatnya tersenyum. Besok ia akan menggunakan sepeda tersebut untuk pertama kalinya. Saat pintu dibuka, disaat itulah ia sadar Rifan

sedang berdiri di dekat pintu mobilnya. Dinda keluar dengan perasaan campur aduk. Jarak keduanya sangat dekat. Membuat Dinda salah tingkah.

"Din.." ucap Rifan lirih.

"Selamat ya, Dok." Dinda mengulurkan tangannya. Rifan bukannya menjabat uluran tangan Dinda. Rifan malah memeluk Dinda. Tapi Dinda langsung berusaha melepaskan diri.

"Lepasin, Dok."

"Nggak."

"Dok." Dinda agak mendorong tubuh Rifan.

"Din, denger dulu penjelasan saya."

"Nggak ada yang perlu dijelasin lagi."

"Din..."

"Aku emang udah punya *feeling* dokter bakal balik lagi ke cinta lama dokter semenjak kita jalan terakhir itu. Tapi jujur awalnya aku ngira dokter bakal balik ke Arini. Tapi ternyata..." Dinda menggantungkan kalimatnya.

"Din, *please*...."

"Udah seharusnya dokter emang kembali ke keluarga dokter. Sama seperti yang pernah aku ucapin tempo hari, aku mundur, Dok. " Rifan mendesah frustasi mendengar ucapan Dinda. Ia hendak memeluk kembali Dinda, tapi Dinda mundur beberapa langkah hingga punggungnya menabrak badan mobil. "Maaf Dok, tolong jangan buat masalah. Terlebih aku terbilang warga baru disini, aku nggak pengen orang-orang punya asumsi lain-lain. Aku juga nggak ingin dokter kena masalah seperti sebelumnya. Permisi, Dok. Aku capek hari ini. Aku pengen istirahat." Pamit Dinda meninggalkan Rifan begitu saja. Rifan merasa kesal, dilayangkan nya tinju ke udara.

Rifan Cemburu

"Ayah bangun." Faiz menguncang-guncang tubuh Rifan. Sudah sepekan lebih, semenjak Faiz keluar dari rumah sakit, Rifan memang tinggal atau lebih tepatnya menginap di rumah orangtuanya Rita. "Katanya mau ajak aku ke CFD. Aku pengen jalan-jalan pagi sambil jajan." Rifan membuka mata, mengucek ya beberapa saat lalu duduk sila diatas tempat tidur.

"Oke, ayah mandi dulu ya?!" Faiz mengangguk.

"Aku sama ibu nunggu di depan?!"

"Ibu ikut?" Faiz mengangguk mantap. "Oke. Tunggu ya?!" *Tumben*, batin Rifan sembari berjalan menuju kamar mandi.

"Tumben kamu mau ikut?!" Cetus Rifan saat mereka berjalan menyusuri jalan balai kota yang menjadi kawasan *Car Free Day* setiap hari minggu pagi.

"Aku pengen memperbaiki yang masih bisa diperbaiki." Timpal Rita. "Demi Faiz." Bisiknya. Faiz yang masih dalam pemulihan kini tampak ceria dari sebelumnya.

"Dok?!" Sapa Tama saat Rifan melintas di depannya. Rifan mengangguk sopan, begitu juga Rita. Tapi Rita langsung pamit menyusul Faiz.

"Dr. Tama." Rifan balas menyapa. "Gowes nih?!"

"Iya olahraga disela-sela praktek."

"Rajin."

"Bukan rajin sih sebenarnya cuma ngerasa jadi kebutuhan aja. Masa iya kita bisa bawel ke pasien buat jaga pola hidup sehat, kita yang nasehatin nya malah bandel." Keduanya tergelak. "*Quality time* nih ceritanya?"

"Iya, biasa ngasuh. Duh saya ngiler nih, pengen juga gowes gini. Seru kayaknya."

"Ayo gabung."

"Biasa kemana aja?"

"Rutin sih kita ke daerah Selabintana, ke kebun teh nya. Tapi kadang kita keliling kota aja kalau nggak, muterin lingkar jalur selatan."

"Waah seru kayaknya."

"Iya makanya ayo. *Next weekend* gabung." Ajak Tama.

"Siap..siap..."

"Ayaaah?!" Panggil Faiz. Baik Faiz maupun Tama melirik ke arah sumber suara.

"Saya permisi dulu, Dok. Anak udah manggil-manggil." Pamit Rifan.

"Oke, silakan." Rifan menghampiri Faiz dan Rita.

"Itu dr. Tama kan ya kalau nggak salah?!" Tanya Rita. Rifan menganggguk sembari melirik ke arah Tama. Niat awal hanya melirik biasa tapi lirikannya membuat seluruh badan juga berbalik. Dinda, Dinda ada disana. Bersama Tama. Tidak lama karena mereka langsung mengayuh sepeda mereka, menjauh.

"Rit, aku pergi dulu ya. Nitip Faiz. Ini kunci mobil." Ujar Rifan tergesa. Rita mengernyitkan keningnya.

"Ayah mau kemana?" Tanya Faiz sembari cemberut.

"Ayah ada perlu sebentar." Rifan pamit pada keduanya lalu berlalu. Rita mendesah. Rifan berlari kecil mencari ojek pengkolan. "Mang, ojek?!" Serunya, amang ojek pun menghampiri. "Ikutin yang pake sepeda itu ya? Tapi ambil jarak jangan terlalu deket."

"Siap, Pak." Sepanjang perjalanan Rifan terlihat tegang. Amang ojek mengamati melalui spion. Tanpa sadar kadang

Rifan meremas pundak amang ojek saat dua orang yang berada di barisan tengah terlihat mengayuh sepeda bersampingan, tampak saling lempar kata lalu tertawa. Tiba-tiba tim gowes itu berhenti. Seketika Rifan menginstruksikan amang ojek untuk ikut berhenti. Dan pundak si amang pun harus rela jadi sasaran kepalan tangan Rifan. *Korban perselingkuhan sepertinya ini,* batin amang ojek. Karena di sebrang sana, ada perempuan dan laki-laki yang sedang bercengkrama. Laki-laki itu tampak menawarkan minum dalam botol kemasan, tapi sepertinya perempuan menolak karena dia mengacungkan botol minuman miliknya. Tapi lagi-lagi laki-laki itu tertawa, perempuan tampak kebingungan. Sampai akhirnya laki-laki mengambil sesuatu di wajahnya.

"Antar saya ke perumahan Sukabumi Regency." Ujar Rifan dengan emosi tertahan. Amang ojek langsung tancap gas.

•••

Dinda merasa mendapat asupan energi. Dia kembali mengayuh sepedanya menuju perumahan tempatnya tinggal kini. Sebenarnya enak nge-kost. Apalagi dia tinggal sendiri. Tapi berhubung di kost pasti ada aturan sedang dia sedang banyak pekerjaan yang menuntut dia pulang malam kadang *team* nya berkunjung hingga larut malam bahkan sampai menginap. Akhirnya dia putuskan ambil KPR.

Dinda terus mengayuh sepeda dan berhenti tepat di depan rumahnya. Sadar ada seseorang yang sedang menunggunya, ingin rasanya Dinda kembali mengayuh. Tapi tidak mungkin. Lelaki itu telah menyadari kehadirannya bahkan kini sedang menatapnya tajam dari kejauhan. Andai dia melihat tanda-tanda lelaki itu datang, seperti mobil atau

motor. Mungkin dia bisa menghindar tapi saat ini sudah tidak mungkin. Dinda akhirnya memarkirkan sepedanya di *carport* lalu berjalan mendekati Rifan yang tengah duduk di kursi teras.

"Jadi ini alasan kamu dengan entengnya nyerah atas hubungan kita?" Rifan berbicara tanpa menatap Dinda. Tatapannya kosong, lurus ke depan. Dinda bergeming. "Jawab, Din?" Tuntut Rifan. Dinda masih terdiam. "DINDA?!" Sentak Rifan. Dinda syok. Tapi kesadarannya masih penuh, segera dia lirik kiri kanan rumahnya.

"Dok, dokter kenapa? *Please* jangan berbuat aneh-aneh." Pinta Dinda. Rifan menatap Dinda nanar. Dinda yang sedikit hapal Rifan langsung menarik Rifan masuk ke dalam rumahnya. "Jangan buat keributan disini, Dok?! *Please*..." Dinda kembali meminta, saat keduanya berdiri di balik pintu. Rifan dengan nafas menggebu mendorong Dinda ke tembok, menguncinya. Hampir dilumatnya bibir merah jambu itu saat Dinda mendorong sekuat tenaga tubuh Rifan.

"Udah pindah ke lain hati heh?" Rifan tampak tersinggung.

"Dok..."

"Apa? Mau berkelit?"

"Aku nggak ngerti maksud dokter apa."

"Kamu enteng nolak saya karena sekarang udah sama dr. Tama kan?" Tebak Rifan. Dinda mengernyitkan keningnya.

"Aku sama dr. Tama?!" Dinda membulatkan matanya. "Ya ampun, Dok. Jangan asal nuduh deh."

"Terus kenapa kamu enteng banget akhiri hubungan kita. Atau kamu nggak pernah punya cinta buat saya makanya enteng banget kamu akhiri semuanya. Dari awal, Din. Dari awal kamu nggak pernah punya greget buat bertahan sama

saya. Terakhir kemarin tiba-tiba kamu bilang mundur." Dinda yang semula kebingungan akhirnya mengerti arah pembicaraan Rifan.

"Aku cuma ingin dokter bahagia. Dokter kembali ke keluarganya dokter. Bukannya pembuktian cinta paling tinggi itu saat kita merelakan orang yang kita sayang bahagia walau bukan sama kita?!"

"Tapi saya nggak bahagia kalau bukan sama kamu, ngerti?!"

"Dok..."

"Din, saya sayang anak saya. Tapi untuk bersatu lagi sama Rita itu nggak mungkin."

"Dan aku juga nggak mungkin maksain diri, Dok. Sikon dokter, keluarga besar mantan istri dokter sangat berharap dokter bisa rujuk. Dan aku nggak mau jadi penghalang untuk itu. Aku pernah jadi penghalang, Dok. Aku tau betul rasanya seperti apa. Nggak enak." Papar Dinda. Kaki Rifan melemas.

"Kalau kamu mau saya sujud memohon, akan saya lakukan saat ini juga. Bantu saya berjuang biar kita bisa bersama."

"Dok..." Dinda mencoba membantu Rifan berdiri. "Jangan kayak gini." Rifan yang berhasil berdiri langsung memeluk erat Dinda.

"Saya cinta sama kamu, Din." Lirihnya. Dinda memejamkan matanya, menikmati kehangatan yang entah untuk selamanya atau terakhir kalinya.

Dasar Buaya

Pelukan Rifan seolah mengekspresikan perasaannya, takut kehilangan Dinda. Dinda mulai risih karena pelukan Rifan semakin menguncinya. Bahkan menuntut lebih.

"Dok...."

"Heeemmm."

"Lepasin."

"Saya nggak akan pernah lepasin kamu."

"Dok..."

"Din..." Timpal Rifan dengan nafas yang mulai tidak beraturan. Bersamaan dengan ponsel Rifan berbunyi.

"Dok, angkat dulu itu teleponnya. Siapa tahu penting, ada yang mau lahiran misalnya." Rifan sejujurnya malas menerima panggilan. Saat ini dia ingin menghabiskan waktu hanya dengan Dinda.

"Iya, halo."

"..."

"Oke, saya *otw* sekarang."

"Din, saya..."

"Pergi aja, Dok. Aku nggak apa-apa."

"Kamu jangan salah paham, ini telepon dari rumah sakit." Rifan khawatir Dinda berpikir macam-macam. Karena memang telepon datang dari rumah sakit yang mengabarkan ada satu pasiennya yang hendak melahirkan dan sudah pembukaan 7. Dinda hanya mengulas senyum tipis. Rifan meraih jemari Dinda dan dikecupnya mesra.

•••

"Pa..?!"

"Ehh Mama."

"Kenapa?!"

"Mama masih ingat Dinda?"

"Dinda yang dulu tugas akhirnya dibantuin Papa?" Tama mengangguk. "Papa ketemu lagi sama dia? Gimana dia sekarang, masih gokil?" Tama nyengir. "Praktek dimana dia?"

"Dia gak praktek."

"Lho kenapa?"

"Dia jadi pengusaha *wedding organizer* bareng temennya."

"Ya ampun jadi beneran dia nyasar?" Tama tergelak melihat istrinya terbelalak. "Terus apa hubungannya sama papa pulang-pulang kayak kesambet hantu jalanan?"

"Sebelum papa jalan pulang papa mampir ke rumah Beno dulu, anggota baru gowes. Pas mau pulang papa liat Dinda keluar dari sebuah rumah sama...."

"Sama siapa, Pa?"

"Dr. Rifan."

"Maksud papa, dokter Rifan yang..." Isni menggantungkan kalimatnya, ragu. Tama mengangguk.

"Ya baguslah, kita tau kan aslinya dokter Rifan nggak kayak gitu. Baik dia orangnya, lagian kalau nggak salah *pasca* skandal itu mencuat dia juga cerai kan sama istrinya?! Jadi sah-sah aja dong mereka dekat."

"Masalahnya tadi pagi papa ketemu dr. Rifan. Dia sama istrinya itu dan juga anaknya. Mereka tampak baik-baik aja."

"Mereka rujuk?" Tama angkat bahu.

"Papa sih nggak masalah kalo Dinda sama dr. Rifan, papa juga nggak ada urusan dr. Rifan mau rujuk atau nggak. Tapi papa cuma nggak pengen Dinda kenapa-kenapa. Dia udah papa anggap kayak adek papa sendiri." Isni mengangguk-

angguk, mem-*flashback* perkenalan dan kedekatannya dulu dengan Dinda.

"Mama minta alamat dan kontak Dinda dong biar mama ajak ngobrol."

•••

"Din, minggu depan *meet up* ya sama calon klien." Pinta Luthfi sore ini. *Wedding organizer* nya memang sedang kebanjiran job. Maklum memang masuk bulan nikahan. Entahlah, entah tradisi atau apa. Setiap bulan Rabbiul Awal dan Rajab pasti berbondong-bondong pasangan yang hendak menikah, menikah di bulan tersebut.

"Dimana?"

"Masih di Sukabumi. Katanya sih saudaranya Ratih. Barusan dia kontak gue. Pengennya sih sekarang-sekarang tapi secara dia lagi *honeymoon* di Labuan Bajo. Jadi dia minta pas dia udah balik *honeymoon* aja." *Saudara Ratih, jangan-jangan....* Pikir Dinda. "Woy... *Anybody home?*"

"Iya, gue dengerin."

"Oiya lupa gue nanya, lu jawab jujur ya?!"

"Mau nanya apa?"

"Janji dulu bakal jawab jujur."

"Iye lontong, gue jawab jujur."

"Kebiasaan manggil gue lontong."

"Lha daripada ayang, dihajar ditempat gue sama tunangan lu."

"Serius ahh, lu ada hubungan apa sama cowo yang jadi pasangan si teteh yang dapat bunga dari si Ratih?" Hening. "Woy, Din?!"

"Nggak ada hubungan apa-apa. Emang kenapa?"

"Dia yang heboh cari lu di acara Ratih *pasca* dia mendapat bunga itu. Terus dia tiba-tiba datang ke kantor

sorenya, lagi-lagi nyariin lu." Dinda bergeming. "Lu ada apa-apa nya ya sama dia?"

"Nggak." Bohong Dinda.

"*Sorry* gue nanyain ini. Karena gue mencium Ratih mau pake jasa kita lagi buat acara cowo itu sama si teteh yang terima bunga." Dinda menelan saliva.

•••

Dasar buaya, batin Rifan saat melihat Tama masuk ke dalam restoran kekinian di Sukabumi bersama istrinya. *Kemarin siang godain cewe, sekarang sok suci sama istri.*

"Fan?!" Panggil Pak Bayu. "Kamu dengerin papa kan?" Rifan menganggguk singkat.

"Dinda?!" Pekik Isni. "Ya ampun pangling kamu."

"Dinda?!" Gumam Rifan. Refleks dia melirik ke sumber suara. Dia membulatkan mata melihat Dinda ada di restoran itu dan sedang disambut oleh istrinya Tama. *Sedekat apa hubungan mereka?* Batin Rifan.

"Fan?!" Tegur Pak Bayu. Rita mencuri pandang pada Rifan yang seolah sedang mengabaikan ayahnya. Rifan tampak memperhatikan seseorang. Rita mencari tahu siapa yang sedang diperhatikan Rifan. Rita mengernyitkan keningnya. *Bukannya itu....*

"Mas." Bisik Rita pada Rifan menyadarkan Rifan.

"Kamu kenapa, Fan?" Tanya Pak Bayu. Rifan bergeming. Dia hanya menunduk. "Saya harap kalian bijak saat ini terlebih kamu, Fan. Faiz butuh sosok lengkap orangtuanya." Tambahnya.

"Tapi..." Bantah Rifan bertepatan saat Rita menerima telepon dari ART di rumah.

"Luka Faiz berdarah lagi." Ujar Rita. Semua bergegas beranjak meninggalkan restoran. Kegaduhan yang

ditimbulkan membuat Tama, istrinya juga Dinda melirik seketika. Dinda membulatkan mata lalu menunduk pura-pura tidak peduli dengan meraih ponselnya lalu membuka aplikasi asal. Tama yang menyadari itu, menggeram. *Dasar buaya!*

"Makasih ya, Teh." Ucap Laras lemah.

"Sama-sama, Ras." Dinda meraih jemari Laras. "Cepet sembuh ya?!" Laras mengangguk. "Kalau gitu aku pamit. Diminum itu jus jambunya. Tapi jangan lupa makan dulu. Soalnya jus jambu bagus buat yang lagi kena DBD tapi kurang baik buat yang punya penyakit lambung."

"Siap." Jawab Laras lirih.

"Sayang, aku ke kantor bareng Dinda ya? Nggak apa-apa kan kalo aku tinggal kerja dulu?" Laras mengangguk pelan.

"Fi, masalah kantor hari ini biar gue yang *handle*. Lu jagain Laras aja. Nggak apa-apa."

"Tapi kan di kantor lagi banyak..." Kilah Luthfi.

"Nggak apa-apa. Santai aja. Gue yakin, gue sama anak-anak bisa *handle*."

"Nggak apa-apa, kalian berangkat ngantor aja. Bentar lagi juga mama pasti kesini kok." Dinda menatap Laras. "Asal udah beres ngantor kamu janji, A. Langsung kesini lagi." Luthfi nyengir sambil acungin jempol

"Beneran nih kamu nggak apa-apa ditinggal Luthfi? Kalau kamu nggak ada temen, Luthfi nggak apa-apa kok bolos."

"Bener, Teh." Laras mencoba tersenyum. Akhirnya dua sahabat itupun pamit dan berlalu. Semula ia sempat *jealous* pada Dinda. Tapi semakin kesini, Laras paham. Kedekatan mereka hanya sebatas teman, rekan kerja.

Dinda dan Luthfi berjalan bersampingan sambil fokus mengecek ponsel masing-masing. Saat selesai dan hendak memasukkan kembali ponsel ke dalam tas, Dinda melihat

sosok yang dirasa dikenalnya walau hanya melihatnya dari belakang.

"Aku minta maaf, Mas untuk yang lalu-lalu."

"Udahlah, seperti yang orangtua kamu bilang, yang udah ya udahlah. Kita tutup lembaran lama, buka halaman baru aja. Demi Faiz." Sungguh ucapan Rifan bak petir bagi Dinda. Dinda tanpa sadar memperlambat langkahnya. Luthfi keheranan dan saat itulah ada seseorang yang keluar dari sebuah ruang perawatan.

"Dinda?!" Sapanya, senyum Dinda mengembang ragu. Rifan yang mendengar nama Dinda disebut langsung menoleh. Terlebih saat mendengar suara yang dia kenal menyahut dengan menyebut nama A Deri. Rita ikut menoleh.

Selama bertegur sapa. Deri memperhatikan seksama. Dinda di sisi kirinya bersama dengan lelaki yang tidak begitu dikenalnya. Di sisi kanan ada dr. Rifan dengan seorang perempuan. Baik Dinda maupun Rifan tampak canggung. Dinda seolah ingin menghindar, Rifan seolah ingin mencegah.

"Din, *are you ok*?!" Sikut Luthfi sesaat setelah meninggalkan Deri, Rifan dan mantan istrinya. Dinda nyengir. "Mereka siapa sih, Din?" Dinda lagi-lagi nyengir sambil terus jalan menuju parkiran. "Din, gitu ya lu ama gue."

"Faedahnya apa kalo lu tahu?"

"Setidaknya gue nggak kayak orang-orangan sawah kalau kejadian tadi terulang." Hati Dinda sebenarnya sedang tidak karuan. Tapi mendengar celotehan Luthfi, Dinda sedikit terhibur.

"Mereka mantan laki gue, dua-duanya. Puas?!" Tegas Dinda. Luthfi melongo sebentar tapi di detik lain dia terbahak.

"Ngaco lu, Din." Disela-sela tawanya. Dinda mengangkat bahunya, acuh.

"Udah ahh, sampe ketemu di kantor." Dinda masuk ke dalam mobilnya lalu menancap gas lebih dulu.

•••

"Semuanya kalau ada yang cari aku bilang aku lagi *meeting* sama klien. Oke?"

"*Bokis* banget lu?! Lagian siapa juga yang nyariin lu siang panas terik gini. GR." Ledek Luthfi.

"Seriusan, gue mau *meeting online* sama Putri. Klien kita yang mau nikah akhir bulan ini."

"Iya deh iya."

"Jangan ganggu." Dinda memperingatkan.

"Siap, Bu Boss."

"Terima kasih Pak Boss." Dan lobi kantor pun riuh. Dinda melenggang menuju ruang *meeting* dan menguncinya dari dalam.

"Bisa ketemu sama Dinda?" Tanya Rifan pada Usi. Beberapa saat setelah Dinda masuk ke ruang *meeting*.

"Mbak Dinda sedang ada *meeting* dengan klien, Pak." Jawab Usi dan Luthfi yang sedang berada tidak jauh dari Usi angkat bicara saat Rifan bertanya soal tempat dan berapa lama Dinda *meeting*.

"Biasanya sih lama, Mas. Soalnya bahas konsep. Terlebih kalau udah mendetail. Ada pesan?"

"Tolong bilang dicari Rifan. Angkat atau balas pesan saya." Rifan terdengar gelisah.

"Baik, nanti saya sampaikan." Rifanpun pamit, Luthfi melepas kepergian Rifan dengan kerutan di dahi.

•••

"Kok bisa sampai gini sih, Rif?" Tanya Pak Hutomo. Rifan menunduk. Mama dan Papanya siang ini menjenguk cucu semata wayang mereka. Ketiganya sedang berada di ruang perawatan. Faiz yang dijenguk sedang terlelap *pasca* meminum obatnya sedang Rita pamit ke kantin rumah sakit untuk makan siang.

"Mama denger keluarga Rita meminta kamu rujuk, benar?" Rifan mengangguk. "Kamu mau?" Tanya Ibu Nada penuh selidik.

"Mereka udah minta maaf sama kamu tentang masalah waktu itu?" Tanya Pak Hutomo.

"Mama sih nggak apa-apa kamu rujuk asal kamu emang yakin untuk itu. Kalau kepaksa mending pikirin lagi. Terlebih atas apa yang pernah mereka lakukan ke kamu. Mama aja belum bisa lupain sepenuhnya. Masih sakit hati mama, anak mama digituin."

"Ma, demi Tuhan. Aku sayang banget sama Faiz. Dia anak kandung Rifan. Rifan banting tulang untuk biayain dia. Tapi...Rifan juga cinta sama Dinda, bukan Rita. Dinda yang seolah mengembalikan rasa percaya diri Rifan di lingkungan, di percintaan."

"Papa sangat berharap kamu hadapi ini dengan tenang, dengan dewasa dan juga bijak."

"Iya, Pa." Tanpa mereka sadari ada indra pendengaran yang mendengar itu semua.

•••

"Udah selesai, Din?" Sapa Luthfi saat Dinda keluar dari ruang *meeting*. Dinda mengangguk sembari melihat sekeliling.

"Ya ampun...berantakan sekali ini kantor. Ditinggal *meeting* beberapa jam doang." Luthfi nyengir. Memang

banyak dus dimana-mana, rencana mereka akan *packing* properti untuk acara siraman besok lusa. "Galon belum diisi?" Tanya Dinda saat mendapati galon ada diantara dus-dus yang berserakan.

"Lagi *otw* katanya." Sahut Luthfi.

"Dikemas sekarang, Mas?"

"Tuh tanya Bu Boss." Luthfi menunjuk Dinda pakai dagunya.

"Lha kok gue?!"

"Naaah pura-pura lupa, kayak judul lagu. Sesuai kesepakatan kan kalau properti siraman lu yang *list*." Luthfi nyengir. Dinda mencebik.

"Oke..oke..tapi bentar ya, ambil nafas dulu. Otak belum pindah dari konsep yang tadi." Semua pun tergelak. Dinda tanpa sengaja meraih satu dus lalu dia pukul-pukul beraturan.

Teramat sering kau buang airmataku

Dinda bernyanyi, dengan nada perkusi ala kadarnya. Luthfi yang berdekatan dengan galon langsung meraih galon dan ikut membuat nada.

Tak banyak inginku, jangan kau ulangi. Menyakiti aku sesuka kelakuanmu, cinta tak begini selama ku tau, tetapi ku lemah karena cinta...

Terhenti karena Roby memberi kode ada tamu yang datang. Rifan dan Rita berdiri diantara mereka sore ini. Dinda menelan saliva. Luthfi tampak memperhatikan dengan dahi berkerut.

Prewedding

"Saya mau tanya-tanya tentang konsep *wedding*." Ujar Rita santai. Rifan membulatkan matanya seraya melirik Rita. Rita cuek. Sementara Dinda salah tingkah, Luthfi yang sadar Dinda tidak nyaman langsung mengambil alih pembicaraan.

"Ohh, Silahkan. Maaf agak berantakan. Maklum anak-anak mau *packing*."

"*It's ok*." Sahut Rita.

"Hmm kita ngobrol di ruang *meeting* aja kayaknya." Luthfi beranjak, sedang Dinda bersiap me-*list* properti.

"Sesuai rekomendasi saya pengen dikonsep sama Dinda." Ujar Rita. Rifan tampak menahan amarah. Pertama Rita membohonginya. Dia sama sekali tidak memberitahu akan mengajak Rifan kemana. Dia hanya minta Rifan untuk ikut. Kedua, apa-apaan ini, konsep *wedding*. *Siapa yang mau wedding. Dia belum mengatakan setuju untuk rujuk.* Rutuknya dalam hati.

"Dinda kebetulan lagi banyak *handle event.* Takutnya terbengkalai, jadi bagi tugas dengan saya." Jelas Luthfi.

"Kok gini ya pelayanan *WO* yang lagi *in* di Sukabumi. Apa mentang-mentang ngerasa lagi ada di atas, jadi..."

"Bukan begitu, Mbak. Malah kita ngutamain kepuasan klien kami. Mencoba merealitakan ekspektasi klien. Maka dari itu biar totalitas kami bagi *job*. Jangan khawatir, saya dan Dinda satu paket kok." Luthfi menjelaskan. Dinda memilih tidak ikut bicara tapi sibuk memberi pengarahan.

"Kalau gitu, saya nggak jadi pakai *WO* ini. Tapi jangan salahkan saya kalau orang-orang tahu *WO* ini nggak sebagus seperti yang mereka agung-agungkan." Ancam Rita.

"Kamu apa-apaan sih?" Hardik Rifan dengan suara tertahan.

"Mari, Mbak... Mas... Kita ke ruang *meeting*." Dinda tiba-tiba buka suara sembari menyodorkan *list* yang sedang dia pegang pada Luthfi. Luthfi melongo. "Fi, tolong bantu gue list ini ya, tinggal ngecek doang kok." Ujar Dinda. Luthfi menerima dengan ragu. Dinda pun melenggang menuju ruang *meeting* diikuti Rita dan Rifan.

Sepanjang Dinda mempresentasikan konsep dasar, Rifan tampak tidak tenang. Kenyataan kehilangan Dinda sudah di depan mata. Dinda pasti akan menghindarinya mati-matian setelah ini.

"Oke, menurut kamu itu konsep paling bagus yang kamu punya?" Tanya Rita.

"Iya."

"Kamu sendiri yang mempresentasikan merasa suka dengan konsep tersebut?" Dinda tersenyum. "Tapi saya ingin acaranya digelar dirumah, nggak di gedung atau tempat resepsi umum, bisa?"

"Bisa, silahkan nanti kita sesuaikan konsepnya. Kita *survey* area acara untuk mematangkan konsep."

"Oke. Saya pakai konsep itu dan nanti saya *share* alamat rumahnya biar kamu bisa *survey* tempat."

"Siap, Mbak." Jawab Dinda diplomatis. Rita pun pamit. Dia menjabat tangan Dinda sambil menelisik lebih dalam sosok Dinda. Giliran Rifan yang menjabat tangan Dinda. Dinda tidak berani menatap Rifan saat lelaki itu menjabat tangannya.

"Songong amat tuh cewe." Cetus Luthfi saat Rifan dan Rita keluar kantor mereka.

"Biarin, namanya juga nyonya, bebas kan?!" Timpal Dinda berusaha santai.

"Kenapa dia ngebet lu yang *handle* ya?"

"Pengen pamer kali." Ucap Dinda asal. "Yang gue khawatirin sekarang, bisa nggak ya gue *handle* acara mantan suami gue sendiri. Gue takut baper." Luthfi membulatkan matanya. Ditariknya lengan Dinda ke sofa di lobi tersebut.

"Serius dia mantan laki lu? Kapan lu merit? Kok pertama-tama gue tanya siapa dia lu nggak mau jawab. Bohong dong lu? Terus cowo yang tadi di rumah sakit lu sebut A Deri itu siapa? Beneran laki lu juga?"

"Lha gue kan udah bilang tadi. *Sorry* tadinya gue males bahas mereka, udah lewat ini pikir gue."

"Lu serakah amat, masih muda mantan laki nya udah dua."

"Sial."

"Ehh tapi beneran, kapan lu nikah? Kok gue nggak tau. Ahh gitu lu ya ama gue. Lu anggap gue apa? Temenan hampir 2 dekade lu masih main rahasia-rahasiaan ama gue. Bener ya lu, keterlaluan." Gerutu Luthfi.

"*Sorry..soryy...* Lagian siapa suruh kelamaan di Semarang waktu itu? Terus emang pernikahan gue nggak lazim waktu itu jadi buat apa diungkap ke publik."

"Sok orang kesohor lu." Dinda mengerucutkan bibirnya. "Ohh jadi lu nikah pas gue *stay* di Semarang waktu itu?" Tanya Luthfi, Dinda mengangguk. "Belum lama-lama amat dong ya?" Lagi-lagi Dinda hanya mengangguk. "Tapi asli nih lu udah merit?" Dinda mengangguk untuk kesekian kalinya. "Jadi status lu sekarang janda dong?" Luthfi terkekeh. Dinda melotot. "*By the way* maksud nggak lazim itu apa? Dan gue

masih sebel ya ama lu, nikah dua kali tapi gue sobat lu ampe nggak tau. Setau gue selepas almarhum pergi, lu nutup diri."

"Selepas Almarhum pergi, sebenarnya gue nikah sama temennya yang kebetulan dititipi almarhum buat jaga gue. Ya A Deri yang kita ketemui di rumah sakit."

"Terus?"

"A Deri aslinya punya pacar tapi karena ngerasa jaga amanah dia akhirnya nikahin gue."

"Hmmm..."

"Tapi karena ya gue datang ujug-ujug (tiba-tiba) ke hidupnya, dia juga nggak serta merta langsung bisa nerima gue lah. Malah dia masih tetap hubungan sama pacarnya itu."

"Seriusan?" Luthfi memastikan. Dinda mengangguk. "Sialan banget."

"Pokoknya emang kita sepakat, kita nikah tapi nggak ngekang privasi masing-masing. Gue-gue, lu-lu gitu deh bahasanya kurang lebih. Sampai akhirnya gue ketemu dr. Rifan."

"Maksud lu, cowo yang barusan itu dokter?" Dinda mengangguk. Luthfi geleng-geleng kepala.

"Gue kenal dr. Rifan karena kakak ipar gue ngotot nyuruh gue buat hamil anak A Deri. Secara dia dukung banget pernikahan gue ama adeknya dan nentang abis adiknya sama pacarnya itu." Luthfi mengerutkan keningnya.

"Dr. Rifan, dokter kandungan?" Tanya Luthfi. Dinda mengangguk. Luthfi mengambil nafas dalam-dalam.

"Awalnya hubungan kita hanya pasien dan dokter sampai akhirnya waktu itu kita ketemu di swalayan. Entah kenapa ibunya salah paham. Pokoknya ngira aku ada hubungan sama anaknya. Dan minta aku sama dokter Rifan

nikah. Yaa karena ngotot, dan ibunya itu ada riwayat sakit. Dokter Rifan ngajak sandiwara gitu."

"Gila, nikah dibikin lelucon."

"Walau pura-pura, dia perlakuin gue dengan sangat baik kok. Nafkahin gue kayak suami beneran aja." Luthfi membulatkan mata.

"Lu sama dia?!" Luthfi mempola tanda kutif di udara.

"Gue cuma gituan ama A Deri. Sama dr. Rifan belum pernah."

"Yakin? Tapi gue ngerasa tatapan kalian dalam banget gitu."

"Kalau cuma bercumbu iya, gue akuin. Kalau lebih belum. Karena dia juga punya prinsip nggak akan sentuh gue kalau gue masih sama A Deri. Ohh iya dia tahu hubungan gue sama A Deri gimana, soalnya kita pernah mergoki A Deri sama pacarnya, pas awal-awal gue pura-pura jadi istrinya dr. Rifan."

"Busyet dah... Terus?"

"Saat gue ngerasa nyaman sama dia tiba-tiba dia mutusin buat akhiri semuanya. Kesini-sininya gue akhirnya tahu kenapa dia gitu, dia pikir gue lebih milih A Deri. Yang emang kebetulan A Deri mulai ngakuin dia sayang ama gue."

"Jadi akhirnya pernikahan lu sama Rifan selesai dan lu jalani pernikahan normal sama Deri?" Dinda mengangguk.

"Tapi nggak lama, hubungan gue dan dr. Rifan yang udah berakhir tercium sama A Deri. Dan dia nyimpulin kalau gue bahagianya sama dr. Rifan bukan sama dia. Ya akhir cerita gue ditinggalin juga sama A Deri."

"Yaelah, Din..."

"Belum selesai....." Luthfi mengerutkan dahi. "Nah tau gue udah nggak sama A Deri, dr. Rifan nyari-nyari gue.

Sampai akhirnya kita putusin buat nikah ulang. Dan yaa gini akhirnya..."

"Tragis amat. Tapi cerita lu lama-lama kayak sinetron emak-emak, sumpah." Dinda mencebik. "Terus gimana dong sekarang?" Dinda angkat bahu.

"Sejujurnya entah kenapa beberapa waktu ke belakang gue emang tiba-tiba punya feeling bakal biarin dr. Rifan balik ke masa lalunya. Waktu itu gue pikir sih ke mantan gebetan dia pas zaman masih kuliah. Ehh nggak taunya ke bininya. Dan apesnya kenapa gue yang harus *handle second wedding* mereka coba?!"

"Perasaan lu sekarang gimana?"

"Hmmmm.....Bohong banget kalo gue bilang gue nggak kenapa-napa. Bohong kalo gue bilang, gue baik-baik aja."

"Lu cinta sama dr. Rifan?"

"Mungkin...karena yang gue tahu, rasa gue buat dia lebih gede daripada rasa gue ke A Deri dulu."

"Lu nggak mau perjuangin dr. Rifan?"

"Emang gue bisa?" Dinda tampak *hopeless*. Luthfi menatap seksama sahabat dari zaman putih biru nya itu. "Kalau pun gue perjuangin, emang dr. Rifan nya bakal lebih milih gue daripada mantan bini nya yang itu?" Hening. Baik Dinda maupun Luthfi tenggelam dalam pikirannya masing-masing.

"Biar gue yang *handle project* mereka." Putus Luthfi sesaat setelah melihat Dinda masih menatap langit-langit lobi kantor, kosong.

"Jangan, gue masih sayang dan pengen *WO* kita ini tetap nomor satu di Sukabumi. Kita kan sama-sama tahu nggak mudah sampai di titik ini. Masa usaha bertahun-tahun kita, kita hancurin cuma gara-gara gue nggak profesional *handle*

nikahan mantan." Dinda terkekeh, pilu. "Yuk ahh lanjut kerja. Gimana udah selesai *packing* properti nya?" Dinda beranjak diikuti Luthfi.

"Udah dong." Jawab Luthfi yang berjalan di belakang Dinda. Diam-diam dia mengepalkan tangannya.

Prewedding #2

Dinda melangkah ragu. Rita men-*share* sebuah alamat rumah yang sangat dia hapal. Luthfi yang memaksa ikut sempat menyikutnya.

"Kenapa?"

"Ini rumah dr. Rifan." Bisik Dinda. Luthfi membulatkan mata.

"Ayo masuk." Rita menyambut mereka di teras, mempersilakan keduanya masuk. "Jadi rencananya akad, resepsi diadainnya di rumah ini. Kira-kira konsep yang kamu presentasikan kemarin bisa masuk nggak disini?"

"Paling ada beberapa yang harus dikonsep ulang, disesuaikan dengan kondisi tempat." Ujar Dinda hati-hati. Karena hatinya mulai tidak karuan.

"Oya pelaminan bagusnya di mana ya?" Rita melipat kedua tangannya di dada.

"Di sini, gimana?!" Dinda menunjukkan sebuah space di ruang tengah.

"Yaa..yaa.. bagus." Rita tampak membayangkan apa yang dipetakan oleh Dinda. "Oya untuk kamar pengantin. Nanti kamar ini yang jadi kamar pengantin." Dinda menelan saliva, kamar Rifan.

"Baik, Mbak. Tapi untuk konsep kamar pengantin saya belum punya. Kebetulan biasanya saya nggak buat berhubung rata-rata event nya bukan di rumah."

"Oke tapi bisa kan dibuatkan secepatnya. Soalnya rencana acaranya dimajuin jadi awal bulan depan." Dina membulatkan mata.

"Baik." Jawab Dinda. Luthfi geleng-geleng kepala.

"Disini bagusnya dipakai tempat apa ya?" Rita menunjukkan sebuah sudut.

"Spot foto tamu undangan, gimana Mbak?"

"Boleh juga. Tolong diatur ya?!" Dinda mengangguk. "Kalau *stand* makanan?" Rita berbalik ke arah Dinda yang berjalan di belakangnya.

"Stand makanan dimulai dari sini nanti berakhir disana. Jadi tamu undangan nggak bentrok karena ada *space* di sana yang agak lapang." Jelas Dinda. Rita mengernyitkan keningnya.

"Kamu hapal banget seluk beluk rumah ini, kayak yang sering kesini." Cetus Rita yang berhasil membuat Dinda salah tingkah. Luthfi yang mendengar langsung membela sahabatnya.

"Kita dituntut lebih cepat beradaptasi aja sama area." Rita pun ber-ohh ria.

"Sejauh apa hubungan kamu sama Mas Rifan?" Bisiknya kemudian yang sukses membuat Dinda berkeringat dingin.

"Sa..yaaa...saaa..yaa.." bersamaan dengan telepon genggam nya berdering. "Maaf Mbak, saya izin angkat telepon dulu." Permisi Dinda. Kurang dari lima menit Dinda kembali seraya pamit. "Mohon maaf, Mbak. Saya harus segera kembali ke kantor. Ada *vendor* yang sedang menunggu saya. Selanjutnya bisa dengan Luthfi kebetulan kalau teknis lapangan, Luthfi yang *handle*." Ujar Dinda. "Fi gue titip ya. Nanti kalau ada perubahan dari konsep yang gue *share* kemarin kabarin secepatnya. V catering ngajak *test food* menu tambahan."

"Siip. Hati-hati." Bisik Luthfi.

"Oke." Dinda mengacungkan jempol.

"Tapi saya pengen kamu yang *handle* semuanya." Tegas Rita. Dinda mendesah. Luthfi menggeram.

"Oke kalau gitu kita lanjut besok ya, Mbak. Kebetulan *vendor* yang sedang menunggu saya yang akan ikut di *event wedding* akhir pekan ini. Saya harus prioritaskan dulu yang mendesak."

"Oke besok saya tunggu kamu lagi disini." Putus Rita.

"Baik kalau begitu kita pamit." Dinda bergegas diikuti Luthfi. Tepat di halaman depan mereka berpapasan dengan Rifan yang baru pulang praktek. Rifan begitu terkejut ada Dinda di rumahnya. Dinda menangguk pengganti sapaan. Lalu berlalu.

"Busyet tuh nyonya, repot banget jadi orang. Kita *cut* aja deh daripada ribet." Cetus Luthfi saat keduanya sudah masuk ke dalam mobil.

"Udahlah, udah watak dari *orok* (bayi) mungkin. Jadi acuhin aja."

"Lu yakin *handle* project dia?"

"Ya seperti yang sempet gue bilang, gue sendiri nggak yakin tapi ya udahlah berusaha profesional aja."

"Ini apa-apaan?" Tanya Rifan pas masuk rumahnya.

"*Prepare* buat *wedding*." Jawab Rita enteng. Rifan resah.

"Siapa yang mau *wedding*? Saya belum setuju buat rujuk."

"Lebih cepat lebih baik kan? Demi Faiz. Faiz butuh orangtua lengkap terlebih bentar lagi dia beranjak remaja. Lagian kamu sendiri yang bilang udah waktunya buka lembaran baru."

"Ya tapi bukan kayak gini maksudnya?!" Geram Rifan. Rita acuh. "Kamu nggak pernah berubah ya?! Kamu nggak pernah mau dengerin saya, nggak pernah mau hargain

apalagi hormati saya sebagai laki-laki." Rifan menahan amarahnya, ditutupnya pintu kamar asal. Rifan merebahkan tubuhnya diatas tempat tidur.

•••

Beberapa hari ini Rifan menyibukkan diri di klinik. Berurusan dengan Rita tidak akan ada akhirnya. Kalaupun ada akhirnya tetap Rita yang akan menang.

Beberapa kali bahkan hampir tiap hari Rifan berusaha menghubungi dan menemui Dinda. Tapi hasilnya nihil. Dinda selalu berhasil menghindar.

"Din, udah siap?" Tanya Luthfi sambil menatap Dinda lekat.

"Yuk." Jawab Dinda, malas.

Mereka pun menuju rumah Rifan. Tidak terasa *wedding* Rifan dan mantan istrinya tinggal hitungan hari lagi saja.

"Din, seserahan udah beres?" Tanya Luthfi saat mobil mereka hampir memasuki kompleks perumahan *elite* tempat Rifan tinggal.

"Udah." Jawab Dinda singkat.

"Bener ya tuh orang, nyebelin abis. Seserahan ada *team*-nya, tetep aja pengen lu yang pegang juga. Mana sok romantis pengen dipilihin dr. Rifan semuanya." Gerutu Luthfi. Dinda hanya tersenyum masam.

"Gue cuma minta sama Tuhan, ini cepat rampung. *Case close*."

"Setuju." Seru Luthfi. "Tapi lu yang kuat ya? Dan gue yakin lu bisa lewatin ini." Luthfi menepuk pundak Dinda pelan. Dinda mengangguk.

"*By the way*, Laras nggak komplain?"

"Iya dia sempet komplain, ngambek berhari-hari tapi setelah gue jelasin pelan-pelan dia akhirnya mau ngerti." Papar Luthfi.

"Syukurlah. Lu harus lebih sabar ya Fi. Secara cewe lu kan beberapa tahun dibawah lu. Lu harus dewasa."

"Siap. Yuk turun, udah sampai kita." Ajak Luthfi. Dinda mengekor.

"Dinda kalau hantaran udah ok?" Tanya Rita saat melihat Luthfi dan Dinda yang baru sampai itu.

"Udah, Mbak."

"Oiya *crew* kamu pas acara nanti tolong seragam pakai baju adat ya, kayak beskap gitu. Bisa kan?!" Luthfi mengangkat alis.

"Biasanya mereka pakai kemeja sih, Mbak. Tapi nanti saya coba kondisikan."

"Yang cowo beskap, cewe pake kebaya." Dinda menelan saliva. *Pakai kebaya, duuuh Gusti (Yaa Tuhan).* batinnya.

"Oke." Dinda mengakhirinya dengan cepat.

"Din, itu kamar pengantin nggak kepolosan, kok berasa kurang romantis ya?" Ujar Rita kemudian, Dinda mengintip ke dalam.

"Nanti saya coba tambahkan ornamen." Dinda enggan berdebat hari ini. "Oiya Mbak, beneran nggak ada acara siraman?" Tanya Dinda memastikan

"Nggak ada. Tapi jangan lupa besok kita foto *prewedding*."

"Oke."

"Cerita foto *prewedding* besok sama siapa?"

"Kita biasa pakai Kertas Foto, Mbak." Jawab Dinda.

"Sore kan *shoot*-nya?"

"Iya, di stasiun kereta kan ya, Mbak?" Dinda memastikan *request* tema dan tempat foto *prewedding* Rita. Rita mengangguk mantap.

"Ohh iya satu lagi, saya pengen pas H-2 itu terakhir *prepare*. H-1 harus udah beres, udah rapi, *steril* nggak boleh ada yang *prepare*. Dan pas hari H saya pengen kalian datang lebih awal semua. Yang pakai kebaya harus dandan juga." Dinda meringis. *Ini yang punya WO sebenarnya siapa sih?* Batinnya. Walau kesal tapi Dinda tetap mengangguk, sopan.

Dinda sebenarnya ingin beralasan agar tidak ikut foto *shoot*. Tapi dipastikan Rita protes. Dengan badan yang mendadak melemas, Dinda tetap pergi ke stasiun kereta.

Dinda datang terlambat. Rita, Rifan dan *crew* fotografer sudah *standby*. Tapi terlihat belum mulai sama sekali. Dinda berjalan menuju fotografer dan Luthfi yang tampak sedang berbincang.

"Kenapa belum mulai, waktu kita kan nggak lama disini?" Semprot Dinda.

"Tahu tuh, ribet amat. Si mbak nggak mau jalan tanpa lu. Si Mas *bad mood* nggak beres-beres."

"Aturin dong, Din." Kata Yudha, sang fotografer. Stress.

"Lhaaaa..." Mata Dinda membulat.

"Nyonya ribet mulu deh bawaannya." Keluh Luthfi.

"Kan udah gue bilang dia pengen pamer." Bisik Dinda tepat di telinga Luthfi. Luthfi pun terkekeh. Yudha mengernyitkan keningnya.

"Si Dinda kumat, Mas. Cuekin aja." Ledek Luthfi, Dinda mencebik, Yudha tersenyum geli melihat tingkah laku dua sahabat itu. Karena dia sudah terbiasa berkerja sama dengan kedua sahabat itu.

Dinda akhirnya membantu Yudha menjadi pengarah gaya. Tapi hanya fokus pada Rita. Sedang Rifan diarahkan oleh Luthfi.

"Calon manten cewe nya bawa sini dong." Pinta Yudha. Dinda mengajak Rita menghampiri posisi yang diinginkan Yudha, di dekat Rifan. "Din, tolong bantu dulu benerin kerah baju akangnya." Titah Yudha yang berhasil membuat Dinda membulatkan mata. "Teh Rita boleh dibenerin itu rambutnya?! MUA nya mana ya ini?" MUA pun menghampiri Rita membantu Rita merapikan rambutnya. "Din, ayo dong." Dinda meringis. Sebenarnya sudah biasa dia bantu ini itu saat foto *shoot* tapi untuk kali ini, ia tidak ingin bantu apa-apa. Tapi menolak pun akan menjadi masalah, akhirnya Dinda berdiri di hadapan Rifan. Merapikan kerah kemejanya.

Detak jatung keduanya berdebar kencang. Tatapan Dinda tidak sampai di bola mata Rifan, hanya mampu sampai dada bidang lelaki itu. Rifan menghirup aroma khas Dinda dalam-dalam. Seolah memuas-muaskan diri menikmati momen itu. Tanpa mereka sadari Rita mengintai. Senyum yang sejak tadi mengembang karena MUA selalu memujinya tiba-tiba sirna.

"Din..." Gumamnya lirih. Dinda bergeming. Tahu Dinda acuh, Rifan akhirnya hanya bisa mendesah.

"Udah, Mas." Seru Dinda yang lalu berjalan menghampiri Luthfi yang terkesima. "Napa, Lu?" Sewot Dinda.

"Itu barusan ada adegan drakor yang mengguncang emosi penonton." Dinda mencebik, Luthfi nyengir.

"Din..." Panggil Yudha tidak lama kemudian..

"Iya, Mas?!"

"Ini konsepnya *rustic* kan?"

"Iya, Mas."

"Ini Teh Rita pengen gayanya gini aku bilang udah terlalu *mainstream*. Nah apalagi *rustic*, agak kurang cocok kalo kata aku."

"Estetik nggak kelihatan nya?" Rita seolah meminta Dinda memeriksa hasil *shoot* Yudha. Dinda menelan saliva saat melihat foto tersebut.

"Bagus sih, Mbak. Cuma biasanya pose ini dipakai untuk konsep *wedding glamour*. Tapi kalau Mbak maunya ini nggak apa-apa. Lagian foto *prewedding* kan lebih buat kenang-kenangan."

"Emang kalau yang pas ke konsep *rustic* kayak gimana?" Tanya Rita.

"Kayak...." Yudha nampak berpikir. "Din, coba tolong kamu peragain kayak yang biasa itu. Biar Teh Rita nya liat dulu." Dinda menarik nafas seketika. Sambil memasang wajah, *kok gue sih.* Yudha mengangguk seolah memohon. Demi kecepatan proses pemotretan Dinda tanpa basa basi mengikuti instruksi Yudha. Dia naik ke gerbong berdiri di pintu. "Fi, pura-pura jadi cowoknya dong." Luthfi beranjak. "Ahh salah! Judulnya mau bikin nilai estetika naik. Si Dinda sama si Luthfi mana bisa." Ledek Yudha karena memang Luthfi mulai cengar-cengir tidak jelas. "Kang boleh minta bantuannya sebentar." Yudha mengarahkan Rifan menggantikan Luthfi. "Tuh, Teh. Keren kan?" Yudha seolah meminta persetujuan atas pernyataannya. "Yuk teh dicoba." Rita akhirnya beranjak menggantikan Dinda dengan tatapan yang sulit Dinda terjemahkan.

•••

"Din, saya sama Mas Rifan lagi *on the way* ke tempat acara klien kamu itu ya?!"

"Ohh iya, Mbak." Dinda menutup teleponnya segera. Lalu memberitahu yang lain bahwa Rita dan Rifan segera merapat. Ya Rita meminta datang ke acara Putri untuk perbandingan konsep. Sama seperti yang Meisya di acara Ratih waktu itu.

"Jadi dia kesini?"

"Jadi, tapi kita semua tau dia orangnya gimana. Selama dia ada, lu tolong *handle* tugas gue dulu ya?!"

"Siap." Luthfi mengacungkan ibu jarinya.

Dinda menyambut Rita dan Rifan. Dinda menelan saliva saat melihat sosok lain Rifan. Hari ini dia berpenampilan sangat formal. Menunjukkan identitas diri sebagai dokter. Meski walau tidak memakai jas dokter, tapi kharisma dokter tetap terlihat.

"Din, kalau mau lanjut kerja. Silakan. Biar saya keliling berdua sama Mas Rifan aja. Lagian kita nggak lama kok, abis dari sini mau ke toko perhiasan. Beli cincin nikah." Dinda mencoba tersenyum setulus mungkin. Andai ada cermin, ia ingin bercermin bagaimana kondisi wajahnya saat ini. Dinda pun pamit. Dia kembali sibuk dengan pekerjaannya. Dua pasang mata itu pun mengintai dengan dua perasaan yang berbeda. Menatap sang *CEO* sebuah *WO* memantau *crew* nya bekerja.

•••

Hari ini merupakan *finishing prepare*. Sebenarnya agak aneh. Biasanya *crew* sibuk di H-1 tapi ini, diharapkan H-1 tidak ada *prepare*.

Sejak awal mengkonsep *wedding* ini. Dinda minim bertemu dengan Rifan. Hanya beberapa momen dia harus berhadapan dengan lelaki itu, mantan suaminya juga. Sempat beberapa kali Rifan menghubungi Dinda bahkan

mencarinya ke kantor juga rumah. Tapi Dinda belum siap berhadapan langsung berdua dengan Rifan, maka dari itu dia berusaha menghindar. Dan Dinda merasa itu jauh lebih baik. Dia tidak ingin baper sendiri. Tinggal menyiapkan mental untuk hari H.

"Saya ke salon dulu ya, kalau mau makan di ruang makan udah ada makanan." Pesan Rita sore ini.

"Mbak, maaf. Ini yakin harus hari ini selesai?" Luthfi menyakinkan.

"Iya, kenapa?" Kening Rita berkerut.

"Takutnya nggak selesai." Jawab Luthfi sembari melihat sekeliling.

"Pengennya besok tempat ini *steril*. Kalau sampai begadang, bisa dong selesai hari ini juga?!" Luthfi mengambil nafas dalam-dalam. Rita mengabaikan ekspresi Luthfi. Rita malah berlalu begitu saja.

Ku tak bahagiaaaaaa.....

Dinda beranjak lalu mencolek lengan Luthfi, menggoda. Sekian detik Dinda terbahak.

"Apanya yang lucu, Din?"

"Baru kali ini dapat klien super kayak gini ya?!" Ujar Dinda disela-sela tawanya.

Harusnyaaaa aku yang disana....

"Cie Dinda nyanyi dari hati." Ledek Luthfi. Dinda yang udah terlanjur stress cuma bisa tersenyum, masam. Dan disaat itulah Dinda mendapati sosok Rifan yang baru datang sedang menunduk dalam. Ada perasaan bersalah yang sulit

Rifan tutupi. Tapi dia juga tidak bisa berbuat banyak. Sulit baginya memilih antara Faiz dan Dinda.

"Kerja lagi yuk, kerja." Seru Dinda memanipulasi rasa yang tiba-tiba menyelinap dalam hati. Antara rindu, kecewa, marah, sedih, bahkan mungkin benci yang memutuskan bercampur jadi satu "Rei, nanti ini dipindah ke halaman belakang ya?!" Perintahnya. Rei salah satu *crew* mengangguk sembari mengacungkan jempol. "Fi, *check sound* dong. Mumpung belum terlalu malem."

"Oke." Luthfi langsung mengerjakan apa yang Dinda intruksikan. Dinda sendiri beranjak ke area pelaminan. Rifan mengikuti perlahan. Dinda yang tidak tahu diikuti tiba-tiba berbalik badan. Dinda langsung menunduk dan berlalu. Rifan dengan sigap menangkap lengan Dinda. Dinda terkesiap, menatap sebentar lalu berusaha melepaskan diri.

"Din.." bisik Rifan. Dinda acuh dan terus berlalu. Faiz yang tidak sengaja melihat itu langsung masuk kamar.

•••

Jam dinding telah menunjukkan pukul 20.00 wib dan tanda-tanda pekerjaan selesai masih belum terlihat. Dinda mendesah. Dia mulai gerah terlebih hari ini Rifan ada di rumah tidak seperti biasanya.

"Pada makan dulu." Rifan mempersilahkan para *crew* termasuk Dinda dan Luthfi untuk makan malam terlebih dahulu. "Iz, Faiz...makan yuk?!" Rifan memanggil putra semata wayangnya.

"Faiz tadi udah makan, Yah." Tolak Faiz dari arah lantai atas yang memang terbuka ke lantai dasar.

"Ok." Rifan mengacungkan jempol. Faiz pun tak nampak lagi. "Ayo.." Rifan kembali mempersilakan. *Crew* pun satu per satu mulai mengambil makanan dari atas meja makan.

Sedang Dinda ia masih terlihat asyik membalas *chat*. Rifan mengatupkan rahangnya, keras. "Makan dulu, Din." Titahnya. Dinda melirik sekilas. Luthfi menoleh, memastikan Dinda tidak baper.

"Belum lapar."

"Nanti masuk angin." Rifan mengingatkan. Dinda mendesah sambil beranjak melewati Rifan. Ingin rasanya tubuh itu dia tarik dalam pelukan, ucapkan beribu kata cinta agar Dinda paham dihatinya hanya ada namanya sejak beberapa bulan lalu. "Din.." Lirihnya. Dinda pura-pura tidak mendengar.

"Gimana, udah selesai?" Rita yang tiba-tiba muncul langsung t*o the poin*t pada progres pengerjaan *crew*. "Ohh lagi pada makan dulu ya, yaudah silahkan. Jangan sungkan-sungkan, yang kenyang ya." Timpalnya saat tahu para *crew* sedang makan malam.

"Iya, Mbak." Seru hampir seluruh *crew*.

"Faiz, itu Mang Dirman udah nungguin." Faiz yang dipanggil seolah sudah tahu alur, dia langsung turun dan menyalami kedua orangtuanya.

"Faiz mau kemana?" Tanya Rifan keheranan.

"Ke rumah Opa nya. Biar Faiz duluan, kita nanti nyusul."

"Saya disini aja." Tolak Rifan.

"Mas...tempat ini besok harus *steril*. Jadi malam ini kamu nginep dirumah mama papa lagi ya?!" Pinta Rita. Lagi?! Dinda menelan saliva.

"Din." Sikut Luthfi menyadarkan Dinda. "Jangan baper ya?! Dan satu lagi gue emang nggak suka sama tuh dokter. Tapi apa yang dia ucapin tadi ada benernya juga. Lu makanlah nggak apa-apa sedikit juga daripada lu masuk

angin kan berabe. Nyonya kan apa-apa harus lu yang *handle*." Dinda bergeming.

"Gue bingung pulang." Bisik Dinda. "Nyesel gue nggak bawa mobil. Biasanya kan yang begadang itu H-1 lha ini malah disuruh H-2."

"Gue anterin, tenang aja."

"Lha rumah gue ama lu kan bertolak belakang." Dinda memastikan.

"Nggak apa-apa." Mengedipkan mata.

"Permisi."

"Mas Yudha?!" Seru Luthfi yang langsung beranjak menghampiri Yudha, diikuti Dinda.

"Gue anterin ini." Dia menunjuk ke barang yang ia bawa.

"Tumben dianterin sendiri?!" Tanya Dinda.

"Si Nino absen hari ini. Sekalian jalan pulang juga, searah kan?!"

"Simpen di situ aja, Mas?!" Pinta Dinda.

"Ehh Mas Yudha. Udah siap fotonya, Mas?!" Rita dan Rifan yang sejak tadi masih berdiri tidak jauh dari mereka pun mulai menghampiri.

"Udah."

"Coba pengen liat dong." Pinta Rita. Yudha membuka kertas yang membungkus frame berukuran 90x60 itu. Mata Dinda terasa panas seketika melihatnya. Foto Rita dan Rifan yang sedang berdiri berhadapan. Rita mengalungkan tangannya di leher Rifan dan Rifan memeluk pinggang Rita. Luthfi melirik sahabatnya, memastikan semua baik-baik saja.

"Din?!" Luthfi tampak khawatir, Dinda berusaha tersenyum, pedih.

H-1

Rita sedang *hair spa* di salon kecantikan tempat biasa ia perawatan. Besok hari spesialnya, ia ingin tampil sebaik mungkin.

"Ceu, kok masih keluyuran?"

"Kemarin karena kesorean nggak sempet *hair spa*. Makanya hari ini kepaksa deh kesini lagi. *Thanks* ya udah mau nganterin." Emi, sahabat Rita mengangguk mantap.

"*By the way* gimana misi lu? Berhasil?" Tanya Emi penasaran.

"Dibilang gagal nggak, dibilang berhasil juga nggak."

"Kok bisa?"

"Nggak gagal karena setidaknya gue bisa manas-manasin tuh cewe. Tapi nggak berhasilnya, gue sampai sekarang belum tahu apa yang pengen gue tahu."

"Emang mantan laki lu nggak ngomong apa-apa?"

"Dia mah susah."

"Kalau cewenya?"

"Dia cukup pintar nutupin semuanya." Jawab Rita. "Tapi gue yakin mereka ada hubungan."

"Arini versi 2020 dong?!" Goda Emi. Rita mengangkat alis tapi tiba-tiba senyumnya terpampang.

"Ya kira-kira begitu. Dan gue nggak mau dan nggak boleh kalah. Gue harus buktiin Rifan lebih milih gue daripada cewe manapun. Sama lah kejadiannya kayak dulu." Keduanya tertawa lepas. *Meski aku tau, sulit buat Rifan cintai aku,* batin Rita.

•••

Dinda menghabiskan waktu seharian ini hanya rebahan di depan televisi. Ia baru beranjak saat jam dinding kamar tidur nya menunjukkan pukul 16.00 wib. Ia bersiap menuju kantornya karena rencana jam 18.00 wib nanti akan ada *breefing* untuk acara besok. Acara Rita dan Rifan. Dinda mendesah pelan.

Pukul lima sore Dinda sudah berada di Pusat Kota. Dia memutuskan untuk ke restoran *fast food* sebentar guna mengganjal perut.

"Dinda?!" Sapa seseorang saat Dinda baru saja selesai menghabiskan pesanannya.

"A Deri?" Sahut Dinda dengan senyum lebar.

"Lagi apa?"

"Ngemil." Jawab Dinda sambil menunjukkan isi mejanya. Seporsi kentang goreng, satu *cheese burge*r, se-*cup* minuman soda dan se-*cup* es krim.

"Nggak ada yang berubah ya dari kamu?!" Cetus Deri. Lagi-lagi Dinda hanya tersenyum lebar.

"Sama siapa, A?"

"Sama....sama..." Deri melirik sekitar.

"Selamat ya, A. Katanya Aa udah nikah dan sekarang istri Aa itu lagi hamil. Semoga ibu dan calon bayi sehat selalu. Lancar juga sampai persalinan nanti." Deri mengamini.

"Kamu kapan nyusul?"

"Nyusul kemana, A?"

"Jadinya sama yang kemarin?" Tanya Deri yang sukses membuat Dinda kebingungan.

"Yang kemarin?" Dinda tampak berpikir keras. "Ohh Luthfi maksudnya? Yaelah itu *mah* temen aku di kantor."

"Kaget aku kemarin liat kamu sama cowo, dr. Rifan sama cewe di satu tempat dan waktu yang sama." Dinda tersenyum, ngenes.

"Lebih kaget lagi pas tahu tebakan Aa ternyata meleset ya?!" Sindir Dinda. "Lha tapi emang udah aku bilang kan dulu, masa iya dr. Rifan mau sama aku?!" Deri tercekat. Ada sebuah penyesalan yang ia coba sembunyikan. *Andai aku bisa berpikir jernih sedikit saja. Tidak gegabah menyimpulkan sesuatu, terbukti meski ada jalan lebar, toh mereka tidak bersama*. Batinnya.

"Maafin aku, Din."

"Maaf untuk apa, A? Aa nggak salah apa-apa kok. Kalaupun ada yang harus minta maaf, itu aku. Aku yang harusnya minta maaf. Dan juga Almarhum yang udah memberatkan Aa dengan harus jagain aku disaat Aa harusnya jagain jodoh Aa yang sesungguhnya."

"Din..."

"Udah pesen, Ay?!" Tegur seseorang yang tiba-tiba muncul.

"Belum." Jawab Deri terkejut. "Kamu udah selesai potong rambutnya?"

"Udah." Jawabnya sambil meneliti sosok Dinda. "Ini bukannya....?" Dinda tersenyum.

"Hai, udah berapa bulan sekarang usia kehamilannya? Semoga lancar sampai persalinan ya."

"Makasih."

"Oiya kalau gitu aku duluan ya." Pamit Dinda yang langsung berlalu begitu saja. Dinda menarik nafas dalam-dalam sembari memejamkan mata sejenak.

•••

"Mas, masih ambil praktek?" Rita yang baru saja pulang dari salon kecantikan berpapasan dengan Rifan yang hendak berangkat.

"Menurut kamu?"

"Tapi, Mas. Besok kan..."

"Besok kenapa ya?"

"Besok Faiz akan kembali punya orangtua lengkap." Rifan buang muka. Rita tersenyum, menang.

Rifan keluar dari rumah orangtua Rita dengan langkah lebar. Semua keluarga tampak mempersiapkan diri. Mantan mertuanya, adik ipar dan suaminya. Bahkan Faiz pun ikut sibuk mencoba pakaian adat yang besok akan ia kenakan. Ingin rasanya dia gagalkan semua ini tapi melihat antusias Faiz yang ikut sibuk mempersiapkan segala sesuatu, nyali laki-lakinya tenggelam.

Sedang orangtua Rifan memilih untuk menginap di hotel sambil menunggu digelarnya acara esok hari. Rifan juga inginnya tidak menginap dirumah itu tapi lagi-lagi Faiz jadi alasan ia menuruti apa mau Rita. Termasuk saat harus bercerai dulu.

"Demi psikis Faiz. Aku harap Mas ikhlas kita berpisah. Aku ingin Faiz tumbuh dan berkembang secara normal."

Normal, entah normal yang mana yang dimaksud Rita saat itu. Rifan mendesah berat. *Dulu aja kayak sampah, kenapa tiba-tiba dia bernafsu balikin semua?* Geram Rifan. Mobil *city car* itu pun terus melaju menuju salah satu perumahan di Sukabumi, Sukabumi Regency.

Lama Rifan menunggu, tapi yang ditunggu belum juga memunculkan diri. Rumahnya pun tampak kosong.

"Din, kamu dimana?" Gumamnya. Karena setelah tahu rumah Dinda kosong, Rifan langsung menuju kantor Dinda. Hasilnya sama, kosong. Rifan kembali ke rumah Dinda dan masih saja kosong.

•••

Dinda menghela nafas panjang. Lelah mendera. Kaki seolah enggan menumpu beban tubuhnya. Pikiran terasa kosong.

Dinda mencengkram setir mobilnya. Sudah lama ia berada di dalam mobil yang terparkir di area parkiran pusat perbelanjaan di Sukabumi ini. Tapi ia masih enggan menghidupkan mobilnya itu apalagi menancap gas. Sampai sosok yang tadi dia temui, terlihat sedang berjalan menuju sebuah mobil yang juga terparkir di tempat yang sama. Dinda tersenyum kecut.

"Fi, kalau gue absen *breefing* gimana?" Tanya Dinda *to the point* saat panggilan telepon itu tersambung. Luthfi yang paham langsung menjawab.

"Iya, lu istirahat aja. Biar gue yang *breefing* anak-anak."

"Makasih ya?!"

"Sama-sama." Sambungan telepon pun terputus.

Dinda lalu menyalakan *audio tape* lalu mulai memakai *seat belt* dan mulai melaju.

Pernah aku jatuh hati.....

Dinda mengendarai mobilnya perlahan. Baru saja ia akan berbelok menuju blok rumahnya saat menyadari mobil Rifan terparkir di depan rumahnya, Dinda langsung injak rem. Sedikit mundur dan berbelok arah. Kembali keluar perumahan.

Jangan datang lagi cinta, bagaimana aku bisa lupa.

Dinda turun dari mobilnya, tertatih berjalan seorang diri. Tiba-tiba ia ambruk berlutut di sebuah pusara.

"A....." Tangis Dinda pecah. Perlahan hujan turun, tangis Dinda semakin nyata. Kini dipeluknya pusara tersebut tanpa kata.

Hari H

"Dinda?!" Pekik Luthfi. Bergegas Luthfi beranjak. "Lu kenapa, Din?!" Luthfi cemas melihat sahabatnya datang dengan kondisi tidak baik. "Masuk, Din." Luthfi memapah Dinda.

"Mbak....?!" Hampir seluruh peserta *breefing* dibuat terkejut dengan kehadiran Dinda yang mendadak dan basah kuyup. Meski wajahnya basah oleh air hujan tapi Lutfhi tahu betul Dinda sedang menangis.

"Si, tolong ambilkan minum." Titah Luthfi. "Yang anget." Tambahnya. "Rei, tolong ambilin handuk kecil di mobil gue. Ini kuncinya." Usi sudah kembali dengan secangkir teh manis hangat. Luthfi langsung membantu Dinda minum. "Din, lu dari mana kok hujan-hujanan gini? Gue pikir lu lagi di rumah."

"Gue abis dari makam almarhum." Luthfi mengernyitkan keningnya. "Gue kangen almarhum, Fi." Air mata itu pun dibiarkannya jatuh kembali. "Gue kangen ama almarhum, Fi. Kangen banget." Luthfi menelan saliva.

"Sabar ya, Din." Tepuk Lutfhi. "Din, kamu demam?!" Luthfi memeriksa suhu tubuh Dinda. "Ayo, Din. Gue anterin lu pulang. Mobil lu simpen sini aja, ada *security* kok." Luthfi langsung mengggandeng Dinda menuju parkiran. "*Thanks*." Ucap Luthfi pada Rei yang membukakan pintu mobil. "Gue anterin Dinda pulang dulu ya. Tolong bilang ke anak-anak, besok susunan nya kayak yang udah gue *share* tadi."

"Siap. Hati-hati, Mas." Ucap Rei. "Cepet baekan, Mbak." Tambahnya.

•••

Rita bercermin dengan perasaan jumawa. Terlebih kebaya pengantin yang ia kenakan hari ini membantunya meng-*up* penampilan. Beberapa kali dia bercermin dengan seksama, memastikan tidak ada cela.

"Bi, Pak Rifan udah siap?"

"Tadi bibi ke kamar Den Faiz sih, Pak Rifan masih tidur."

"Tidur?!"

"Iya semalam Pak Rifan kan pulang larut malam." Adu Bik Uti, asisten rumah tangganya. Rita menarik nafas, kesal.

"Yang lain udah siap?"

"Opa sama Oma sudah, Bu." Rita pun memutuskan keluar kamar menuju kamar Faiz yang beberapa hari ini menjadi kamar Rifan juga.

"Mas, bangun?!" Rita mencoba membangunkan Rifan. Rifan menggeliat lalu memeluk gulingnya lagi. Faiz yang sedang bersiap hanya memperhatikan dalam diam. "Mas, udah siang." Rifan membuka mata perlahan. "Cepetan siap-siap." Rifan bangun dengan malas.

"Pagi, Yah?" Sapa Faiz. Rifan tersenyum sembari menepuk pundak Faiz lembut saat melewati anak bujangnya itu.

•••

Luthfi dan yang lainnya kecuali Dinda bersiap di posisi masing-masing. Mereka datang 30 menit sebelum jadwal yang ditentukan. Menghindari komplain nyonya. Begitulah yang digaungkan hampir seluruh *crew*.

Luthfi yang juga meng*handle* posisi Dinda tiba-tiba dihampiri oleh Rita. Rita sebelumnya tampak memperhatikan sekeliling. Sesaat setelah mobil yang membawanya ke rumah Rifan sampai.

"Dinda mana ya?"

"Mohon maaf Dinda tidak bisa datang karena mendadak sakit."

"Sakit?!" Nada Rita agak sumbang. "Kenapa ya dia kok kesannya nggak mau *handle* acara saya?" Rita kesal.

"Bukan nggak mau *handle,* Mbak. Tapi Dinda memang sedang sakit sekarang."

"Sakit apanya? Kemarin keluyuran di mall." Bukan tanpa alasan Rita kesal dan antipati karena kemarin dia memang melihat Dinda masuk restoran *fast food*. "Pokoknya saya pengen dia ada disini, sekarang juga. Atau reputasi *WO* kalian taruhannya." Luthfi mendesah. Antara kesal dan gerah. Ya pakaian adat ini agak membatasi ruang geraknya dalam bertugas. "Saya kasih waktu setengah jam. Sebelum akad, Dinda harus udah ada disini titik!" Putus Rita. Tangan Luthfi mengepal seketika.

Rita kembali mengitari rumah Rifan yang disulap menjadi tempat acara *wedding*. Dalam hati dia mengakui hasil kerja Dinda dan *crew* nya itu memang jempolan. Tapi misi dia sesungguhnya belum tercapai, kepuasannya bukan hanya acara *wedding* ini tapi melihat Dinda....

"Teh, Mama sama Papanya Rifan udah hadir?"

"Lagi *on the way* katanya, Ma." Jawab Rita sembari melihat layar ponselnya. Dan saat itu juga ia sadar sudah 30 menit dari dia memberi Luthfi waktu untuk menghadirkan Dinda. Rita pun segera menghampiri Luthfi yang kini tengah sibuk di pintu masuk. "Hei, gimana? Dinda udah sampe mana?"

"Mbak, mohon maaf dengan sangat. Dinda nggak bisa datang. Dinda sedang sakit. Dan saya rasa semua sudah *fix* hanya tinggal berjalan. Dan saya berjanji akan memastikan

acara berjalan lancar sesuai konsep Dinda dan ekspektasinya Mbak."

"Tapi saya tetep pengennya ada Dinda. Kalau nggak...."

"Maaf semuanya, saya terlambat." Ucap Dinda pelan. Luthfi membulatkan mata. Rita tersenyum sinis. Terlebih melihat penampilan Dinda. Dinda memakai kebaya modern warna peach lengan pendek dengan kain sebatas lutut. Rambut di ditata bak pramugari. Dengan sentuhan *make up* natural. Tapi sungguh membuat Dinda sangat cantik.

"Belajar jadi pemuda yang jujur ya?!" Ujar Rita sambil menepuk bahu Luthfi. "Harusnya saya marah dan komplain tapi berhubung sebentar lagi acara dimulai. Saya cuma minta tolong, realitakan ekspektasi saya." Tutur Rita penuh penekanan dengan tatapan lurus pada Dinda. Dinda mengangguk pelan.

"Din... Lu?!" Luthfi tampak cemas.

"Maaf, Mas. Aku yang telepon Mbak Dinda. Soalnya aku mencium bau-bau nggak enak." Rei meminta maaf karena memang dialah yang menghubungi dan menceritakan semuanya pada Dinda. Dinda pun memutuskan untuk berangkat.

"Udah, gue nggak apa-apa kok. *By the way* semalam kan gue nggak ikut *breefing*, lu jangan jauh-jauh dari gue ya, dampingi gue terus sekalian kasih tau mana aja yang harus gue urusin." Luthfi tersenyum miris. "Satu lagi?!" Dinda mengacungkan telunjuk nya. "*Make up* gue gimana? Soalnya tadi saking buru-buru, gue ampe dandan di taksi *online* sambil jalan." Ujar Dinda sembari menunjuk wajahnya sendiri. Luthfi nyengir.

"Lu cantik hari ini." Puji Luthfi. Dinda tersenyum simpul. Luthfi sadar betul ini bukan Dinda nya karena biasanya jika

dipuji begini olehnya dia akan tertawa lepas atau menimpuknya, bukan sekedar tersenyum simpul seperti ini. *Yang kuat ya, Din.* Batin Luthfi

"Mas, Lea datang terlambat. Mobilnya ngadat. Dia udah jalan pakai taksi *online* tapi lima menit lagi *live music pra* akad dimulai."

"Posisi Lea nya dimana?"

"Masih di Jalan Sudirman katanya."

"*Performance* dia tinggal lima menit lagi sedang dianya butuh waktu 15-20 menit untuk sampai kesini." Luthfi tampak berpikir keras.

"Biar gue dulu yang gantiin Lea." Putus Dinda. "Yuk." Ajaknya pada Bayu, gitaris band pengiring.

Tiba saat mengerti... Jerit suara hati

Dinda bernyanyi dan tanpa bisa dicegah memorinya memutar banyak peristiwa yang ia lalui. Rita sudah bersiap di dekat pelaminan. Sedang Rifan, lelaki itu tengah berjalan menuju meja akad. Langkahnya terlihat berat terlebih netranya menangkap sosok itu kini sedang menyanyi di atas panggung *live music* dengan penuh penghayatan.

Bukan Dinda yang ingin bernyanyi lagu ini, tapi lagu itu *request* dari Rita. Entah apa maksudnya. Dinda terus bernyanyi. Kilatan masa lalu pun semakin tampak nyata. Pernikahan dengan Deri, pernikahan dengan Rifan, Deri yang masih hobi jalan dengan pacarnya, Deri yang mulai berubah, kedekatan dengan Rifan, Deri yang menjelma menjadi suami idaman. Dan perpisahan dengan keduanya.

Cintakan membawamu... Kembali disini... Menuai rindu, membasuh perih...

Bawa serta dirimu... Dirinya yang dulu...

Ohh mungkin ini ungkapan Rita untuk Rifan, batin Dinda. Dan tepat saat berakhirnya lagu, tubuh itu pun ambruk.

"DINDA?!" Seru Luthfi yang langsung berlari menuju panggung. Rifan yang terkejut tak ayal ikut panik. Secara refleks dia pun bergegas menuju panggung. Rita yang melihat itu tidak bisa menghentikan Rifan. Akhirnya dia ikut menuju panggung.

"Nggak apa-apa, Mas. Biar saya saja. Tapi mohon maaf saya harus pergi bawa Dinda ke klinik."

"Ini kok drama banget ya?" Rita tampak kesal.

"Maaf, Mbak. Tapi bukannya Mbak ya yang minta Dinda kesini. Padahal sudah saya jelaskan Dinda sedang sakit. Maaf, Mbak. Saya pamit mau bawa Dinda ke klinik dulu."

"Ke klinik kejauhan, bawa ke atas. Biar saya periksa."

"Nggak, Mas. Saya bawa ke klinik aja."

"Ini pasti cuma akal-akalan nih." Tuding Rita.

Luthfi tidak menghiraukan ucapan Rita. Ia pasrah jika reputasi *WO* nya berkurang sekian persen akibat ini. Karena baginya Dinda lebih penting.

Luthfi bersiap menggendong Dinda dan beranjak meninggalkan semuanya.

"Fan, ayo. Akad akan segera dimulai." Gandeng papa mertuanya, saat melihat ada gelagat Rifan akan pergi.

"Lu pasti sembuh." Bisik Luthfi, prihatin. Dia memposisikan serileks mungkin Dinda di dalam mobilnya. Lalu Luthfi pun menancap gas dalam-dalam menuju klinik terdekat.

Rifan gelisah. Hatinya gundah. Jantungnya berdetak tidak beraturan. Nafasnya pendek-pendek. Telapak tangannya mulai berkeringat. Beberapa kali dia mengatupkan rahangnya kuat.

"Fan, ayo?!" Ajak Papanya Rita, Rifan bergeming. "Fan?!"

"Iya, Pa."

...

"Fi...."

"Din?!" Luthfi mendekat. "Syukurlah kalau lu udah siuman." Ada kelegaan yang terpancar dari wajah Luthfi.

"Gue dimana ini?"

"Di IGD klinik Budi Luhur. Lu tadi pingsan, makanya langsung gue bawa kesini. Soalnya badan lu panas banget."

"Makasih ya, Fi."

"Sama-sama."

"Fi..."

"Iya?!"

"Acara Rita sama dr. Rifan gimana? Anak-anak lu tinggal? Rita pasti komplain. Udah sana lu balik, jam berapa ini?" Dinda susah payah melihat kiri kanannya berharap menemukan jam dinding.

"Jam setengah 10, Din."

"Mereka kalau sesuai jadwal harusnya udah akad ya?"

"Din..."

"Ayo sana... *leader*-in anak-anak. Terus tolong sampein permintaan maaf gue nggak bisa *handle* sampai tuntas acara mereka. Jangan lupa sampein selamat juga buat mereka."

"Gue tadi udah izin kok, anak-anak juga udah ngeh tugas masing-masing jadi biarin gue disini nemenin lu aja."

"Jangan, Fi. Lu kan tau klien kita kali ini kayak gimana."

"Din..."

"Ohh iya, Fi. Gue juga mau minta tolong ama lu."

"Minta tolong apa, Din?"

"Gue minta tolong lu urusin *WO* kita disini yang benar ya?!" Dahi Luthfi berkerut. "Gue udah putusin buat bikin *WO* lagi di Surabaya. Join sama temen kuliah gue itu."

"Din..." Luthfi nampak *speechless*.

"Gue butuh pergi dari Sukabumi, Fi." Ujar Dinda lemah. Luthfi menghela napas panjang.

•••

Rifan duduk berhadapan dengan mantan mertua yang akan kembali menjadi mertuanya. Disampingnya duduk Rita yang sebentar lagi akan kembali menjadi istrinya. Rifan menarik nafas panjang.

Orangtua Rifan baru saja sampai, maka dari itu acara akad agak mundur dari jadwal. Terlebih ada kejadian Dinda pingsan.

"Ananda Rifan Putra bin Hutomo. Saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan anak saya yang bernama Rita Ayu binti Bayu Rahardi dengan mas kawinnya berupa seperangkat perhiasan dibayar tunai." Ucap Pak Bayu lantang sembari menjabat tangan Rifan. Rifan tidak merespon. Pikirannya menerawang ke beberapa waktu lalu. Pertemuan pertama dengan Dinda di ruang prakteknya, pernikahan sirinya, kebersamaan dengan Dinda yang singkat namun mendalam.

"Mas Rifan?!" Tegur penghulu, yang akhirnya menyadarkan Rifan. "Kita ulangi." Akhirnya Pak Bayu kembali mengucapkan ijab.

"Saya terima nikahnya dan kawinnya Dinda Reftania...." Ucap Rifan lancar yang membuat Pak Bayu serta merta melepaskan jabat tangannya. Semua tamu undangan juga

kerabat saling tatap. Rita menatap Rifan nanar. Faiz menunduk. Ibu Nada meneteskan airmata. "Maaf.." ucap Rifan lirih.

"Pernikahan ini lebih baik dibatalkan." Putus Pak Bayu. Tampak mengatur nafas. "Pergilah, Fan." Ujar Pak Bayu lemah. "Karena saya nggak akan pernah nitipin anak saya ke orang yang nggak menyayangi dia untuk kedua kalinya." Rifan menunduk, dalam. Faiz mendekat.

"Yah..." Faiz mendekat.

"Maafin ayah, Nak?!" Rifan memeluk Faiz erat.

"Aku nggak apa-apa kok kalau ayah nggak bisa tinggal lagi sama aku, sama ibu. Yang penting ayah selalu ada, selalu sayang sama aku kayak biasa. Daripada ayah ada satu rumah sama aku, sama ibu tapi aku ngerasa ayah jauh, ayah nggak ada." Tutur Faiz. " Rita berdiri, airmatanya menetes, ia berlari meninggalkan rumah Rifan.

•••

"Yaa, Teh Dinda bisa sakit juga ternyata." Kelakar Laras. Laras yang ditelepon Luthfi langsung ke rumah sakit sesuai permintaan Luthfi untuk menjaga Dinda.

"Yaa *da* aku teh manusia biasa bukan robot." Mereka berdua pun tertawa. "Ras, kalau kamu mau pulang, pulang aja. Aku nggak apa-apa kok sendirian juga."

"Aku nginep sini deh, jagain Teh Dinda."

"Jangan....aku bisa digantung Luthfi biarin tunangannya nginep di rumah sakit gini."

"Halah kalau dia berani gantung Teh Dinda, aku yang bakal gantung dia balik." Celoteh Laras. Dinda hanya mampu tersenyum. "Upss...panjang umur dia, Teh?!" Ujar Laras. Dinda menoleh ke arah pintu dengan dahi berkerut.

"Fi, kok balik lagi?" Tanya Dinda heran.

"Din..." Sapa Rifan yang semenjak tadi berdiri di belakang Luthfi. Dahi Dinda semakin berkerut. Rifan mendekat. "Din, maafin saya." Rifan meraih jemari Dinda dan berkali-kali diciuminya. Dinda jengah, susah payah dia berusaha melepaskan genggaman tangan Rifan. "Kamu pasti marah sama saya. Kamu pasti kecewa. Saya mohon ampun. Dan kamu boleh hukum saya."

"Lepaskan tangan saya dan silakan keluar dari sini sekarang juga." Ucap Dinda datar.

"Din?!"

"Saya ingin anda tidak usah cari atau temui saya lagi. Anggap saja kita tidak pernah bertemu, kenal apalagi dekat."

"Din... Dinda, kamu nggak bisa lakuin ini sama saya."

"Kenapa tidak, anda sendiri juga bisa lakuin apapun yang anda bisa terhadap saya."

"Din...."

"Maaf, saya ingin istirahat. Bisa anda keluar sekarang?"

"Dinda." Rifan membungkuk hendak mengecup kening Dinda. Dinda memalingkan wajahnya.

"Fi, tolong ajak dr. Rifan keluar." Titah Dinda. "Dan tolong antar Laras pulang sekalian. Aku lagi pengen sendiri."

"Mas, kasih Dinda waktu." Bisik Luthfi. Rifan berjalan gontai keluar ruang perawatan tempat Dinda dirawat secara intensif. Diam-diam ada air mata yang menetes tanpa diminta diantara keduanya.

Din, Are You Ok?

"Din..." Luthfi berjalan mengendap-endap menghampiri Dinda yang masih terbaring pagi ini. Dinda merasa jauh lebih baik hari ini tapi badannya masih terasa lemas. Sehingga dia memutuskan untuk tetap berbaring, tidak banyak bergerak dulu. Dinda mengangkat alis. "Itu dr. Rifan semalaman di depan? Nggak pulang dia?" Tanya Luthfi, kepo. Dinda mengernyitkan keningnya.

"Dia ada di depan?"

"Ada, barusan sih masih tidur. Masih pakai baju yang kemarin juga. Kayaknya dia nggak pulang semalaman. Jangan-jangan dia belum makan juga." Tatapan Dinda kosong seketika. "Din.... Lu nggak apa-apa?"

"Suruh dia pulang, Fi. Atau ajak dia ke kantin." Senyum Luthfi mengembang. "Kenapa lu cengengesan?"

"Lu jangan bohong, lu masih cinta kan ama dia?" Dinda mencebik.

"Udah ahh jangan ngaco." Luthfi kembali tersenyum, penuh makna.

•••

Dinda merapikan barangnya. Hari ini dokter mengizinkannya pulang. Dikarenakan kondisinya mulai membaik, stabil.

Dinda sengaja tidak memberitahu Luthfi, dia baru akan menghubungi sahabatnya itu jika sudah sampai rumah nanti. Setelah selesai, Dinda pun langsung menuju kasir rumah sakit.

"Mohon maaf, Mbak. Tapi administrasi atas nama Ibu Dinda Reftania sudah selesai. Sudah lunas." Ujar sang kasir. Kening Dinda mengernyit, bingung.

"Tapi saya merasa belum bayar." Ucapnya kebingungan. "Boleh tau siapa yang menyelesaikan tagihan rawat inap saya?"

"Ohh dengan Mbak Dinda nya sendiri?" Dinda mengangguk. "Baik, ditunggu sebentar ya, Mbak." Kasir itu pun sibuk mengetikan sesuatu di keyboard komputer nya. "Diselesaikan oleh dr. Rifan Putra." Dinda membulatkan mata.

•••

Dinda turun dari taksi *online*, masuk ke klinik tempat Rifan praktek. Dia terus berjalan menuju poli. Sesuai informasi dari bagian pendaftaran, praktek Rifan baru mulai beberapa puluh menit lagi tapi Rifan sudah ada di ruangannya. Dinda terus berjalan sampai akhirnya ia sampai di pintu poli 3 Klinik Citra.

"Masuk." Ujar Rifan saat pintu ruangannya diketuk. Dinda menarik nafas panjang sebelum ia membuka pintu tersebut. "Dinda?!" Rifan hampir tidak percaya, perempuan itu ada di hadapannya kini. "Masuk, Din." Rifan beranjak dari duduknya, menghampiri Dinda. "Sama siapa? Ada apa?" Dinda mengulas senyuman tipis. Rifan berdiri dan berjalan mendekat ke arah Dinda yang semenjak tadi hanya berdiri di depat pintu poli.

"Ini." Dinda menyodorkan sebuah amplop. Rifan mengerutkan dahi.

"Apa ini?"

"Uang pengganti atas pembayaran rumah sakit saya." Kerutan dahi Rifan semakin nyata. "Saya nggak mau ada hutang budi sama siapapun."

"Nggak usah, Din."

"Tolong terima, Dok."

"Din, saya tahu kamu marah sama saya. Kamu kecewa berat sama saya. Kamu sakit hati banget ke saya. Tapi *please* jangan kayak gini. Toh kamu sakit kemarin juga secara nggak langsung gara-gara saya kan?" Dinda bergeming. "Saya bener-bener minta maaf sama kamu. Tampar saya, Din. Maki saya kalau itu bikin reda amarah kamu, obatin rasa kecewa kamu."

"Maaf, saya nggak seprimitif itu." Tukas Dinda datar.

"Din, saya diam kemarin bukan karena Rita. Saya diam karena hutang budi saya pada Pak Bayu. Saya diam karena Faiz." Rifan berusaha menjelaskan. "Karena Pak Bayu lah saya berkesempatan mendapat beasiswa saat saya hampir putus kuliah kedokteran. Kamu tahu sendiri kan biaya kuliah calon dokter itu nggak murah. Saat itu usaha Papa sedang menurun. Dan Pak Bayu lah yang bantu saya lolos program beasiswa itu. Kalau nggak salah saya pernah cerita sama kamu awal mula hubungan saya sama Rita? Merasa dibantu disaat kesulitan membuat saya nggak bisa banyak menolak termasuk saat beliau menitipkan Rita pada saya." Dinda sedikit agak menunduk saat tatapan Rifan menghujamnya. "Faiz yang mendadak kecelakaan saat sadar dia sempat bilang ingin ayah dan ibunya bahagia. Semua orang menganggap itu kode keras agar saya dan Rita bersatu kembali. Saya tahu saya sudah keterlaluan sama kamu. Kamu bebas lakuin apapun sama saya. Tapi tolong, jangan ini." Rifan menuntun Dinda menggenggam kembali

amplopnya. "Biarkan sekali saja saya bertanggung jawab atas kamu." Dinda menelan salivanya. "Satu lagi, katanya kamu akan pergi dari Sukabumi?" Dinda semakin menundukkan kepalanya. Rifan berjalan selangkah lebih dekat dengan Dinda. "Kalau kamu pergi cuma untuk hindari saya. Saya mohon jangan lakukan itu. Demi apapun, jangan tinggalkan kehidupan kamu disini cuma untuk jauhin saya. Kalau kamu nggak bisa maafin saya, baik saya tidak akan ganggu kamu lagi. Asal memang itu yang kamu mau." Bisik Rifan, berat. Dinda bergeming. Hening, hanya terdengar deru nafas mereka yang mulai nampak teratur.

"Terima kasih, Dok. Kalau begitu saya pamit." Ujar Dinda tiba-tiba. Dinda merasa kehilangan kata-kata. Maka pergi lebih baik menurutnya.

"Din..." Selangkah Dinda beranjak, Rifan kembali memanggilnya. Langkah itu pun terhenti. Dinda menoleh sebentar. "Terima kasih ya, untuk semuanya." Rifan mengulas senyum tipis. Walau bibirnya mengulas senyuman namun hatinya pedih. Dinda mengangguk sekilas lalu hilang di balik pintu. Rifan menghempaskan tubuh diatas kursi kerjanya. Bertepatan dengan suara gaduh di luar sana.

"Gara-gara lu, gue harus ngalamin ini! Dasar pelakor. Kenapa? nggak laku lu ampe gentayangin mantan laki." Serangnya bahkan bukan hanya cacian tapi kini tangannya mencambak dan mencakar wajah Dinda. Rifan yang melihat itu langsung berlari mendekat.

"*Stop! Stop!* Ada apa ini?" Rifan berusaha melerai. Dilindunginya Dinda dari serangan perempuan itu. Dipeluknya Dinda, mencoba menghalangi perempuan itu semakin anarkis. "Ibu bisa berhenti nggak?" Rifan akhirnya mencengkram tangan itu saat hendak kembali mencambak

rambut Dinda. "Istri saya salah apa sama Ibu?" Tanya Rifan spontan menggunakan kata istri saya. Rifan tidak terima Dinda diperlakukan seperti itu. Direndahkan di depan umum. Terlebih banyak pasien yang sedang menunggu antrian karena memang waktu praktek harusnya sudah mulai dari 10 menit yang lalu. Semua berdesas desus, terlebih saat ini Rifan juga sedang sibuk menenangkan Dinda yang sedang menangis sesegukan dalam pelukan Rifan. "Ibu bisa tenang nggak? Kalau tidak, demi ketenangan dan kenyamana pasien lain, silahkan ibu tinggalkan klinik ini."

"Dia gangguin rumah tangga anak saya, sampai-sampai anak saya keguguran." Cetus ibu paruh baya yang menemani perempuan itu.

"Ganggu gimana ya, Bu? Saya nggak suka istri saya dituduh macam-macam. Sebaiknya ibu dan putri ibu silahkan meninggalkan tempat ini. Kasian pasien lain. Atau perlu saya panggilkan *security*?!" Rifan hendak memanggil *security* saat Dinda meremas jas dokter yang Rifan kenakan. "Sus, saya mau tenangkan istri saya sebentar. Tolong sampaikan pada pasien-pasien, praktek dimulai 10 menit lagi." Pesan Rifan yang lalu memapah Dinda yang masih dalam pelukannya menuju sebuah ruangan isolasi klinik.

"Din, *are you ok*?" Bisik Rifan. Dinda tak menjawab tapi dia mempererat pelukannya, semakin menyandarkan kepalanya di dada bidang Rifan. Rifan membelai lembut rambut Dinda. Dirapikannya rambut yang berantakan akibat cambakan tadi. "Ada yang sakit?" Dinda menggeleng. Tapi airmata itu terus mengalir. Melihat Dinda yang masih syok akhirnya Rifan meminta satu suster menemani Dinda di ruangan tersebut.

"Sus, tolong jagain ya?!"

"Siap, Dok."

"Din, saya praktek dulu ya. *Please* kamu jangan kemana-mana. Tunggu saya disini. Saya mohon." Pinta Rifan. "Kamu baru aja sembuh, saya nggak pengen kamu kenapa-kenapa." Tambahnya. Dinda yang masih berlinang airmata mengangguk lemah. Dada Rifan terasa sesak melihat kondisi Dinda saat ini. Rifan melirik alrojinya, sudah hampir sepuluh menit ia pun meninggalkan Dinda setelah sebelumnya sempat mengelus lembut kepala perempuan yang berhasil mencuri seluruh hatinya itu.

Faiz Meet Dinda

Rifan keluar dari ruang isolasi dan berjalan menuju ruang praktek nya. Sepanjang dia berjalan desas desus tentang Dinda masih ia dengar. Pura-pura tidak mendengar, itulah yang dilakukan oleh Rifan.

"Ohh itu yang difotonya dr. Rifan. Cantik ya aslinya, modis lagi."

"Iya, tapi masa iya istri dokter godain suami orang?"

"Ngasal tuh si ibu." Timpal yang lainnya.

"Ehh jangan-jangan nggak puas sama dr. Rifan makanya nyari yang lebih?"

Begitulah ibu-ibu itu berdesas-desus. Rifan menghempaskan kembali tubuhnya ke kursi kerja. Ditatapnya foto pernikahannya dengan Dinda dulu. Foto yang sengaja ia pajang sejak beberapa hari yang lalu, tepatnya saat pernikahan keduanya dengan Rita gagal. "Bisa nggak ya kita bikin foto gini lagi, Din?" Lirihnya. Dan ingat Dinda akhirnya dia menelepon seseorang tepat sebelum pasien pertamanya masuk untuk diperiksa.

•••

"Dinda?!" Ibu Nada menghampiri Dinda, dipeluknya penuh kasih. Dinda yang sejujurnya sangat merindukan ibunya Rifan itu langsung berhambur balas memeluk sang ibu. "Kamu nggak apa-apa, Nak?" Dinda menggeleng lemah dalam pelukan Ibu Nada. "Siapa yang berani kayak gini sama kamu?" Ibu Nada melepaskan pelukkannya lalu ditatapnya Dinda yang nampak berantakan.

"Istri A Deri kayaknya salah paham." Ujar Dinda pelan.

"Deri mantan suami kamu?" Tanya Ibu Nada memastikan. Dinda menganggukh pelan sembari mengernyitkan keningnya. *Darimana ibu tau?* Batinnya.

"Biar ibu jelasin ke dia ya?!"

"Nggak usah, Bu."

"Kok nggak usah. Masalah itu sekecil apapun harus diselesaikan. Bukan dibiarin apalagi ditinggalin atau dihindarin."

"Nanti aja, kayaknya dia juga masih emosi, Bu. Percuma. Kebetulan nanti sore juga Dinda mau pindah ke Surabaya kok."

"Sebentar...sebentar.. kamu mau pindah? Ke Surabaya?" kening Ibu Nada mengeryit. Dinda mengangguk lemah. "Kenapa?"

"Dinda terima tawaran teman buat buka *WO* disana."

"Bukan buat hindarin ini atau Rifan kan?" Selidik Ibu Nada. Dinda menunduk.

"Tan, pipinya berdarah." Faiz berjalan mendekat "Ini." Faiz lalu menyodorkan tisu. Dinda menerima seraya tersenyum tipis.

"Ya ampun, Din. Iya pipi kamu ada bekas cakarannya. Kamu dicakar?" Dinda tersenyum miris. Ibu Nada tampak emosi, beliau beranjak. Dinda terlambat untuk mencegahnya.

"Sus, tolong kejar Ibu nya dr. Rifan."

"Tapi, Bu...." Tolak suster itu, bingung. Satu sisi dia diamanati jaga Dinda, satu sisi Dinda meminta tolong mencegah Ibunya dr. Rifan yang tercium akan melakukan sesuatu hal. Dinda mendesah.

"Biar Tante Dinda sama aku aja, Sus." Ucap Faiz. Suster mengangguk dan langsung keluar dari ruang isolasi. "Tan."

Ucap Faiz setelah sekian detik ruangan itu hening. "Masih sakit?" Dinda tersenyum sembari menggeleng.

"Makasih ya." Ucap Dinda tulus. Giliran Faiz yang tersenyum.

"Sus, siapa yang serang mantu saya tadi?" Tanya Ibu Nada ke asisten Rifan yang kebetulan sedang berada di depan poli. Suster salah tingkah. "Siapa, Sus?"

"Itu, Bu..." Suster nampak gusar.

"Itu apa?"

"Pasiennya ada di ruangan dr. Rifan sekarang."

"Kalau dr. Tama lagi nggak umroh saya malas sebenarnya bawa anak saya kesini. Apalagi tahu anda suami dari istri yang ganggu rumah tangga anak saya." Cerocos sang Ibu.

"Yang saya tahu, Deri sama Dinda sudah lama berpisah. Bahkan Dinda yang minta berpisah. Kenapa Dinda yang disalahkan. Dan saya rasa istri saya itu sudah tidak ada perasaan apa-apa lagi terhadap mantan suaminya." Rifan memang tidak familiar tapi ia masih ingat bahwa perempuan muda yang menyerang Dinda adalah istri Deri.

"Dokter lagi ngelawak ya, Dok?" Putri sang ibu itu bertanya dengan tatapan mata mendelik.

"Melawak?"

"Kok bisa-bisanya dokter ngaku suami dia, pengen selametin muka dia di depan orang banyak ya, Dok?" Rifan tersenyum, tenang. Lalu menunjukkan sebuah figura, foto dirinya dan Dinda saat akad palsu saat itu.

"Dia memang istri saya." Tegas Rifan. "Dan kalau misal dr. Tama ada dan ibu serta putri ibu kuret di tempat dr. Tama dan dr. Tama tahu kelakuan ibu dan putri ibu pada Dinda. Saya sangsi dr. Tama bisa mentoleransi perbuatan ibu

dan putri ibu pada kerabatnya." Dua pasang mata itu membulat seketika.

Ketika kedua perempuan itu hendak keluar saat itu juga mereka disambut Ibu Nada.

"Siapa yang berani serang mantu saya?" Ibu Nada tampak emosi. Rifan yang menyadari ibunya ada di depan poli langsung keluar.

"Ibu, udah. Bu?!" Rifan berusaha menenangkan.

"Tapi ibu nggak terima Dinda digituin, rambut dijambak-jambak, muka dicakarin. Emang kalian pikir mantu saya apa?" Geram Ibu Nada. "Pantesan suami kamu nggak betah, kamu nya liar gitu." Sindir Ibu Nada.

"Udah, Bu. Udah." Rifan kembali berusaha menenangkan ibunya. Dan mempersilakan pasien 'ajaib'nya itu berlalu. "Dinda gimana sekarang? Sama siapa?" Tanya Rifan cemas.

"Dinda masih syok, dia lagi ditemenin suster sama Faiz."

"Ohh Faiz ada di sini?" Ibu Nada mengangguk dengan pandangan masih menguntit ibu dan putrinya itu, memastikan mereka tidak berulah lagi. "Ya udah, masalah Dinda sama mereka udah clear kok, Bu. Ini cuma salah paham." Rifan sebenarnya masih jengkel tapi demi kebaikan bersama, ia menganggap ini *case close*. Kini pikirannya fokus pada Dinda.

Rifan berusaha keras tetap konsentrasi praktek. Dan saat memeriksa pasien terakhir, ada kelegaan tak terhingga. Rifan pun segera ke ruang isolasi saat jam praktek nya selesai.

"Din..." Rifan menghampiri Dinda. "Saya antar kamu pulang ya?"

"Jangan." Cegah Faiz. Rifan langsung menatap anak yang hampir beranjak remaja itu. "Jangan anterin ke rumah Tante

Dinda. Bawa ke rumah ayah aja biar aman. Aku takut orang-orang itu datang terus serang Tante Dinda lagi." Ujar Faiz. Rifan tersenyum lebar.

"Aku bisa pulang sendiri." Tolak Dinda.

"Jangan, biar Rifan yang anterin ya, Nak?!" Ujar Ibu Nada.

"Yuk?!" Rifan mengajak Dinda beranjak. Dipapahnya Dinda lembut.

"Tan..." Langkah Rifan dan Dinda terhenti. Faiz mendekat. "Tante jangan pergi untuk hindarin orang, Tante sama ayah aja. Aku yakin ayah bisa lindungin Tante." Rifan tersenyum, Faiz juga. Ibu Nada ikut mendekat dan memeluk cucunya itu. "Dan jangan hindarin ayah juga, ayah kalau dihindarin Tante suka galau, sebut nama aja ampe salah lho, Tan. Ingetnya cuma nama Dinda Reftania aja, Tan." Faiz terkekeh. Mata Rifan membulat, cemas. Tapi melihat ekspresi Faiz yang biasa saja, membuat dia lega. Dinda mengernyitkan kening.

Keluar dari ruang isolasi, Rifan merasa Dinda masih syok dan ketakutan. Terlihat dari dia berjalan. Rifan pun merangkul Dinda. Mereka berjalan layaknya pasangan suami istri, diikuti Ibu Nada dan Faiz. Merasa sudah aman, Dinda pun perlahan melepaskan diri dari rangkulan Rifan. Tepat saat mereka berada di area parkir klinik.

"Rifan, hati-hati di jalan." Pesan Ibu Nada, saat melepas kepergian Rifan dan Dinda.

"Nggak usah dianterin, Dinda bisa pulang sendiri." Dinda menolak Rifan tapi melalui ibunya.

"Udah, Din. *Please*, saya anterin ya. Saya khawatir."

"Nggak usah, Dok. Dokter pulang aja sama Faiz. Mbak Rita pasti udah nungguin." Dahi Rifan berkerut mendengar itu.

"Ayo, Din." Paksa Rifan gemas. Dia mencium bau-bau Dinda belum tahu kebenaran sesungguhnya tentang pernikahannya tempo hari. Dinda yang digandeng itu saat ini tidak bisa mengelak lagi untuk masuk ke mobil Rifan. "Faiz, ayah anter Tante Dinda dulu ya." Izin Rifan. "Ma, aku jalan duluan." Ibu Nada mengangguk. Secepat mungkin Rifan menekan *central lock* saat dirinya dan Dinda sudah berada di dalam mobil. Ia merasa hapal tipikal Dinda yang hobi menghindar atau bahkan kabur jika sedang berselisih dengannya. "Saya nggak jadi nikah sama Rita, Din." Bisik Rifan sembari menarik *seat belt* Dinda, dan membantu memakaikan nya. Dinda mengkerutkan dahi. Banyak tanda tanya yang menghantui, tapi ego menahan dia untuk mencari tahu atau sekedar bertanya lebih lanjut.

Selesai memakaikan *seat belt*, Rifan langsung menancap gas. Mobil nya pun mulai melaju, menuju perumahan tempat Dinda tinggal.

Will You Marry Me? (Again)

Sepanjang perjalanan keduanya terdiam. Terdiam dengan pikiran masing-masing. Dinda sesekali mencuri pandang pada lelaki itu. Bohong kalau dia tidak jatuh hati padanya. Lelaki yang kini tengah fokus mengemudikan kendaraannya.

Rifan terdiam karena rasa serba salahnya. Ingin rasanya dia utarakan semuanya agar Dinda paham. Tapi apa masih pantas setelah apa yang dia lakukan kemarin terhadap Dinda. *Argh aku memang pecundang*, rutuknya dalam hati. *Selalu jadi pecundang, sejak dulu.*

Mobil yang dikendarai Rifan mulai masuk ke perumahan tempat Dinda tinggal. Hampir mendekati rumah Dinda, Rifan agak mengkerutkan dahinya.

"Mobil kamu kok nggak keliatan?"

"Kemarin dijual ke *showroom*." Jawab Dinda datar. "Masa iya saya pindah bawa-bawa mobil ke Surabaya." Tambahnya yang mampu membuat Rifan menelan salivanya sendiri. Terlebih mendengar Dinda masih memakai kata saya bukan aku seperti biasa.

"Mem...." Kalimat Rifan menggantung karena ia melihat ada dua orang lelaki masuk ke pekarangan rumah Dinda. Dinda dan Rifan yang masih di dalam mobil, saling tatap. "Siapa itu? Kamu kenal?" Dinda menggeleng. Keduanya pun turun dari mobil.

"Maaf cari siapa ya?!" Tanya Rifan sembari berjalan, mendekat.

"Dinda." Jawab bapak paruh baya. Sedang yang tampak lebih muda hanya mengawal.

"Iya, ada apa?" Sahut Dinda.

"Ohh kamu." Bapak itu maju dan hampir melayangkan sebuah tamparan untuk Dinda. Beruntung Rifan dapat mencegahnya.

"Apa-apaan ini? Tolong jangan kasar." Dinda yang merasa ada yang tidak beres langsung bersembunyi dibalik tubuh Rifan. Lutut kakinya mulai lemas, jemari tangannya mulai gemetar, jantungnya berdegup kencang tidak beraturan.

"Kamu siapa? Jangan ikut campur!" Ujar bapak itu penuh emosi dan penekanan. Merasa Dinda ada dalam bahaya, Rifan menjawab.

"Perkenalkan saya dr. Rifan Putra, suami Dinda Reftania. Anda siapa? Datang-datang bikin onar."

"Ohh suaminya.... Kalau begitu tolong didik istri anda. Dan saya peringatkan dia untuk tidak ganggu rumah tangga anak saya lagi. Kalau tidak, saya akan bikin perhitungan. Denger itu." Seloroh bapak paruh baya itu sembari berlalu dengan arogannya. Dinda masih bersembunyi. Kondisinya semakin melemah dan keringat dingin mulai keluar.

"Din, kamu ada masalah apa sih sebenernya? Kamu ada hubungan lagi sama mantan suami kamu?" Cerca Rifan sembari memastikan 2 lelaki itu benar-benar pergi. Dinda tidak merespon. Rifan pun perlahan menoleh perempuan itu. "Din..." Betapa cemas Rifan saat mendapati Dinda pucat pasi seperti itu. Rifan memapah Dinda masuk. Membantu Dinda duduk di sofa dan ia segera beranjak menuju dapur. Setelah beberapa menit, ia kembali dengan secangkir teh manis hangat. "Minum, Din." Rifan membantu Dinda meraih cangkir tersebut. "Perlu saya bicara sama Deri?" Tanya Rifan saat Dinda terlihat lebih tenang, Dinda menggeleng.

"Kenapa?" Tanya Rifan tidak mengerti. "Ini sudah jauh, Din. Kalau dibiarkan salah paham ini bakal berkepanjangan." Dinda kembali menggeleng. Kini ada airmata yang lolos menetes di pipinya. Rifan memberanikan diri hapus air mata itu. "Din..." Tangis Dinda semakin nyata. Rifan mengundang Dinda dalam pelukannya.

Cukup lama Dinda tersedu dalam pelukan Rifan sampai akhirnya dia melepaskan diri dan beranjak.

"Maaf, Dok." Ucapnya pelan. "Saya mau berkemas dulu. Dokter bisa pulang sekarang." Tambahnya. "Oh iya dan terima kasih banyak atas semuanya. Maaf jadi merepotkan dokter." Rifan berusaha tersenyum mendengar penuturan Dinda.

"Emang nggak ada ya satu aja alasan untuk kamu bertahan disini? Di Sukabumi?" Tanya Rifan kemudian. Dinda tersenyum tipis.

"Entahlah yang ada malah aku ngerasa punya satu alasan lagi kenapa aku harus pergi dari Sukabumi." Dinda mulai kembali menggunakan kata aku bukan saya. Rifan lega tahu dan mendengar itu.

"Kejadian hari ini?" Tanya Rifan lagi, Dinda mengangguk bertepatan dengan masuknya panggilan telepon ke ponsel Rifan. Rifan pun izin mengangkat telepon itu di teras rumah Dinda. Dinda mempersilakan.

Dinda mengintip Rifan sebentar. Melihat Rifan terlibat perbincangan yang cukup serius, Dinda menghela nafas lalu berlalu ke kamarnya. Entah trauma atau apa, dia ingat betul awal mula Rifan jauh darinya kemarin. Terima telepon dan terlibat perbincangan serius lalu pergi.

Mulai berkemas itulah yang dilakukan Dinda kini. Hampir selesai 1 koper saat Dinda menyadari ada Rifan yang tiba-tiba mematung di ambang pintu kamar Dinda.

"Din..." Rifan berjalan mendekat.

"Permisi." Ucap seseorang di teras rumah Dinda. Rifan yang hendak mengatakan sesuatu, kini hanya saling tatap dengan Dinda. Rifan akhirnya berbalik hendak menemui sang tamu. Dinda mengekor.

Rifan geleng-geleng kepala dengan senyuman lebar. Sedang Dinda membelalakkan mata tidak percaya. Faiz datang dengan kejutan bernuansa pink. Di belakang Faiz ada orangtua Rifan, lengkap.

"Ini buat Tante." Faiz menyerahkan setangkai bunga mawar putih. "Tante mau nggak jadi istrinya ayah?" Tanya Faiz saat Dinda menerima bunga tersebut. Mata Dinda pun membulat dua kali lipat kini. Rifan menepuk dahi. "Jangan pergi, Tan. Kasian ayah." Tambah Faiz saat Dinda diam tidak menjawab. "Yah, ngomong dong. Keburu Tante Dinda pergi lho." Ujar Faiz gemas. Ibu Nada dan Pak Hutomo senyum-senyum.

Baik Rifan maupun Dinda jadi salah tingkah dibuatnya. Rifan akhirnya melangkah lebih dekat pada Dinda.

"Din, *will you marry me?*" Tanya Rifan, Faiz tiba-tiba menyodorkan kotak perhiasan berisi cincin emas putih.

"Sambil kasih ini dong, Yah." Seru Faiz. Yang lain tergelak.

"Ihh ini kok sutradara gini amat ya?!" Komentar Rifan.

"Lha ayah kalo nggak diginiin susah. Udah tahu Tante Dinda nya mau pergi juga." Rifan nyengir.

"Udah...udah..." Pak Hutomo menengahi. "Kalian itu cocok, saling sayang, ayolah turunin sedikit aja ego kalian untuk ngakuin kalian saling butuh." Tutur Pak Hutomo.

"Iya, udah saat nya kalian bersatu. Bukannya berpisah." Timpal Ibu Nada. "Din, gimana? Mau jadi mantu ibu lagi?" Tanya Ibu Nada sembari menggoda, Dinda menunduk.

"Saya emang nggak sempurna, Din. Terlalu banyak kesalahan yang saya lakuin sama kamu. Tapi kalo kamu kasih saya kesempatan sekali lagi aja, saya akan berusaha jadi yang terbaik buat kamu." Janji Rifan. "Apa ada kesempatan itu untuk saya?" Tanya Rifan kemudian dengan jantung berdebar.

"*Say yes*, Tan." Bisik Faiz mengompori. Dinda meringis.

"Din..." Bisik Rifan, menanti jawaban.

"Bisa kita bicara berdua?!" Tanya Dinda. Mendengar nada bicara Dinda yang serius, semua saling tatap. Rifan menganggguk perlahan dan mengikuti langkah Dinda.

Cieeee....

Dinda mengajak Rifan berbincang di teras belakang. Tempatnya memang sempit tapi Dinda berhasil menyulapnya menjadi tempat yang nyaman. Setelah sebelumnya mempersilakan Faiz dan orangtua Rifan menunggu di ruang tamu rumahnya.

"Ada apa, Din?" Tanya Rifan yang mencium sesuatu yang tidak beres.

"Ada apa di belakang aku?"

"Maksudnya?"

"Kenapa Faiz tiba-tiba *welcome* banget sama aku?" Rifan angkat bahu.

"Saya sendiri *surprise* dia bisa kayak gini. Mau saya panggilin Faiz nya biar kita tanya langsung." Dinda menggeleng cepat. "Ibu..."

"Mama kenapa?"

"Ibu tahu...?" Tebak Dinda mengingat kejadian di ruang isolasi tadi. Rifan mengangguk. Dinda membulatkan mata. "Semuanya?" Rifan kembali mengangguk.

"Waktu itu saya terpaksa cerita semua ke mama karena kecep...."

"Mama aslinya agak kesal sama kalian. Masa iya mama dibohongin, pernikahan dibuat lelucon. Tapi beneran deh mama sayang kalian. Pengen kalian bersatu, bahagia." Sambung Ibu Nada yang tiba-tiba muncul.

"Maafin Dinda, Bu." Dinda berjalan mendekat. Ibu Nada menyambutnya dengan pelukan.

"Udah mama maafin. Lagian mama liat kamu itu satu-satunya perempuan yang bisa buat Rifan nyaman. Makanya

mama dulu ngebet kamu jadi mantu mama. Maafin mama ya, karena mama nggak tau kalau ternyata kamu udah bersuami. Salahnya mama minta jadiin kamu mantu mama sama Rifan langsung." Keluh Ibu Nada. "Dia tuh kan paling nggak bisa nolak permintaan orang." Papar Ibu Nada. "Ehh tapi kamu nggak dimacem-macemin kan waktu itu sama anak mama?" Dinda tersenyum geli sembari menggeleng. "Syukurlah, karena kalau sampai iya, pamali itu. Nggak boleh." Tegas beliau kemudian. "Jujur waktu itu mama seneng banget punya mantu kayak kamu. Mama liat Rifan juga nampak bergairah, laki banget lah. Sampai tiba-tiba Rifan drama lagi sama mama, bilang kalian pisah. Mama sedih, selain itu mama juga khawatir Rifan kembali ke tabiat aslinya." Ibu Nada melepaskan pelukannya, menatap Dinda penuh kasih. "Ehh bener aja. Dia kembali kayak robot berjalan." Kelakar ibu Nada yang berhasil membuat Dinda nyengir tapi Rifan manyun sembari menundukkan wajahnya. "Sampai tiba-tiba datang kabar Rifan sama Rita mau rujuk. Padahal beberapa hari sebelumnya kita ketemu di Puncak itu kan, dan yang mama tau kalianlah yang mau rujuk. Campur aduk perasaan mama. Mama sih kalau boleh jujur berharap Rifan rujuknya sama kamu bukan sama Rita. Tapi melihat progrees yang hampir *done*, mama cuma bisa berharap yang terbaik. Sempet tuh mama *make sure* Rifan nya. Sampai akhirnya dia ngaku dia sayang banget sama Faiz tapi cintanya sama kamu." Ibu Nada membelai lembut rambut Dinda. "Dia sepertinya bener-bener jatuh hati sama kamu, sampai pas akad tempo hari yang disebut malah nama kamu." Cetus Ibu Nada. Dinda mengernyitkan keningnya. "Iya, skenario nya kan Rita Ayu eh dia nyeplosnya Dinda Reftania." Mata Dinda membulat. "Mama sih sekarang cuma berharap kalian bisa

bersatu. Tapi bersatu beneran ya bukan rekayasa. Mama bakal kawal sampai KUA pokoknya. Nggak ada siri-sirian lagi. Kapok mama dibohongin kalian. Nggak boleh tahu bohong dalam hubungan itu, kendala nya banyak, ada aja ujiannya. Lagian namanya bohong ntar nya juga bakal ketauan serapat apapun kalian nutupin. Dan yang pasti menimbun dosa, karena kalo udah bohong sekali pasti ditambah kebohongan lainnya." Keduanya salah tingkah Rifan garuk-garuk kepala sedang Dinda garuk-garuk ujung hidungnya. "Tapi kalian nikahnya jangan di Sukabumi." Pinta sang ibu yang membuat Rifan terutama Dinda mengeryitkan kening. "Soalnya tadi saking kesel sama istri dan mertuanya mantan suami kamu, mama bilang kamu mantu mama. Kalau mereka tau, mama kan gengsi." Rifan nyengir. Dalam hati dia sependapat dengan ibunya, terlebih dengan lantang dia juga mengaku suami Dinda. "Ya udah, mama ke depan dulu ya." Pamitnya. "Ohh iya maaf lancang mama ikut nimbrung. Tadi mama kebelet jadi mama cari toilet. Keluar dari toilet mana liat kalian masih terjebak dalam kecanggungan." Dinda menangguk. "Ayo teruskan, tapi tolong ya, egonya diturunin beberapa level. Nggak beres-beres ini kalau masih pada jaim, ego nya masih pada diatas rata-rata." Peringat ibu Nada menggoda. Baik Rifan maupun Dinda hanya tersenyum simpul.

"Saya terima nikah dan kawinnya Dinda Reftania binti Andi Suandi dengan mas kawin tersebut dibayar tunai." Dinda membulatkan mata, Rifan nyengir.

"Latihan biar tambah lancar dan lantang." Seloroh Rifan. Dinda geleng-geleng kepala dengan senyum menghiasi bibirnya. Rifan berjalan mendekat. "Maafkan atas kepecundangan saya selama ini. Mama benar. Saya begitu

mencintai kamu. Tapi bingung bilangnya. Bilang langsung waktu saya ngeh sama rasa ini, posisi kamu istrinya Deri juga. Saya kan cuma suami-suamian." Dinda tergelak. Rifan melingkarkan tangannya di pinggang Dinda.

"Kalau cinta kenapa mau aja balikan sama mantan?" Cetus Dinda bernada kesal.

"Saya...saya..." Rifan tergagap. Dinda melingkarkan tangannya di leher sang dokter. Rifan yang sempat tidak berani menatap Dinda akhirnya kembali mempunyai keberanian menatap bola mata itu. "Faiz minta saya untuk bareng mama nya lagi." Bisik Rifan. "Tapi malam sebelum akad, sepulang dari sini nunggu kamu yang nggak kunjung pulang. Faiz ajak saya bicara. Nanya siapa itu Dinda. Terus nanya juga apa Dinda yang saya maksud sama dengan Tante Dinda yang urus pernikahan waktu itu. Dan saat itu juga dia bilang sesuatu."

"Bilang apa?"

"Bilang kalau aku sayang ayah. Mau ayah bahagia, dan nggak apa-apa ayah nggak tinggal lagi sama ibu. Asal ayah tetep sayang aku seperti biasa. Daripada tinggal serumah lagi tapi aku ngerasa ayah jauh dari aku, ayah nggak ada buat aku." Ujar Faiz yang langsung membuat keduanya melepaskan pelukan mereka. Faiz senyum-senyum. "Tan, ayah tuh sayang Tante. Waktu ngobrol sama nenek di rumah sakit pas aku sakit, ayah kan jujur sama nenek."

"Oohh jadi kamu nguping?" Rifan pura-pura menjewer Faiz. Faiz terbahak.

"Nggak nguping cuma kedengaran, Ayah." Elak Faiz. Dinda tertawa ringan. Melihat Rifan kini tengah menggelitiki putranya itu. "Ampun, Yah. Ampun. Seriusan nanya jadi kapan kita pesta lagi?"

"Enaknya kapan ya?"

"Jangan lama-lama, koper Tante Dinda udah nongkrong cantik, Yah. Kode itu kode." Dinda membulatkan mata.

"Din, gimana?"

"Gimana apanya?"

"Nikahnya."

"Cieeee.... Mulai bergerilya, kemarin kemana aja, Yah?" Ledek Faiz sambil berlari.

"Din, maafin Faiz ya. Saya juga baru sadar ternyata dia bukan anak-anak lagi sekarang. Yang tahunya minta coklat atau es krim." Rifan meringis melihat anaknya berlalu. Anak yang hampir beranjak masa remaja. Dinda mengangguk, maklum. "Jadinya kita ke KUA kapan?"

"Nggak akan ada drama lagi kan?"

"Nggak." Rifan menggeleng mantap.

"Kalau Arini yang minta dokter jadi suaminya saat ini?" Rifan tersenyum tipis, mengerti perempuannya ini sedang diliputi trauma.

"Maaf kalau kemarin saya membuat kamu trauma. Maaf...maaf karena rasa hutang budi yang luar biasa besar buat saya nggak bisa berkutik banyak. Tapi kalau Arini, saya rasa saya nggak ada hutang budi sama bapaknya." Rifan berkelakar.

"Tapi Arini..." Rifan menempelkan telunjuknya di bibir Dinda.

"Saya maunya jadi suami kedua nya kamu. Bukan Rita juga Arini atau lainnya." Tegas Rifan. "Gimana atuh? Diizinin nggak saya jadi yang kedua?" Tanya Rifan yang kini merentangkan kedua tangannya. Dinda diam beberapa saat. Rifan salah tingkah sampai akhirnya Dinda berhambur ke pelukan Rifan.

On The Way KUA

"Cieeeee....." Sorak Faiz yang lagi-lagi berhasil membuat Rifan dan Dinda melepaskan pelukan mereka. Selain Faiz, ada orangtua Rifan yang tersenyum lega.

"Gimana kalau kita malam ini makan di luar untuk merayakan dan juga merencanakan pernikahan kalian." Usul Pak Hutomo.

"Setuju!" Seru Faiz semangat. Ibu Nada tersenyum sembari menganggguk-anggukkan kepalanya.

"Biar Rifan yang reservasi tempatnya." Ujar Rifan sembari mengeluarkan ponselnya dari saku. Dia pun terlihat menelepon sebuah restoran.

"Asyik, *pra-party* dimulai." Seloroh Faiz sambil berlalu. Ibu Nada lalu memberi kode Pak Hutomo agar kembali meninggalkan Dinda dan Rifan berdua.

Tidak lama kemudian telepon berdering. Dinda mengeryitkan kening saat melihat Rifan serius menatap ponsel. Dinda teringat sesuatu, tiba-tiba ada sesuatu yang terasa sesak.

"Din, bukan siapa-siapa kok." Rifan tampaknya paham Dinda khawatir lebih tepatnya trauma. "Ini Deri yang telepon." Dari sesak kini berubah menjadi kerutan di dahi.

"A Deri?"

"Iya A Deri." Cetus Rifan tidak suka. "Ke mantan masih aja bilang Aa. Ke saya tetep nggak pernah berubah dari bukan siapa-siapa, nikah siri, pisah, sampai sekarang rujuk mau nikah ulang tetep aja manggilnya dokter." Dinda tersenyum lebar.

"Bingung soalnya mau manggil apa." Jujur Dinda.

"Yaa apa gitu. Aa boleh, Mas nggak apa-apa, Abang nggak masalah, atau Papa, Ayah, Abi juga nggak nolak." Dinda nyengir.

"Kenapa dia nelepon?" Tanya Dinda hati-hati tanpa embel-embel Aa juga dokter.

"Saya yang hubungi dia lebih dulu tadi. Sebentar." Izin Rifan. Rifan pun menerima panggilan Deri. Lalu terlibat perbincangan beberapa belas menit. "Tadi itu saya coba telepon dia tapi susah. Saya kirim pesan bilang ada yang mau saya sampaikan. Baru kebaca barusan sepertinya makanya dia telepon balik." Rifan mengajak Dinda duduk di kursi malas. "Saya ingin selesaikan masalah tadi. Saya nggak pengen kejadian kayak gitu terulang. Saya nggak suka dan nggak mau kamu diperlakukan seperti itu." Rifan meraih jemari Dinda. Dikecupnya mesra.

•••

Rifan ternyata reservasi di restoran hotel berbintang di kota ini. Mereka kini tengah memilih menu saat seseorang menghampiri.

Semua mata memandangnya tegang. Terlebih Dinda. Dia takut kejadian di klinik tadi terulang. Dia menarik nafas, berat. Rifan dan orangtuanya pun tidak menyangka Rita akan berada di tempat yang sama. Hanya Faiz yang terlihat santai.

"Ma, Pa." Sapa Rita sembari menyalami Ibu Nada dan Pak Hutomo. "Mas.." Rita juga menyapa Rifan. "Boleh saya bicara sebentar sama Dinda?" Izinnya yang berhasil membuat Rifan beranjak dari duduknya. "Tenang, Mas." Ujar Rita melihat respon Rifan. "Aku cuma pengen ngobrol sebentar."

"Boleh, Mbak. Mari." Dinda pasrah. Dia berdiri. Rifan menarik tangan Dinda.

"Saya ikut." Ujar Rifan.

"Nggak bisa ya kalau cuma ngobrol berdua?" Tanya Rita.

"Aku sama Mbak Rita kesana dulu ya." Pamit Dinda sembari melepaskan genggaman Rifan.

"Tenang, Yah. Ibu nggak bakal anarkis kok sama Tante Dinda. Ibu cuma mau ngobrol sama ucapin selamat doang." Ucap Faiz santai.

"Dari mana kamu tahu?" Tanya Rifan.

"Kan aku yang minta." Baik Ibu Nada maupun Pak Hutomo terutama Rifan membulatkan mata. Terlebih melihat Faiz sangat santai saat utarakan itu.

"Din, selamat ya?!" Rita mengulurkan tangannya. "Maaf kemarin-kemarin aku kelewatan sama kamu." Dinda menganggukk segan. "Kamu hebat bisa bikin Rifan takluk sama kamu." Dinda tersenyum simpul. "Sebenarnya aku nggak niat-niat amat rujuk. Aku kesel aja sebelum nikah dia hampir berpaling ke Arini. Aku berbangga hati bisa merebutnya kembali. Tapi ternyata menikah malah semakin buat dia berpaling dari istri. Bukan ke cewe sih tapi ke hobi sampai berita itu muncul. Aku sampai cari pembenaran. Dan akhirnya aku nggak tahan." Desah Rita. "Ehh tiba-tiba kita ketemu pas di mall itu. Temen aku nggak nge-*bully* sih tapi nyindir halus banget. Makanya pas ada kejadian Faiz kecelakaan aku pergunain momen itu buat merebut kembali perhatian dia. Tapi ternyata tak semudah merebutnya dari Arini. Kamu *mah* membekas di hatinya. Tiap lagi berdua aja, tanpa sadar dia ngomong Din lagi Din lagi. Perasaan nya lagi sama kamu aja." Seloroh Rita. Dinda meringis. "Aku boleh minta sesuatu sama kamu?" Tanyanya yang langsung

diangguki Dinda. "Terima Faiz juga ya." Pintanya. "Rifan sama Faiz kan sepaket. Ya namanya juga nikahin duda beranak." Dinda mengangguk dan lagi-lagi hanya bisa tersenyum.

"Udah ngobrolnya?" Rifan tiba-tiba sudah berada di antara mereka. Rifan memutuskan menghampiri keduanya melihat Dinda sejak tadi tidak banyak bicara. Walau Faiz sempat menahannya, Rifan tidak menggubris. Ia ingin memastikan semua baik-baik saja dan berjalan lancar ke depannya. "Din, makanan kamu udah datang. Yuk makan dulu." Ajak Rifan. "Rit, mau gabung?" Tanyanya kemudian.

"Nggak usah, Mas. Aku kebetulan ada janji makan malam sama teman-teman. Aku pamit dulu. Nitip Faiz ya, Mas. Katanya dia mau nginap di tempat kamu malam ini." Rifan mengangguk. Rita pun berlalu setelah pamitan juga pada orangtua Rifan dan Faiz.

"Dia ngomong apa aja?" Bisik Rifan khawatir. Dinda menggeleng.

"Yuk." Dinda melangkah lebih dulu kembali ke meja tempat acara makan malamnya dengan keluarga Rifan. Rifan menarik nafas panjang.

Selesai makan malam, seputar rencana pernikahan pun dibahas tuntas. Seperti yang diusulkan Ibu Nada. Acara resepsi akan digelar di luar Sukabumi.

"Dok...." Sapa Dinda saat keduanya sampai di depan rumah Dinda.

"Hmmm tuh kan?! Masih ya ke saya *mah* manggil dokter."

"Ya, tapi emang dokter kan?"

"Iya, di klinik saya dokter. Buat pasien-pasien juga saya itu dokter. Tapi kan ini bukan di klinik, kamu juga bukan

pasien saya. Kamu calon istri resmi saya, masa manggil saya dokter." Dinda nyengir. "Malah senyum-senyum. Udah ahh saya izin ikut ke toilet dong." Ujar Rifan. Dinda mempersilahkan Rifan masuk.

"Din..." Dinda yang baru mau ikut masuk, menoleh. Deri dan Dita, istrinya, berdiri di hadapannya. "Bisa kita bicara?" Dita masih menampakkan wajah tidak sukanya. Dinda tampak berpikir, lalu dia mempersilakan juga kedua tamunya itu masuk ke dalam rumahnya.

"Din..." Kalimat Rifan menggantung sekembalinya dari toilet saat menyadari kehadiran tamunya Dinda tersebut. "Ehh Pak Deri." Sapanya. "Bu." Tidak lupa Rifan menyapa istrinya Deri. Deri menelan saliva. Netra Dita membulat. "Ayo duduk." Rifan mempersilakan tamunya duduk. *Syukurlah mereka datang disaat yang tepat, aku masih disini. Menegaskan aku memang serumah dengan Dinda, aku suaminya Dinda.* Batinnya.

"Saya secara pribadi dan atas nama istri saya, mau minta maaf soal insiden tadi. Jujur saya kaget tau istri saya serang kamu, Din." Deri terlihat menyikut Dita.

"Maaf." Ucap Dita singkat.

"Udah nggak usah diperpanjang. Saya hubungi Pak Deri biar ada perhatian dari Pak Deri dan keluarga aja sebenernya. Bukan maksud memperpanjang. Terlebih saya udah *case close* sama ibu Dita dan ibundanya di klinik tadi. Cuma ternyata pas pulang Dinda masih aja diserang sama bapaknya ibu Dita. Saya nggak terima aja Dinda diperlakukan seperti itu. Makanya saya kontak Pak Deri."

"Maafkan ayah mertua saya."

"Papa kesini?" Tanya Dita kaget. Rifan mengangguk. "Maaf karena emosi liat foto kamu masih disimpan baik-baik

sama Deri. Hati aku panas." Baik Deri, Rifan juga Dinda mengeryitkan kening. Ada kecemburuan yang menerpa Rifan juga. Dita menunjukkan sebuah foto. Foto Deri, Dinda dan almarhum Aldy. Dinda menelan saliva. "Tiba-tiba waktu itu aku juga mergoki keduanya lagi ngobrol di restoran *fast food*. Kalian terlihat akrab. Ada ketakutan aja, dulu juga dengan enteng Deri ninggalin aku buat nikah sama kamu." Dinda menunduk.

"Ibu Dita." Rifan menatap Dita lekat. "Dinda sama Pak Deri memang pernah menikah. Mereka menikah atas dasar tanggung jawab Pak Deri terhadap amanat almarhum sahabatnya. Saya tahu itu. Tapi mereka sudah lama berpisah dan sekarang saya suaminya Dinda. Saya jamin Dinda nggak akan rebut atau macem-macem sama Pak Deri." Tegas Rifan sembari menggenggam tangan Dinda. Deri tersenyum kecut. Dita tersenyum kikuk.

•••

"Din...?!" Luthfi mengacung-acungkan selembaran *form* calon klien. Dinda mengangkat alis.

"Apa?"

"Kok gue ngerasa kenal sama nama calon mantennya ya?" Dinda yang sedang di mejanya beranjak berjalan mendekati Luthfi. "Lu mau nikah sama si Mas dokter itu?" Kerutan dahi Dinda nampak jelas. "Cieeee..." Dinda berusaha merebut *form* tersebut dan matanya membulat seketika.

"Siapa yang buat?" Tanya Dinda, heran.

"Saya yang buat." Jawab Rifan yang tiba-tiba muncul di balik pintu. "Mas Luthfi tolong di ACC dan diatur konsepnya ya."

"Oke, Mas. Dengan senang hati." Seru Luthfi.

"Tolong dikondisikan juga nyonya satu ini nggak usah tahu detailnya. Biar dia terima beres aja."

"Siaaaap." Jawab Luthfi mantap sembari mengacungkan jempol. Dinda membelalakkan matanya.

"Din, berkas yang saya minta tadi udah siap?" Tanya Rifan. Dinda mengangguk. "Mana?" Dinda berjalan ke mejanya dan kembali dengan amplop coklat berisi fotocopy dokumen pribadinya. Rifan menerima dan membuka untuk memeriksa isinya.

"Hmmmm..on the way KUA nih ceritanya." Goda Luthfi. Rifan dan Dinda pun saling tatap dengan senyuman menghiasi kedua bibir mereka.

Bucin

Dinda memarkirkan mobilnya di parkiran klinik. Sesuai info dari Faiz, ayahnya tadi berangkat sebelum adzan subuh dikerenakan ada pasien darurat yang harus segera dioperasi sesar. Dinda bermaksud mengantar sarapan.

"Ibu Arini?" Panggil suster. "Ditensi dulu, Bu." Dinda meneliti. *Itu kan Arini....* Batin Dinda sembari memastikan Arini di hadapannya itu Arini yang sempat ia temui waktu itu, mantan wanita idaman Rifan.

"Keluhannya apa, Bu?"

"Keputihan, Sus."

"Berbau?"

"Kadang."

"Berwarna?"

"Bening sih paling kadang putih susu, Sus." Jelas Arini pada suster.

"Gatal?"

"Iya lumayan gatal, Sus." Suster mencatat keluhan pasien di berkas rekam medisnya. "Yang periksa dr. Rifan nya?" Tanya Arini, Suster mengangguk sekilas. Dinda yang tidak sengaja mendengar hanya bisa menelan saliva.

"Habis yang di dalam ya, Bu." Ujar suster sembari beranjak. "Bu..." Sapanya segan saat berpapasan dengan Dinda. Dinda berusaha tersenyum semanis mungkin walau dia bingung kenapa suster itu terlihat sangat menghormatinya. *Apa karena insiden diserang Dita itu ya, dr. Rifan kan bilang dia suami aku,* batinnya.

"Dr. Rifan masih sibuk?"

"Nggak sih, Bu. Tadi pada daftar buat sore. Karena dipikirnya dr. Rifan bakal lama operasinya." Jelas Suster. Dinda menganggguk paham bertepatan dengan keluar pasien dari ruang praktek Rifan. "Sebentar ya, Bu." Pamitnya. "Ibu Arini." Panggil Suster kemudian.

"Sus, jangan bilang ada saya ya?!" Pesan Dinda cepat, suster itu tersenyum penuh arti.

Lama Dinda duduk di ruang tunggu poli 3, tempat Rifan praktek. Mungkin sekitar 15-20 menit. Dinda menghela nafas.

"Oke, Dok. Makasih banyak ya." Ujar Arini riang sembari membuka pintu poli. Dinda beranjak.

tok..tok..tok..

"Masuk." Ujar Rifan datar. "Kenapa, Su...?" Kalimatnya menggantung, netranya membulat saat tahu siapa yang masuk.

"Maaf saya belum alih profesi jadi suster, Dok. Saya masih *enjoy* ngurusin orang yang mau nikahan." Ujar Dinda. Rifan tergelak.

"Sini, Sayang. Masuk." Ujar Rifan sambil merapikan status-status pasien nya.

"Hmmm sayang... Pengalihan *issue*." Cetus Dinda, Rifan mengernyitkan keningnya. "Barusan siapa ya?"

"Ohh Arini." Jawab Rifan datar.

"Gimana rasanya 'periksa' mantan gebetan?" Goda Dinda membuat pola tanda kutip di udara. Rifan mendesah.

"Naaahh...mulai." Rifan yang masih duduk itu meraih tangan Dinda. "*Please* dong jangan kayak gini. Saya suka takut. Kamu kalau udah kesel, curiga apalagi marah pasti bawaannya pengen kabur. Jangan ya, *please*.." Rifan mengecup telapak tangan Dinda.

"Ihh aku kan cuma nanya, gimana rasanya. Kok jadi sewot."

"Ya abisnya kamu." Desah Rifan, Frustasi. Dinda mengangkat alis. "Rasanya biasa aja."

"Masa siiiih?"

"Din...."

"Apa, Sayang?"

"Apa..apa...? coba diulang, saya mendadak kurang denger barusan."

"Maaf nggak ada siaran ulang, signal jelek." Kelakar Dinda. Rifan yang gemas langsung menarik pinggang Dinda dan memeluknya. "Hush...lepasin, malu kalo ada yang liat." Dinda berontak.

"Din, jangan berpikir macem-macem ya."

"Dia diperiksa apanya aja tadi? Kalau aku nggak salah denger keluhannya keputihan lho. *Test Vaginal Wet Mount* nggak?" Goda Dinda.

"Nggak bisa bahas yang lain?" Rifan depresi. Bukan apa-apa dia trauma Dinda ngambek. "Din, saya nggak macem-macem kok, kalaupun saya harus periksa organ pribadi pasien itu nggak sampai pakai hati. Lagian saya cuma macem-macem nya sama kamu dan hati saya kan udah kamu curi."

"Idih aku nggak nyuri." Elak Dinda. "Dan aku juga nggak nuduh seorang dr. Rifan macem-macem kok."

"Iya masalahnya nggak mungkin kan saya periksa pasien dengan mata tertutup. Saya juga nggak bisa nolak pasien yang datang ke saya." Jelas Rifan.

"Iya sih, biasanya kalo ada masalah seputar organ reproduksi kita ke *obgyn* yang memang bikin kita nyaman."

Ujar Dinda sok bijak. "Kalau gitu ntar kalau aku hamil, aku mau periksa ke dr. Tama ahh."

"JANGAN." Seru Rifan yang membuat Dinda tersentak. "Kamu apa-apaan sih? saya yang berbuat masa diperiksanya sama dr. Tama?" Rifan terlihat kesal. "Sama saya aja. Anak, anak saya. Lebih afdol diperiksa ayahnya langsung. Pokoknya nggak boleh ada lagi yang tahu. Cukup saya dan mantan kamu. Kalau kamu emang nggak mau diperiksa sama saya, saya izinin sama orang lain tapi cuma sama Silvi, nggak boleh sama *obgyn* cowo. Atau kamu periksa sendiri aja, kamu juga dulu sekolah di kebidanan kan?" Rifan terlihat gusar. Dinda terbahak.

"Masa iya aku periksa sendiri, dan yakin banget aku bakal hamil anak dr. Rifan."

"Hmmmm"

"Iya..iya...aku cuma becanda kok."

"Becanda yang nggak lucu." Rifan mengerucutkan bibirnya.

"Diiih ngambek. Udah ahh serius." Pinta Dinda. "Aku bawain sarapan. Soalnya tadi Faiz laporan Mas pergi pagi-pagi banget. Pasti belum sarapan makanya aku kesini bawain sarapan."

"Duuuh *so sweet*." Tatap Rifan berbinar. "Bener kata mama."

"Apa?"

"Kamu idaman." Bisik Rifan.

"Gombal." Dinda mencolek pipi Rifan gemas. Rifan tergelak.

"Aslian."

"Udah ahh, Ayo makan. Keburu siang, kasian lambungnya. Makanannya juga keburu dingin, nggak enak."

"Suapin." Pinta Rifan. Dinda membulatkan mata. "Masa nolak suapin mantan suami yang posisinya lagi jadi calon suami, kualat lho." Dinda mengangkat alis tapi tidak banyak berkata lagi. Disuapinya Rifan dengan telaten. Sambil menyuapi, pandangan Dinda berkeliling mengitari ruangan Rifan. Matanya tertuju pada sebuah pigura foto.

"Itu...."

"Itu foto kita waktu itu." Jawab Rifan enteng. "Saya sengaja pasang sembari selalu berdoa, momen itu kembali lagi dengan nyata nggak ilusi kayak waktu itu. Dan sepertinya sebentar lagi doa saya terkabul." Ujar Rifan yang kini tengah membuka mulutnya lagi. "Din, udah abis nih." Cetusnya saat Dinda fokus pada foto tersebut dan menghiraukan Rifan. "Dinn..."

"Ehh iya..." Dinda gelagapan, disuapinya lagi Rifan hingga sarapan yang ia bawa habis dilahap Rifan.

"Kenapa, ada masalah?"

"Nggak, cuma tadi sebelum masuk suster di depan kayaknya hapal banget sama aku. Aku sempet mikir kenapa ehh ternyata...mungkin karena foto ini."

"Iya, mungkin yang sering masuk ruangan ini bakal ngeh. Nggak apa-apa, kamu kan emang istrinya dr. Rifan Putra." Rifan menyeringai, Dinda mencebik.

"Selesai." Dinda berbenah. "Ya udah kalau gitu aku ke kantor dulu ya. Mas selamat praktek lagi." Dinda sekarang memang memanggil Rifan dengan panggilan, Mas.

"Ke kantor apa ke rumah sakit Kasih Bunda?" Selidik Rifan. Dinda mengernyitkan kening.

"Ohh iya sepertinya aku mau cek pra nikah ke dr. Tama perihal kesehatan organ reproduksi." Cetus Dinda iseng.

"Coba aja kalo berani. Lagian nggak usah deh cek pra nikah segala. Aku udah tahu kok." Bisik Rifan nakal. Lalu ia terbahak, puas. Terlebih melihat wajah Dinda memerah. "*By the way* serius saya mau nanya. Sedekat apa kamu sama dr. Tama?"

"Nggak deket-deket banget."

"Masa?" Rifan menyakinkan. Dinda mengangguk mantap. "Tapi kok bisa ya sukses bikin saya cemburu."

"Mas cemburu sama dr. Tama?" Tanya Dinda tidak percaya. Rifan mengangguk. Tawa ringan Dinda pun pecah.

"Pokoknya pas waktu seminar kesehatan itu pertama kalinya saya tahu kamu deket sama dr. Tama. Silvi sih bilang kamu deket gara-gara pas tugas akhir dibimbing sama dr. Tama." Dinda menganggukkan kepalanya lagi. "Terus saya pernah mergokinkamu dan dr. Tama bersepedaan bareng. Kesel saya menggunung waktu itu." Jujur Rifan. Dinda nyengir.

"Saya sih sebenarnya nggak terlalu dekat sama dr. Tama nya malah deket sama istrinya. Ya cari amanlah, tugas kelar mulus. Mereka udah aku anggap kayak saudara. Soalnya Teh Isni, istrinya dr. Tama emang baik banget orangnya."

"Kamu kenal istrinya?"

"Kenal. Udah ahh, aku pergi sekarang ya?!"

"Satu lagi." Cegah Rifan dengan menahan tangan Dinda.

"Apa?"

"Foto yang ditunjukin Dita tempo hari...." Rifan menggantungkan kalimatnya. Dahi Dinda berkerut. "Kamu emang mesra banget sama Deri. Pantas Dita murka." Dinda meringis.

"Itu foto aku, A Deri sama Alm. A Aldy. Waktu itu lagi jalan bertiga tiba-tiba aku pengen *photobox* gitu. Kita

bercanda-canda nggak sadar *timer* kamera udah abis pas kebenaran aku lagi bercandanya sama A Deri."

"Boleh nggak nanya satu kali ini aja?"

"Boleh."

"Gimana perasaan kamu ke Deri sekarang?"

"Nggak gimana-gimana. Udah lewat, Mas. Cerita A Deri di hidup aku mah." Jawab Dinda asal. "Kalau Mas sendiri?"

"Saya kenapa?"

"Mbak Rita...atau Arini mungkin?" Rifan tersenyum tipis.

"Mereka cerita jadul buat saya."

"Jadul?"

"Iya karena kekiniannya ya kamu." Dinda nyengir.

"Udah kan?! Sekarang aku pamit ya?!" Pamit Dinda yang diangguki oleh Rifan.

"Jangan lupa nanti sore kita beli cincin nikah. Saya jemput kamu ya?" Dinda mengacungkan jempol. Rifan lalu ikut beranjak dan mengantar Dinda hingga parkiran klinik.

Pertemuan dengan Dita

"Din, suka nggak?" Tanya Rifan sembari menunjukkan sebuah cincin. Mata Dinda berbinar. Sudah pasti sebagai wanita dia menyukai model yang diperlihatkan Rifan. Tapi dia yakin betul harga cincin tersebut fantastis.

"Yang biasa aja." Bisik Dinda.

"Yang ini emangnya kenapa?"

"Berat pake nya." Ujar Dinda asal. Rifan mengernyitkan kening. "Iya kemahalan, entar jari aku jadi kaku kalau pake yang mahal."

"Ngaco kamu." Rifan tertawa ringan menahan geli atas kalimat Dinda. "Tapi suka?"

"Suka tapi ya itu..."

"Mbak, saya ambil yang ini." Ujar Rifan.

"Mas?!" Dinda menarik lengan Rifan.

"Apa, Sayang?" Tanya Rifan, mesra. Dinda menggeleng seolah memberi isyarat jangan cincin itu. "Udah nggak apa-apa. *Diamond* nya juga kecil. Maaf ya penghasilan saya baru cukupnya segitu, *next* kalo saya punya klinik apalagi rumah sakit sendiri saya beliin yang lebih gede buat kamu." Sungguh kalimat Rifan barusan mampu membuat mata Dinda berembun seketika. Ingin rasanya dia memeluk Rifan saat itu juga. Beruntung dia masih ingat tempat.

Rifan menuju kasir dan selesai bertransaksi, Rifan langsung mengajak Dinda makan malam di restoran Jepang favoritnya.

"Hmmm..." Dehem seseorang yang membuat Dinda juga Rifan seketika melirik ke belakang.

"Dr. Tama?" Sapa Dinda, Akrab. Rifan hanya tersenyum simpul.

"Dok." Sapa Rifan kemudian. Tama mengulas senyum.

"Sepertinya saya ketinggalan banyak cerita." Ujarnya. "Gitu ya sekarang kamu sama saya, nggak cerita-cerita." Tambahnya sambil mendelik pada Dinda. Dinda nyengir.

"Sama siapa, Dok?" Dinda bertanya sembari melirik kiri kanan. "Teh Isni mana?"

"Teh Isni kayaknya udah di dalam. Dia duluan sama anak-anak. Mau makan juga?" Dinda mengangguk. "Mau gabung?"

"Nggak usah, Dok." Potong Rifan, menolak ajakan Tama. Dinda yang paham langsung menimpali.

"Nggak mau ganggu ahh. Salam aja buat Teh Isni."

"Siap..siap.." Tama mengacungkan jempol. "Ehh kamu hutang cerita lho ya sama saya." Dinda pun tergelak. "Dr. Rifan, mari. Saya duluan." Pamit Tama yang langsung diangguki oleh Rifan.

"Apa?! Mau cemburu? Segitu dia ada istrinya juga?" Cerca Dinda yang menyadari ekspresi Rifan berubah.

"Iya sih, dia beristri. Istrinya juga deket sama kamu, saya tahu itu. Tapi kenapa ya saya tetep aja cemburu."

"Aneh."

"Yang aneh itu karena dr. Tama yang terkenal tengil tiba-tiba hangat kalau sama kamu. Mungkin itu yang buat saya cemburu."

"Udah ahh daripada jadi *bad mood*, pindah resto aja yuk?" Dinda balik arah kembali masuk ke mobil Rifan yang memang belum terkunci.

"Lhoo...." Rifan kebingungan sembari menyusul Dinda masuk mobil.

"Kita naik dikit deh, di situ juga ada tempat makan." Putus Dinda. Dia sedang malas berdebat malam ini. Rifan patuh. "Tuh kan enak, makan tanpa diembel-embeli...." Celotehnya saat pesanan makan malam mereka datang.

"Maaf." Rifan mengelus rambut Dinda seketika.

"Nggak apa-apa, Mas. Tapi *please* jangan cemburu sama dr. Tama. Nggak enak kalo kedengaran Teh Isni. Takut disangkanya iya aja aku sama dr. Tama ada *affair*. Padahal kan nggak."

"Iya, maaf." Sesal Rifan bersamaan dengan ponsel nya berdering.

"..."

"Oke, lima belas menit lagi saya sampai." Rifan menutup teleponnya segera. "Din, ada yang mau lahiran."

"Ya udah, sana. Hati-hati ya."

"Kamu?"

"Aku biar pulang sendiri pake taksi *online*."

"Jangan, nih bawa aja mobil. Biar saya yang pake taksi *online*."

"Kelamaan, Mas. Udah sana, aku nggak apa-apa. Lagian ini masih jam 7 kok. Beres makan aku langsung pulang." Dinda menenangkan hati Rifan.

"Serius?" Rifan memastikan, Dinda mengangguk mantap.

"Tapi, Mas baru dikit makannya. Nih sekali lagi." Dinda menyuapi Rifan. Rifan tersenyum lebar mendapat suapan dari Dinda.

"Makasih, Sayang." Ujarnya yang lalu mengunyah sebentar, minum lalu bergegas pergi.

"Dinda?!" Sapa seseorang. Dinda menoleh. *Dita?!* Dinda berusaha setenang mungkin, tersenyum. Maklum masih ada

rasa trauma atas penyerangan waktu itu. "Sendiri aja?" Tanyanya menyelidik.

"Barusan sama Mas Rifan. Tapi Mas Rifan kebetulan ada yang mau lahiran jadi duluan."

"Jadi bener kamu sama dr. Rifan?" Tanyanya lagi. Dinda tersenyum sembari menganggguk sekilas. "Aku pikir akal-akalan Deri sama dr. Rifan." Cetusnya, Dinda mengernyitkan kening.

"Maksudnya?" Tanya Dinda, keheranan

"Pertama ke tempat praktek dr. Rifan itu pas memastikan hamil atau nggaknya, aku menangkap mereka kayak yang udah kenal lama. Makanya curiga mereka sekongkol buat lindungin kamu." Jujur Dita, Dinda mengulas senyuman sembari menyeruput minumannya.

"Lagi kumpul kayaknya?" Tanya Dinda basa-basi.

"Iya, *Big Boss* Ulang tahun." Jawabnya. "Din, maafin aku ya. Aku waktu itu *lost control*." Dinda lagi-lagi hanya mengulas senyuman tipis.

"Udah berapa lama sama dr. Rifan?"

"Belum terlalu lama." Jawab Dinda. "Kamu nggak usah khawatir. Setau aku, Deri sayang banget sama kamu. Maaf kalau aku sempet jadi penghalang kalian. Itu semua karena pada salah paham sama pesan terakhir almarhum." Ujar Dinda serius. "Aku, A Deri dan almarhum sering jalan bareng. Sebenernya aku sama almarhum pengen kamu juga gabung, tapi kata A Deri, kamu sibuk kuliah. Makanya pasti kita jalan nya cuma bertiga doang. Dan soal foto kemarin itu juga *shoot* nya gak sengaja. Aslinya lagi becandaan satu sama lain. Kalaupun masih disimpan, mungkin menurut A Deri itu kenangan terakhir bareng almarhum. Karena foto itu diambil sekitar satu bulan sebelum almarhum pergi."

"Kamu terpukul banget katanya ya? Terlebih nggak lama kemudian ibu kamu juga meninggal. Bener?" Dita bertanya dengan nada masih menyelidik. Dinda mengangguk. "Aku kecewa banget pulang dari Palembang, dapat selentingan Deri nikah. Pas ditanya dia ngaku, berita itu bener. Tapi katanya cuma status aja. Dia belum sentuh kamu sama sekali." Dinda menelan saliva. Tapi di sisi lain dia bernafas lega. "Awalnya hubungan kita nggak berubah tapi lama-lama Deri kayak mulai jauhin aku, aku frustasi, aku sampe hampir nyerahin diri ke dia biar dia balik ke aku. Tapi bukannya bikin dia balik, malah pergi." Dinda tersentak. *Ohh jadi alasan Deri putus waktu itu karena Dita...?!* "Lama nggak ketemu karena dia ngehindar terus, kita akhirnya ketemu di Jakarta. Dan kabarnya dia udah cerai sama kamu. Karena pada dasarnya aku sayang banget sama dia, aku berusaha dapetin dia lagi. Ehh pas malam pertama, aku ngerasa dia panggil aku Din, bukan Dit. Walaupun katanya dia bilang aku salah denger tapi aku yakin aku nggak salah. Sampai akhirnya aku dinyatakan positif hamil, A Deri kayaknya masih dibawah bayang-bayang kamu. Puncaknya pas kita ketemu waktu itu, sesampainya di rumah aku mergokin dia lagi liatin tuh foto. Murka aku sama dia. Dan karena ceroboh akibat emosi, aku jatuh dan...."

"Sebentar." Dinda memotong pembicaraan Dita, meminta izin mengangkat telepon terlebih dahulu. Dita mengangguk.

"Kamu dimana, Din?"

"Masih di resto yang tadi."

"Kok masih di resto? Ada masalah? Mau saya jemput?"

"Mas, udah selesai?"

"Udah. Kenapa? ada masalah?"

"Nggak kok, aku cuma lagi ngobrol aja sama Dita."

"Dita istrinya Deri?" Rifan memastikan.

"Iya."

"Kamu tunggu, 10 menitan lagi saya sampai kesana." Rifan khawatir Dita masih kesal. Ditancapnya gas dalam-dalam. *Ada apa lagi sih tuh orang,* gumam Rifan sembari meng-*over perseneling.*

"Ohh iya kalau boleh tahu kenapa alasan kamu cerai dari Deri waktu itu apa?" Tanya Dita sesaat setelah Dinda menutup teleponnya.

"Ya kan kita nikah tanpa cinta. A Deri ketitipan aja. Sempet aku nolak tapi kondisi ibu...." Kalimat Dinda menggantung. "A Deri datang menyelamatkan semuanya. Persiapan yang hampir rampung, kondisi ibu yang melemah karena mungkin kepikiran terus masalah pernikahan anaknya, aku yang bingung harus gimana."

"Bener kamu nggak disentuh dia?" Jleb. Dinda menahan nafas beberapa detik. *Aku harus jawab apa???*

"Karena kelelahan atau entah karena luapan emosi berlebih. Ibu anfal di malam setelah resepsi selesai. Ibu meninggal di malam pertama aku dan A Deri nikah." Ada seulas senyum yang Dinda lihat di bibir Dita.

"Tapi habis dari itu hubungan kalian normal kayak suami istri biasa?" Sepertinya Dita belum puas. Dinda menarik nafas pelan.

"Nggak, dia dengan kehidupannya. Aku dengan kehidupanku." Sebisa mungkin Dinda bercerita sesuai kondisi awal-awal pernikahannya. Dia berusaha hati-hati tidak menceritakan kondisi rumah tangganya sesaat sebelum bercerai. Bukan bermaksud berbohong tapi demi kebaikan bersama.

"Kalau kenal dr. Rifan gimana ceritanya?"

"Teh Mela minta aku promil." Ujar Dinda. Aura Dita seketika berubah. "Itu kali pertama aku, A Deri dan Mas Rifan saling kenal. Tapi yaa gimana mau promil orang kita nya aja nggak ngapa-ngapain." Timpal Dinda yang kembali berhasil mengubah aura Dita ke semula.

"Terus..?!"

"Yaa pokoknya Mas Rifan sendiri syok lah pas tahu obat penyuburnya cuma aku timbun di kotak obat." Dinda tergelak, Dita juga. Ada kelegaan yang terpancar di raut wajah Dita.

"Terus kamu kok jadi bisa sama dr. Rifan?"

"A Deri ngeh kedekatan aku sama Mas Rifan. Dia nilai kalau Mas Rifan yang pantas dampingi aku selain almarhum. Katanya aku bakal bahagia kalau sama Mas Rifan. Yaa gitu akhirnya kita sepakat untuk berpisah."

"Tapi aku pernah lho liat postingan status media sosial Deri sebelum kalian cerai. Mesra banget. Terlebih pas Deri ulang tahun. Kalau nggak salah di-*like* juga sama dr. Rifan." Dinda membulatkan mata.

"Ulang tahun A Deri? Mesra?"

"Iya, aku mendidih waktu itu. Aku yang ngajak bikin *party* ehh dia malah ngadain *mini party* sama kamu, di hotel pula. Aku sampe mikir ohh hubungan kalian lebih dari status waktu itu." Dinda meringis. *Jangan-jangan Rifan marah besar karena ini?* Batinnya. Dinda memang paham Rifan memutuskan kesepakatan nya dulu karena Rifan merasa Dinda lebih berat pada Deri. Tapi tepatnya yang mana Dinda tidak tahu. Jika dirunut kembali, momennya pas. Dinda menelan saliva.

"Ohh itu...iya kita cuma rayain gitu aja."

"Kamu atau dia yang minta cerai?"

"Siapa ya? Aku lupa. Yang jelas kita sepakat aja buat pisah." Bohong Dinda. *Masa iya aku harus jujur Deri yang relain aku pergi, aku yang minta cerai nya.* Batin Dinda.

"Abis itu kamu langsung sama dr. Rifan?"

"Pak Deri datang ke saya, minta saya jaga Dinda. Sayangi Dinda semisal saya memang saya sayang dia. Ya sebagai lelaki biasa, siapa juga yang mau nolak perempuan kayak Dinda." Ujar Rifan yang tiba-tiba muncul dan langsung duduk di samping Dinda.

"Ehh, Dok." Sapa Dita. Rifan mengulas senyum tipisnya.

"Gimana, kondisinya pasca *kuret* kemarin?" Tanya Rifan.

"Udah lebih baik." Jawab Dita.

"Harus lebih baik, biar bisa promil lagi."

"Siap." Dita tersenyum lebar. "Din, kamu belum isi?" Tanyanya pada Dinda, Dinda membulatkan mata.

"Lagi promil." Jawab Rifan mengambil alih.

"Tapi obat penyuburnya nggak ditimbun kan sekarang *mah*?" Kelakar Dita. Dinda tergelak sedang Rifan menatap Dinda seketika. Beruntung ingatannya langsung tertuju pada percakapan di *resort* waktu awal-awal mereka dekat dulu.

"Nggak kalau sekarang, bukan cuma disuburin soalnya tapi ditanam juga." Timpal Rifan. Riuh, meja itupun riuh seketika.

Nasib berbohong, sekali berbohong kesananya berbohong aja, batin Dinda dan Rifan. *Mungkin ini yang namanya berbohong demi kebaikan yang sering diagung-agungkan jika sedang terdesak.* Pikir keduanya. Rifan dan Dinda saling tatap sebentar. Rifan menganggguk sekilas. Seolah paham apa yang dimaksud dan dipikirkan oleh Dinda.

"Makasih banyak ya, Mas." Ucap Dinda sesampainya mereka di depan rumah Dinda.

"Makasih buat?" Tanya Rifan. Karena jika mengucapkan terima kasih sudah diantar pulang, Dinda biasanya tanpa menambahkan kata banyak.

"Udah bantu yakinin Dita." Senyum Dinda melebar.

"Siapa bilang saya bantuin, itu inisiatif saya sendiri kok." Rifan menyeringai. Dinda mengerutkan dahi. "Saya pengen Dita sama Deri baik-baik saja soalnya kalau sampe mereka kenapa-kenapa, saya yang terancam."

"Maksudnya?" Tanya Dinda keheranan.

"Iya kalau mereka kenapa-kenapa terus sampai mereka pisah, bisa aja kan Deri ngajak kamu balikan. Repot saya." Kelakar Rifan, Dinda terbelalak. "Ohh iya kayaknya saya harus bermalam di sini." Tambah Rifan.

"Emang kenapa?" Lagi-lagi Dinda keheranan.

"Jaga-jaga Dita curiga terus kesini malem-malem." Cetus Rifan, Dinda mencebik.

"Masa iya dia kesini malem-malem." Kilah Dinda.

"Siapa tau." Rifan angkat bahu.

"Ahh itu sih modus Bapak Rifan aja pengen nginep sini." Tebak Dinda.

"Ihh kok tahu aja." Rifan mencolek lengan Dinda. Keduanya pun tertawa.

"Ya udah yuk masuk dulu, aku buatin minuman hangat." Tawar Dinda.

"Cocok banget itu." Rifan mengikuti langkah Dinda. Dinda berjalan menuju dapur, Rifan memilih duduk di ruang tamu.

"Nih, Mas." Dinda menyodorkan secangkir kopi panas sekembalinya dari dapur.

"Hmm mantap. Makasih, Sayang." Ucap Rifan mesra. Senyum Dinda lagi-lagi mengembang.

"Din..." panggilnya kemudian. Dinda menatap Rifan seksama. "Saya akan benerin semuanya, secepatnya."

"Benerin apa?"

"Hubungan kita, biar nggak usah ngarang-ngarang lagi." Ucap Rifan serius sembari menggenggam tangan Dinda erat. Dinda tersenyum manis. "Kok senyum-senyum aja?"

"Inget dulu." Ucap Dinda, dahi Rifan berkerut. "Iya pas pertama kita nginep bareng ke Puncak. Mas pernah lho nanya, mau dibenerin nggak katanya. Berasa apa ya...nostalgia mungkin dengan kata benerin." Dinda nyengir. Rifan berusaha mengingat sedetik kemudian senyumnya mengembang.

"Iya awal saya pengen serius sama kamu tuh itu." Ujar Rifan menerawang. "Awalnya geli sama permintaan mama tapi liat mama keukeuh (ngotot) jadiin kamu mantu karena mama pikir kamu masih *single*, aku nyerah dan mulai cari cara. Ya Secara lahiriah siapa juga yang bakal ngira kamu udah bersuami." Puji Rifan, Dinda tersipu.

"Muka irit, umur boros ya aku *mah*." Cetus Dinda. Rifan tergelak.

"Gapapa daripada umur irit, muka boros." Timpal Rifan. Giliran Dinda yang tergelak. "Saya sampe kebingungan nolak kepengen mama. Mana mama baru pulih sakit. Pokoknya stress dikit mama kan asam lambungnya kumat. Udah kumat

repotnya nggak ketulungan. Opname bisa sampai seminggu tuh. Lagian mama jadi sering sakit-sakitan waktu itu, juga gara-gara pemberitaan tentang saya itu. Mama pokoknya giat jodohin saya, seolah pengen buktiin anak saya nggak kayak gitu kok. Tapi ya gimana, saya sendiri nggak sreg makanya males. Mama sampe *hopeless*." Cerita Rifan panjang lebar. Dinda menyimak dengan seksama. "Ehh tapi pas minta jadiin kamu mantu, ada keinginan ngabulin tapi bingung gimana caranya, ya cuma bisa minta tolong pura-pura." Rifan terkekeh. "Baru pas tahu kondisi kamu sama Deri, berasa dapat lampu hijau. Tancap gas yaa walau ternyata jalannya gak mulus, tapi bersyukur sampai juga di tujuan." Rifan lega. Dinda tersenyum simpul. "Din, kamu emang suka musik ya?" Tanya Rifan kemudian saat melihat ada gitar tergeletak di ruang tengah.

"Iya."

"Pantes, mana suara kamu cantik. Kayak orangnya." Lagi-lagi Rifan memuji Dinda.

"Maaf, Mas. Aku nggak punya receh." Kelakar Dinda.

"Ohh gitu ya, puluhan atau ratusan ribu juga nggak apa-apa kok, saya nggak nolak. Saya ada kembaliannya." Canda Rifan. Gelak tawa renyah mereka mengisi keheningan malam. "Saya inget banget gimana saya terpananya denger kamu nyanyi pas nikahan Silvi."

"Kalau pas pernikahannya, Mas?" Tanya Dinda menggoda. Rifan tampak menelan saliva.

"Hancur, Din. Saya ngerasa jadi manusia paling pecundang, paling jahat sama kamu. Terlebih kamu abis nyanyi langsung pingsan. Mau nolongin kamu si Luthfi langsung nolak dan larang." Rifan meringis. "Maaf ya, Sayang. Pernah menempatkan kamu di posisi yang nggak enak."

Dinda mengangguk, paham. Rifan beranjak, mengambil gitar tersebut. Memetik pelan senar-senar nya.

"Suara Mas juga enak. Aku sampai nggak pede kalau boleh jujur duet sama Mas waktu itu."

"Nggak pede apa salah tingkah ketemu suami kedua setelah sekian lama nggak ketemu?" Goda Rifan. Dinda nyengir. "Nyanyi lagi dong, Din. Saya kangen denger suara kamu."

"Sini." Dinda meminta gitarnya.

"Kamu nyanyi biar saya iringi."

"Nggak ahh, aku aja. Soalnya ini spesial buat Mas." Rifan tersanjung. Diperhatikannya Dinda dengan tatapan penuh sayang dan kagum.

When tomorrow comes
I'll be on my own
Feeling frightened of
The things that I don't know
When tomorrow comes
Tomorrow comes
Tomorrow comes

Pandangan Dinda sesekali menatap Rifan, sesekali menatap jemarinya yang sedang memetik senar. Senyuman mengembang di bibir Rifan.

And though the road is long
I look up to the sky
And in the dark I found,
I lost hope that I won't fly
And I sing along, I sing along

And I sing along

Rifan membetulkan posisi duduknya. Hatinya mulai berdesir.

I got all I need when I got you and I
I look around me, and see a sweet life
I'm stuck in the dark but you're my flashlight
You're getting me, getting me through the night
Kick start my heart when you shine it in my eyes
Can't lie, it's a sweet life
I'm stuck in the dark but you're my flashlight
You're getting me, getting me through the night
'Cause you're my flashlight
You're my flashlight
You're my flashlight

"Lho kok jadi melow." Ujar Dinda yang melihat Rifan mengusap seketika kedua matanya. Rifan mengundang Dinda dalam pelukannya. Dinda menyambutnya. Mereka berpelukan erat dengan sejuta perasaan sayang yang mereka miliki.

...

"Ehh Mas..." Luthfi menyambut kedatangan Rifan pagi ini.

"Dinda belum datang kan?" Tanya Rifan sembari mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru.

"Belum jam segini mah, biasanya dia nongol jam 9an."

"Sip." Rifan mengacungkan jempol. "Gimana progress nya?"

"Jadinya di Kepulauan Seribu, Mas. Soalnya kalau di Bali, agak panjang *prepare* nya."

"Tapi bagus nggak tempatnya?"

"Bagus, Mas. Lebih *private* malah."

"Saya sih nggak begitu ngerti tentang begituan. Saya ngertinyaa hpl, partus." Kelakar Rifan. Luthfi tergelak. "Pokoknya saya percayakan semuanya sama kamu sepenuhnya."

"Siap, Mas."

"Makasih ya." Ucap Rifan tulus.

"Sama-sama, Mas." Luthfi tersenyum lebar. *Ini bener-bener wedding yang dia impikan, nggak kayak waktu itu. Boro-boro mau nanya progress, denger soal wedding aja kayaknya ogah*, batin Luthfi.

•••

"Teh Dinda mau nikah?" Tanya Laras. Luthfi menganggguk. "Sama siapa?"

"Dr. Rifan."

"Wooww nikah sama dokter?!"

"Sssstt...jangan berisik. *Wedding* mereka dibikin *private*."

"Kok?" Laras mengernyitkan keningnya tegas. "Teh Dinda jadi istri kedua? Istri simpanan?" Luthfi membulatkan mata. Lalu sedetik kemudian tergelak. *Andai kamu tahu dulu dr. Rifan lah yang kedua, simpanan Dinda, reaksi kamu gimana ya?!* Batin Deri, geli. "Hei, kok malah bengong. Jawab kenapa dibikin *private*?"

"Dinda yang lagi deket sama dr. Rifan dilabrak sama istri mantan suaminya. Dr. Rifan keceplosan ngakuin Dinda itu istrinya. Keterusan deh ngakuin Dinda istrinya. Lha kalo sekarang tiba-tiba gelar *wedding* kan aneh, ketauan dong."

"Ohh..."

"Aku bingung nih, biasanya dapat sumbangan ide dari Dinda. Lha sekarang aku harus konsep sendiri. Dr. Rifan

pokoknya wanti-wanti pengen dibuat spesial dan Dinda nggak boleh tahu apa-apa." Laras mengangguk-angguk. "Tadnya aku sama anak-anak mau ngadain *flashmob wedding* gitu. Sebagai persembahan spesial buat Dinda sebagai team kita. Tapi waktunya mepet, nggak keburu buat latihan." Keluh Luthfi. Laras nampak berpikir.

"Emang konsepnya gimana sih?" Tanya Laras penasaran. Luthfi menunjukkan sketsa konsep nya.

"Aku aja sama temen-temen aku yang *flashmob*, gimana? Boleh nggak?" Luthfi menatap Laras serius. Laras mengangkat alis. "Boleh nggak?" Ulangnya. "Aku nanti cocokin sama konsepnya. Anggap aja jadinya dari aku buat Teh Dinda." Luthfi tersenyum lebar sembari mengangguk.

Private Wedding

Rombongan tiba di dermaga. Siap menuju ke Kepulauan Seribu dengan menggunakan kapal Ferry. Rombongan dibagi menjadi dua. Rombongan Dinda dan rombongan Rifan. Mereka sengaja dipisahkan sesuai tradisi, pingitan.

Rombongan Dinda tiba lebih dulu di Pulau tersebut. Dinda langsung diajak ke *resort* untuk langsung melakukan perawatan calon pengantin.

Rifan tiba selang beberapa menit dari Dinda. Sama halnya dengan Dinda, Rifan langsung diarahkan untuk langsung beristirahat di kamarnya.

"Gimana, lancar?" Rifan menyempatkan diri bertanya pada Luthfi saat mereka berpapasan di lobi *resort*.

"Lancar."

"Sip, Makasih ya." Ucap Rifan seraya menepuk pundak Luthfi.

"Sama-sama, Mas. Selamat beristirahat sebelum perayaan besok malam." Senyum Luthfi mengembang begitu juga senyum Rifan.

Dinda mulai perawatan di kamarnya. Dia benar-benar dimanjakan. Mulai dari *body spa* hingga *hair spa*. Tidak lupa *pedicure* dan *medicure*.

"Teh, ratus nya *mah* besok aja ya."

"Ratus?"

"Iya ratus. Biar wangi." Bisik Teh Maya, karyawan salon kecantikan yang khusus di*booking* untuk *treatment* Dinda secara *exclusive* di sini. Dinda meringis. Entahlah meski dia bertahun-tahun *handle* pernikahan orang, baru kali ini dia tahu tentang *treatment* calon pengantin. Dia biasanya hanya

tahu seputar dekorasi, catering, dan segala sesuatu tentang *crew*. Bahkan saat ia menikah dulu dengan Deri pun tidak ada *treatment all in* seperti ini. Yang Dinda ingat waktu itu hanya luluran.

"Ehh calon manten." Sapa Luthfi penuh goda saat melintas di depan kamar Dinda sore itu. Dinda kebetulan sedang menikmati teh hijau hangat di balkon kamarnya, menatap lautan di depannya. "Udah beres *treatment* nya?" Dinda mengangguk. Luthfi menghampiri sahabatnya itu yang seperti sedang memikirkan sesuatu. "Lu kenapa, Din?"

"Dia ngabisin berapa duit, Fi?" Luthfi menelan saliva.

"Kalau lu nanya secara rupiah gue sulit buat jawab. Karena dia minta nggak umbar itu. Tapi yang gue tahu sebesar cinta dia ama lu." Kelakar Luthfi. "Udah calon manten pantang mikir yang berat-berat. Gue harap lu bahagia selamanya."

"Makasih ya."

"Sama-sama."

...

"Mau kemana, Yah?" Tanya Faiz saat mendapati ayahnya bersiap keluar kamar.

"Cari angin segar." Rifan beralasan.

"Di sini juga udah segar, Yah." Ceplos Faiz. "Hmmm bilang aja mau ke tempat Tante Dinda. Kangen ya?" Goda Faiz.

"Hush anak kecil kok godain orang tua." Faiz tergelak. "Tapi boleh ya ayah ke tempat Tante Dinda sebentar?"

"*No*.." Faiz mengibaskan jari telunjuk nya.

"Ayah khawatir Tante Dinda belum makan. Kan katanya Tante Dinda *treatment* di kamar."

"Biar aku yang ke tempat Tante Dinda ya, Yah?" Izin Faiz sembari beranjak. "Ayah dilarang keras keluar kamar. Kalau bandel aku lapor Kakek sama Nenek." Teriak Faiz.

•••

Faiz berjalan dengan riang namun langkahnya terhenti saat hampir berpapasan dengan Luthfi.

"Om..." Panggilnya pada Luthfi.

"Hai, Faiz. Mau kemana?"

"Ke kamar Tante Dinda."

"Tahu nggak? Mau Om anterin."

"Tahu kok, Om. Jadi nggak usah dianterin." Tolak Faiz. "Tapi aku minta bantuan yang lain." Ucap Faiz pelan. Luthfi mengernyitkan kening. "Tolong simpan ini di kamar Ayah sama Tante Dinda nanti ya." Faiz mengeluarkan sepucuk surat. "Jangan dibuka." Pesannya. Luthfi nyengir dengan beribu tanda tanya. Dalam hati dia berharap ini bukan surat yang aneh-aneh. "Makasih ya, Om. Aku jalan dulu." Faiz berlalu.

"Mas, *breefing* siap dimulai." Usi menghampiri Luthfi yang masih mematung di tempat semula.

"Ohh iya, ayo." Luthfi pun bergegas menuju aula *resort*.

"Oke, jadi untuk akad akan dilangsungkan disini, di aula. Untuk dekorasi seperti yang sudah aku bahas di awal ya. Serba putih. *Crew* dekorasi, ada pertanyaan atau keluhan kendala?"

"Nggak, Mas. Kita siap."

"Oke, bagus. Kalau dekorasi di tepi pantai gimana? Bisa direalisasikan apa yang pernah kita bahas waktu itu?"

"Bisa kok, Mas."

"Sip."

"Untuk *crew* dokumentasi. Tolong di *shoot behind the scene* nya juga ya. Seperti pas mulai mendekorasi, persiapan kedua mempelai, jangan lupa *sunrise* besok pagi di*shoot.*"

"Siap." Jawab *crew* dokumentasi.

"Jangan lupa untuk semua terutama bagian *attire* sama *MUA*, tema akad dan resepsi berbeda ya. Akad sakral, resepsi santai romantis."

"Oke."

"Kalau begitu cukup sekian *breefing* kita malam ini. Semoga pekerjaan kita lancar dan acara pun berjalan sukses sesuai konsep yang udah kita buat."

Selesai *breefing*, Luthfi langsung mengawasi *crew* dekorasi. Dia rela harus bolak balik aula *resort* dan tepi pantai demi terkontrolnya progres.

•••

Suasana pagi di *resort* beberapa jam jelang acara sungguh meriah. Semua *crew* lalu lalang mempersiapkan segala sesuatunya. *Crew* dokumentasi sesuai instruksi mulai rajin men-*shoot* setiap aktifitas.

Dinda sedang melakukan *treatment* terakhirnya. Sedang Rifan sibuk melapalkan kalimat ijab kabul di kamarnya. Pak Hutomo tampak sibuk menyapa kerabat yang ikut serta.

"Ibu?!" Dinda cukup terkejut melihat ibunya Rifan itu ada di ambang pintu kamarnya. "Masuk, Bu." Dinda mempersilakan beliau masuk. Ibu Nada tersenyum sumringah. "Ada apa, Bu? Tampaknya ada yang serius?" Tanya Dinda cemas melihat raut wajah ibunya Rifan. Serta merta beliau memeluk Dinda erat.

"Ibu titip Rifan ya." Ibu Nada menitikkan airmata. "Ibu yakin kamu kebahagiaan yang Rifan cari. Ibu baru kali ini melihat Rifan sebahagia itu. Titip dia ya, Nak. Titip anak ibu

yang kadang suka bikin hati jengkel." Kekeh ibu Nada dalam isaknya. Dinda tersenyum seraya mengelus-elus lembut telapak tangan Ibu Nada.

"Semoga Dinda bisa jadi istri yang baik buat Mas Rifan."

"Tentu, Nak. Ibu yakin kamu bisa jadi istri yang baik untuk Rifan." Ucapnya haru. "Ini buat kamu." Ibu Nada mengeluarkan sesuatu dari *handbag* yang beliau bawa tadi.

"Ini apa, Bu?"

"Ini kalung dari mertua ibu dulu. Secara turun temurun dikasih ke anak atau menantu yang menikah. Waktu Rifan menikah dulu ibu nggak bisa kasih ke Rita karena kalungnya mendadak hilang. Ibu lupa simpan saat pindahan rumah. Bertahun-tahun hilang, ajaibnya baru ketemu beberapa hari ke belakang. Mungkin Tuhan tahu kamulah yang tepat menerima kalung ini." Dinda terlihat kehilangan kata-kata. "Tolong jaga baik-baik ya, kelak kalian punya anak dan menikah. Kamu bisa kasih ini ke keturunan kamu nanti." Pesan Ibu Nada. "Selamat datang di keluarga Hutomo Putra, Sayang." Ibu Nada merentangkan tangan, mengundang Dinda dalam pelukan. Dinda yang sudah sejak tadi membendung rasa haru akhirnya menangis bahagia di pelukan ibu Nada.

...

Tepat pukul 15.00 wib, acara akad nikah pun digelar. Dinda merasa takjub, berkali-kali dia terlihat komat kamit memuji kesempurnaan acara.

Aula yang disulap sedemikian rupa bak *ballroom* hotel megah bintang 5 dengan dekorasi *glamour* bertema *white.* Dinda terus berjalan dipapah Laras dan salah satu temannya yang turut serta menemani Laras.

Di meja akad, Rifan sudah menanti dengan jantung yang berdebar. Seketika ia menoleh pada calon mempelai wanita. Netranya sempat membulat, melihat kecantikan Dinda yang beda dari biasa. Balutan kebaya modern berwarna *broken white. Simple* namun mewah.

"Saya terima nikah dan kawinnya, Dinda Reftania binti Andi Suandi dengan mas kawin logam mulia seberat 25gram dan uang tunai sebesar Rp 25.122.020 dibayar tunai." Ucap Rifan yang membuat Dinda terharu sekaligus terkejut. Karena yang ia tahu maharnya hanya logam mulia dan tidak seberat itu, yang Dinda tahu hanya 10gram saja.

"Bagaimana saksi? Sah?" Tanya penghulu.

"SAH." Seru hampir seluruh hadirin di ruangan tersebut. Rifan mengucap syukur. Begitu juga Dinda. Disematkannya cincin nikah bertahta *diamond* itu di jemari Dinda. Dinda lalu mencium tangan suaminya itu. Diikuti Rifan yang mengecup kening Dinda, penuh cinta.

Acara sungkeman membuat seisi ruangan terharu. Terlebih keluarga Rifan tahu betul bagaimana cerita Rifan di masa lalu. Ibu Nada yang menyimpan luka akibat pemberitaan itu akhirnya perlahan sembuh dengan hadirnya Dinda di kehidupan mereka terutama di kehidupan Rifan. Dinda pun demikian, setelah mengalami banyak hal yang memilukan, hari ini senyum itu benar-benar nyata menghiasi wajah ayunya.

"*Congratulation*, Bunda." Faiz memeluk Dinda, sayang. Dinda cukup terkejut Faiz memanggilnya Bunda. Karena kemarin terakhir bertemu di kamar pun ia masih memanggilnya Tante. Dinda sangat bersyukur putra sambungnya benar-benar mau menerima kehadirannya.

"Makasih, Sayang." Dinda balas memeluk Faiz.

Setelah selesai acara foto-foto, Rifan dan Dinda berganti kostum karena memang ada perpindahan tempat acara. Jika tadi terkesan sakral, kali ini kustom mereka lebih santai. Dinda hanya memakai gaun *simple* dan Rifan menggunakan kemeja dan jas. Dinda menuju tempat acara digandeng Rifan.

Dinda membulatkan mata saat melihat tempat resepsi pernikahan. Tepat di pinggir pantai dengan dekorasi *rustic* dilatar belakangi langit yang mulai senja, *sunset*. Dia sampai menutup mulutnya dengan kedua tangan saking takjub.

Lagu mulai mengalun, menandakan pesta dimulai. Sedang pengantin diajak berfoto dengan ditemani *sunset* sore ini.

"Din, aku dan anak-anak ucapin selamat atas pernikahan kamu dan Mas Rifan. Semoga kalian langgeng, akur, terus bareng sampe kakek-nenek. Cepet dikasih momongan. *Sorry* kita cuma bisa merealitakan ekspektasi suami kamu segini doang. Semoga kalian khususnya kamu, suka." Sepatah dua patah kata dari Luthfi sesaat sebelum dimulainya makan malam. Luthfi berdiri bersama *crew* mereka. Dina terharu, airmatanya menetes begitu saja. Cepat-cepat dia beranjak menghampiri mereka.

"Aku....aku *speechless* abis pokoknya. Bertahun-tahun *handle* acara orang, nggak pernah nyangka bakal dibikin acara sekeren ini. Makasih ya, kalian *the best*. Dan makasih yang sebesar-besarnya untuk keluarga dan yang utama buat kamu, Mas. Makasih ini indah." Ucap Dinda berurai airmata bahagia. Rifan beranjak berjalan mendekat.

"Sama-sama, Sayang." Rifan melingkarkan tangannya di pinggang Dinda.

"Din, tadinya aku sama anak-anak itu mau bikin *flashmob* lho. Tapi berhubung tahu sendiri *riweuh* (repot)

nya kita kalau mau ada *event* gimana, ehh waktu mepet juga akhirnya nggak jadi. Tapi... Nggak usah khawatir. Ada yang mau mempersembahkan satu performance spesial buat kalian. Mudah-mudahan suka." Dinda dan Rifan mengerutkan dahi. "Kita panggil Larasati *and Friends*."

After Wedding

Makan malam selesai, itu artinya selesai pula rangkaian acara hari ini. Senyum tak pernah lepas dari Dinda maupun Rifan. Keduanya tampak bahagia. Begitu juga dengan keluarga besar yang ada disana. Tidak terkecuali Faiz.

Walau demikian, pesta masih berlanjut. Luthfi dan *crew* lain lanjut *barbeque party* di tepi pantai tak jauh dari *venue*. Faiz terlihat bergabung disana.

"Mau ikutan?" Tanya Rifan.

"Pengen ganti pakaian dulu."

"Ya udah, yuk saya antar." Sungguh detak jantung Dinda sangat tidak beraturan malam ini. *Argh padahal bukan kali pertama mereka harus sekamar atau berduaan seperti ini, tapi kenapa malam ini rasanya berbeda.* Batin Dinda.

Rifan menuntun Dinda lembut. Penginapan di Pulau ini terdiri dari deretan kamar di daratan dan deretan kamar di tepi laut. Dan untuk kamar pengantin, dipilih deretan kamar yang berada di tepi laut. Lebih *private*. Maklum antara satu kamar ke kamar lain memang ada jarak.

Sesampainya di dalam kamar. Dinda segera membongkar kopernya, mencari pakaian nyaman yang bisa ia kenakan. Disaat itulah Rifan menarik Dinda dalam pelukannya. Keduanya bisa merasakan debaran jantung pasangannya.

"Kamu deg-degan?" Rifan agak melepaskan pelukkannya.

"Mas, juga?" Tanya Dinda. Rifan lalu menempelkan keningnya di kening Dinda.

"Iya, saya deg-degan banget." Keduanya berusaha tersenyum serileks mungkin. "Mau lanjut di sini apa mau gabung sama yang lain dulu?"

"Terserah, Mas."

"Gabung bentar dulu aja kali ya, nggak enak barusan kita udah bilang mau gabung." Ujar Rifan, Dinda mengangguk. Setuju.

Dinda keluar dari kamar mandi dengan pakaian yang lebih santai. Begitu juga Rifan yang hanya mengenakan celana pendek dan kaos oblong. Ternyata selama Dinda berganti pakaian, Rifan pun melakukan hal yang sama. Mereka lalu keluar dari kamar pengantin masih saling bergandengan tangan.

"Mas, makasih ya. Hari ini khususnya malam ini, indah banget." Rifan tersenyum.

"Semoga kamu suka."

"Suka banget lah, Mas. Kan biasanya aku kerja keras buat bikin seneng klien. Hari ini aku yang dibikin seneng."

"Jangan lupa makasih juga sama Luthfi. Dia yang aturin semuanya."

"Siap." Dinda tersenyum lebar. Keduanya sampai juga di area *Barbeque Party*. Dinda langsung bergabung dengan Laras dan Faiz.

"Kok Bunda belum tidur?" Tanya Faiz saat mengetahui Dinda ada diantara mereka.

"Belum, pengen bakar-bakaran dulu sama kamu."

"Udah ada yang Mateng lho, Bund." Faiz meraih sepiring daging yang sudah selesai dibakar. "Cobain deh." Faiz menyuapi Dinda. Rifan yang sedang berbincang ringan dengan Luthfi sempat melihat itu hanya bisa bersyukur.

"Enak. Kamu makan juga dong." Kini giliran Dinda yang sudah siap menyuapi Faiz. Dan saat itulah ada gemerlap pesta kembang api yang menemani. Dinda dan Faiz spontan melirik. Luthfi ternyata masih punya acara kejutan. Rifan menghampiri istri dan anaknya itu, lalu merangkul mereka mesra.

"Wow.. keren banget, Yah." Faiz nampak kegirangan. Karena memang dia sangat menyukai pesta kembang api. Rifan tersenyum sembari mengangguk. Dinda melingkarkan tangan kirinya di pinggang Rifan.

"Kenapa?"

"Malam ini sempurna." Bisik Dinda. Senyum Rifan makin melebar.

Pesta kembang api masih berlangsung bertepatan dengan diputarnya lagu-lagu romantis. Membuat acara ini benar-benar spesial untuk Dinda. Faiz sudah berbaur dengan yang lainnya. Dia tampak sangat menikmati acara.

"Mau dansa?" Tanya Rifan sambil mengulurkan tangannya. Dinda tergelak. "Kenapa?"

"Nggak, kacau kalau aku dansa. Aku nggak bisa dansa."

"Nggak apa-apa, cuma seru-seruan. Nggak bakal ada yang nilai. Kita lagi nggak lomba kok." Ujar Rifan yang mampu membuat Dinda beranjak dan berdansa malam ini. "Makasih, Sayang. Sudah melengkapi saya." Bisik Rifan tepat di telinga Dinda. Dinda tersipu lalu ditempelkan keningnya di pundak Rifan, manja.

"Sekali lagi selamat untuk kedua mempelai. Semoga suka dan puas dengan WO kami." Kekeh Luthfi mengucapkan sepatah dua patah kata yang biasa Luthfi dan Dinda ucapkan saat akan pamit dari acara yang mereka *handle*. Dinda tergelak.

"Sepertinya sebentar lagi, aku yang kena jatah urusin sendirian *wedding* kalian." Seru Dinda pada Luthfi dan Laras.

"Wajib Teh Dinda sama Mas Rifan yang *dancing* ya kalo kita yang nikah." Ceplos Laras. Dinda dan Rifan terbelalak.

"Kita *dancing*, tamu ngacir." Ujar Rifan membuat suasana penuh tawa.

Satu per satu pamit ke kembali ke kamar mereka masing-masing. Termasuk Faiz.

"Ayah, Bunda, aku duluan ya." Pamit Faiz. Rifan dan Dinda mengangguk secara bersamaan. Rifan memeluk putranya tersebut sebelum Faiz pergi. Begitu juga Dinda. Ia memeluk Faiz sembari *say good night.*

Kini hanya tinggal Dinda dan Rifan yang tengah duduk di bale yang menghadap ke lautan lepas, gelap.

"Sampai kapan kita disini?" Tanya Rifan. Dinda angkat bahu. "Yuk masuk kamar." Ajak Rifan. Rifan beranjak dari duduknya sedang Dinda masih di posisi semula. "Yuk..." Dinda dituntunnya lembut.

Sepanjang perjalanan menuju kamar, Rifan menggandeng Dinda mesra. Kadang mereka menghentikan langkah sebentar untuk saling lempar canda manja.

Sesampainya di kamar, Dinda mulai salah tingkah. Rifan izin bersih-bersih lebih dulu, Dinda setuju. Karena bosan menunggu Rifan yang sedang mandi, Dinda berusaha menggapai ponsel yang ia letakkan di atas nakas. Seketika tangannya menyentuh sepucuk surat. Dinda mengambil itu. Merasa penasaran Dinda membuka amplop tersebut.

Dinda membulatkan mata melihat karikatur dirinya, Rifan dan Faiz. Bertuliskan, *For Daddy-Mommy*. Netra Dinda berembun, dihapusnya buliran airmata yang menggenang bertepatan dengan keluarnya Rifan dari dalam kamar mandi.

"Kamu kenapa?" Tanya Rifan khawatir. "Kamu nangis kenapa?" Rifan langsung duduk di sebelah Dinda dan membelai kepala Dinda dengan lembut.

"Dari Faiz." Dinda memperlihatkan kiriman Faiz tersebut.

"Itu anak.."

"Manis ya Faiz?!" Puji Dinda.

"Manis mana sama ayahnya?"

"Idih..." Ledek Dinda sembari beranjak.

"Mau bersih-bersih juga?" Tanya Rifan, Dinda menganggguk tanpa suara. "Sudah saya siapin air hangatnya." Ujar Rifan sembari memakai piyama nya.

"Makasih." Ucap Dinda lirih. Rifan langsung melirik Dinda.

"Sama-sama, Sayang. Baju kamu juga udah di dalam." Dinda membulatkan mata. *Pasti minta aku pakai baju aneh-aneh lagi,* batinnya. Mengingat kejadian waktu itu.

Cukup lama Dinda di dalam kamar mandi. Selesai bersih-bersih, Dinda keluar sudah dengan piyamanya.

"Tumben nggak minta aku pakai *lingerie* lagi?" Ada rasa penasaran dan ingin menggoda yang Dinda alami. Rifan terkekeh.

"Ini nanya, nguji apa ngegodain?"

"Mungkin semuanya."

"Saya cuma nggak pengen kamu masuk angin. Disini anginnya gede-gede. Nggak lucu kan kalau sampai acara inti belum kelaksana, kamu udah kedinginan atau parahnya kamu masuk angin." Ujar Rifan. "Dulu saya ngebet kamu pakai begituan buat nguji aja sih sebenarnya, seberapa kamu peduli ucapan saya. Lagian kan kamu sendiri yang bilang kamu nggak bisa dan nggak biasa pakai gituan, nyamannya

pakai piyama. Jadi yaa aku pilihin piyama ini buat kamu. Karena sekarang orientasi saya itu bikin kamu nyaman. Bukan cari pembuktian lagi." Dinda berhambur memeluk Rifan. "Duuh main serang aja. Bentar ya, Sayang. Belum siap nih."

"Ihh apa sih?" Dinda mencubit pinggang Rifan gemas. Rifan mengaduh sesaat.

"Lho..lho..kok sekarang nyubit." Rifan terus menggoda Dinda hingga akhirnya mereka menyatu dengan penuh rasa cinta. "Din.... I love you." Bisik Rifan sembari merapikan anak rambut Dinda.

"I love you too, Mas." Merekapun kembali berpelukan. Erat dan mesra.

•••